Albuk #1

KONSPIRASI ALAM SEMESTA

fiersa besari

mediakita

KONSPIRASI ALAM SEMESTA

Fiersa Besari

Albuk #1

KONSPIRASI ALAM SEMESTA

fiersa besari

KONSPIRASI ALAM SEMESTA

Penulis: **Fiersa Besari**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2017
Cetakan Kedua, 2017

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000; Faks. (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Besari, Fiersa
Konspirasi Alam Semesta/Fiersa Besari; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2017
vi + 238 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-535-0

1. Novel Fiksi I. Judul
II. Juliagar R. N.

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Untuk Guntur Satria dan Toy Syafei Stanlie,
dua lelaki hebat yang telah memberi banyak
gagasan dan berpulang saat pembuatan
buku ini terjadi.

Kelak, aku yang tersesat ini akan tertuntun
untuk duduk di sebelah kalian seperti dulu
kala, ditemani petikan gitar yang menggema.

DAFTAR ISI

KONSPIRASI ALAM SEMESTA

(September, 2011)

BANDUNG sedang berangkat menuju senja tatkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong Palasari, surga kecil bagi para pemburu buku. Tubuh kurusnya dibalut jaket denim belel. Rambut ikal seleher hampir menutupi wajahnya yang entah kapan terakhir kali ia cuci. Sepatu kets lusuh mengiringi langkahnya. Ia edarkan pandangan, mencari emas di antara banyaknya tumpukan yang menjulang. Ada empat karya sastra yang sedang ia incar, dan kesemuanya bukan barang yang mudah didapat.

Di ujung lorong, kakinya tertambat pada toko yang terkenal sebagai penyuplai buku langka. Nahas, hari ini bukanlah hari keberuntungannya. Toko tersebut tidak sanggup memenuhi keinginannya. Dari semua judul yang ia ajukan, tak satu pun tersedia. Toko itu—seperti kebanyakan toko di Palasari—menawarkan cetakan tidak resmi, bajakan, dengan harga jauh lebih murah sebagai alternatif. Namun, ia sama sekali tidak berminat. Saat memutar tubuh dan beranjak pergi, lelaki itu menabrak seseorang. Tiga buah buku yang didekap orang itu jatuh berserakan.

"Maaf," ujar lelaki itu sambil menunduk memunguti buku yang terjatuh.

"Enggak apa-apa," jawab sebuah suara lembut.

Lelaki itu hendak mengembalikan buku-buku yang telah dipungutnya, ketika tatapan mereka, untuk pertama kalinya, bertemu. Entah karena rambut panjang-berombak sang pemilik buku yang berpendar, disapu kuning lembayung yang mengintip dari sela bangunan; entah karena struktur wajahnya yang mengingatkan lelaki itu pada dongeng tentang perempuan Uyghur nan jauh di sana; atau karena mata emasnya yang mampu menyesatkan seseorang yang memandangnya, gadis itu telah membuat jagatnya sejenak berhenti.

Sang gadis tersenyum, mengangguk mohon diri, lantas pergi sementara lelaki itu masih terhipnotis. Setelah jagatnya kembali berputar seperti sediakala, lelaki itu menertawakan dirinya sendiri yang barusan bisa begitu kikuk. Ia lanjut beredar, ke toko buku yang lain. Tanpa membawa kertas catatan, semua nama pengarang dan judul sudah dihafalkannya di luar kepala.

Orang-orang bilang ia memiliki ingatan fotografis. Ia masih mampu merekam jelas suasana Pantai Santolo yang ia lihat ketika TK—cinta pertamanya pada Indonesia. Ia masih mampu merekam jelas salah satu episode hidupnya saat berusia delapan tahun, kala seorang anak bongsor memukulinya karena alasan yang tak ia paham. Ia masih mampu merekam jelas mimik salah satu guru SMP-nya yang berang, sewaktu ia mengacungkan jari tengah sehabis guru itu memberikan pernyataan bahwa ia berasal dari keluarga eks tapol—tentu saja saat itu ia belum mengerti apa arti dari kata "eks tapol", yang ia mengerti adalah: hampir semua tetangga membenci keluarganya hanya karena sematan "gelar" tersebut. Kini, ia juga masih mampu merekam jelas wajah gadis itu. Ia bahkan ingat letak tahi lalat mungil, yang berada di sudut kanan pelupuk mata sang gadis, dan geligi rapi yang tersirat di belakang bibirnya yang sempat tersimpul. Dan entah bagaimana,

ia merasakan ada bagian dari dirinya yang turut pergi bersama derap langkah sang gadis, yang lenyap di kelokan lorong.

Siang membakar kota selagi lelaki kumal itu duduk di sebuah kedai kopi di daerah Buah Batu. Dari empat karya sastra incarannya tempo hari, hanya dua yang berhasil ia dapat. Kini, pikirannya sedang hanyut dalam salah satu buku, tatkala seorang pria berambut gimbal datang duduk di sampingnya.

"Bagaimana? Dapat buku pesananku?" sapa si pria gimbal. Lelaki itu menunjuk ke arah kantong plastik di atas meja. "Tadi Nadiya mencarimu," lanjut pria gimbal sembari mengambil sebuah buku dari dalam kantong plastik.

"Bilang saja saya sudah mati." Tatapan sang lelaki tetap menempel pada barisan kata yang dibacanya.

Pria gimbal terkekeh. "Ah, kau ini. Cewek cantik-bahenol kayak begitu kau sia-siakan. Lebih baik buat aku."

"Dia terlalu borjuis. Saya malas, Bang. Enggak cocok." Ia meminum kopi hitamnya yang tersisa setengah gelas.

"Bah! Cape aku ini dengar kau mengeluh soal borjuis dan proletar melulu. Kau kira kita hidup di awal abad dua puluh?" Belum sempat lelaki itu melemparkan argumennya, datang seorang pemuda berwajah feminin, dengan rambut gondrong yang lurus tergerai. Ia turut duduk bersama dua orang yang sudah terlebih dahulu berada di sana.

"Pak Jodi minta bantuanmu," ucap pemuda gondrong itu, kemudian meneguk kopi hitam tanpa permisi.

"Bantuan apa? Meliput?" Lelaki itu menutup bukunya.

Pemuda gondrong itu mengiyakan. "Dia mau angkat berita soal Shinta Aksara, seorang sinden yang pernah mengharumkan nama bangsa di mancanegara, tapi seakan dilupakan negerinya sendiri. Bahkan sewaktu sinden tersebut meninggal, enggak pernah ada perhatian tertentu dari negara."

"Menarik. Nanti kirim detailnya, Bud," ucapnya lalu membuat segelas kopi lagi.

Pria gimbal di sebelahnya masih mengotot minta nomor telepon Nadiya, katanya untuk pendekatan. Pemuda gondrong di depannya terus berkicau soal keindahan Flores yang baru dikunjunginya beberapa pekan silam. Lelaki kumal itu tidak mendengarkan dan

memilih memisahkan diri dari dunia nyata, kembali melebur dalam buku yang dipegangnya. Di halaman yang tengah ia baca termaktub kalimat: *"Jatuh hati tak pernah ada dalam rencana manusia, mangsanya bisa siapa saja."*

Dua hari berselang, lelaki itu mengemban tugasnya: melengkapi data tentang Shinta Aksara. Narasumber berita adalah anak dari almarhumah, dan yang akan diwawancara. Kenapa bukan suami sang sinden, David Gunawan? Hal tersebut dipertegas oleh kantor berita di Jakarta, bahwa sudah ada wartawan lain yang akan mewawancarai David Gunawan. Padahal, tentu akan lebih menarik mewawancarai sang suami, lebih ada garis historis panjang yang bisa ditarik, begitulah pikir si lelaki kumal.

Bandung tidak begitu bersahabat saat ia turun dari sepeda motor tua. Debu menari di sorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga; langit telanjang tanpa bintang; udara pengap; persis suasana Ibu Kota. Sang narasumber berkata bahwa dirinya berada di meja nomor sebelas dalam sebuah kafe. Lelaki itu pun bergegas melangkah ke arah meja yang dimaksud, di mana sesosok gadis berkaus merah

duduk membelakanginya. Jemari gadis itu tengah asyik menari di atas tuts komputer jinjing; bibirnya komat-kamit; telinganya dibekap *earphones*. Ia lebih memilih untuk tenggelam dalam alunan nada Guntur Satria, dibandingkan lagu dari Sixpence None The Richer yang disuguhkan kafe. Ketukan kecil di pundak gadis itu membuatnya melepaskan lagu "Lembaran Baru" yang sedari tadi terus berulang di telinganya.

"Permisi," panggil si lelaki. Sang gadis menoleh ke kiri, di mana lelaki itu berdiri. "Lho, kamu ...." Lelaki itu menunjuk sang gadis. Mana mungkin dirinya lupa pada wajah yang beberapa hari lalu sejenak menghentikan jagatnya?

Gadis itu mengerutkan dahi, berupaya menerka. Beberapa detik berselang, ia seolah tersadar. "Aku ingat kamu!" serunya seraya menunjuk balik. "Kamu yang menabrak aku di Palasari, kan?" Ia lalu tertawa. Lelaki itu menimpali dengan canggung.

"Ana Tidae. Panggil aja Ana." Dengan nada riang, ia memperkenalkan diri.

Lelaki itu lantas duduk di seberangnya. Pandangannya melekat pada sang gadis, mungkin heran dengan konspirasi alam semesta yang kembali mempertemukan mereka; atau mungkin karena

mengagumi wajahnya yang berpendar menyapu gelap, kala mentari telah bosan bercengkerama dengan bumi. Gadis itu serupa bintang jatuh.

"Jadi, punya nama?" seloroh sang gadis.

"Ah, maaf. Juang Astrajingga."

Mereka kemudian langsung berbincang perihal Shinta Aksara dan sepak terjangnya di dunia musik, hingga berhasil keliling Eropa bermodalkan suara emas. Tak disangka, ternyata Ana cukup kritis pemikirannya, dan cerita yang dikemukakan soal mendiang ibunya bukan cuma perkara emosi belaka. Gadis itu tidak mempermasalahkan kucuran dana, atau sematan gelar yang tidak kunjung didapatkan sang ibu; ia hanya mengeluhkan sang ibu yang terkesan dilupakan oleh bangsanya sendiri.

Setelah wawancara resmi selesai, obrolan mulai merambat ke sana kemari; ke perkuliahan Ana di bidang pertanian; ke aliran musik *folk* yang sedang digandrunginya; ke novel favoritnya; ke film-film *noir* yang menurutnya romantis; ke mana pun, tentang apa pun. Satu setengah jam berlalu, gadis itu harus undur diri. Semua selain dia, seolah terlalu cepat bergerak hingga Juang mengutuk sang waktu yang tak mampu sejenak saja berkompromi agar berhenti.

"Oh ya, kamu tadi bilang, suka film *noir*, kan? Alfred Hitchcock termasuk?" tanya Juang sambil memasukkan alat rekam ke dalam tas.

"*I love Hitchcock's*. Kenapa?" balas Ana.

"Saya baru ingat. Ada seorang kawan menggelar nobar maraton karya Alfred Hitchcock. Sekaligus diskusi. Di galeri seni, di Bukit Pakar."

"Serius?" Mata gadis itu seketika berbinar.

"Misalkan mau ikut, nanti saya minta dia kosongkan satu kursi lagi," Juang menawarkan.

"Mau banget! Terima kasih, ya. Kabari saja tanggal dan jamnya."

"Sampai berjumpa di sana, kalau begitu."

Gadis itu menganggguk setuju. Sejurus kemudian ia pergi. Mungkin ke luar angkasa, tempat bintang semestinya berada.

Film hitam-putih yang diputar di layar besar dalam sebuah galeri seni membias di wajah para penonton. Belasan anak muda terhipnotis dengan gaya pengambilan film tempo dulu yang disuguhkan, tak terkecuali Ana, gadis bermata emas itu. Sudah

sejak dua jam yang lalu ia terbawa masuk ke dalam plot penuh teka-teki. Sementara, Juang tidak fokus. Sesekali lehernya menoleh ke arah gadis yang duduk di sebelahnya.

Tiba-tiba, suara ponsel berdering, menimbulkan keluhan dari beberapa orang. Ana mengangkatnya seraya meminta maaf. Ia berjalan ke luar galeri, ke arah malam yang menaungi Bandung. Pandangan Juang masih menempel padanya dengan awas, menatapnya berdiri di halaman, memisahkan diri dari ingar-bingar. Ana berbicara entah apa, entah pada siapa yang meneleponnya. Juang menangkap kesedihan. Gadis itu sepertinya menangis, atau mungkin Juang hanya salah lihat. Ah, tidak keliru, ia benar tersedu.

"Iya, terserah kamu lah! Aku capek!" hardik Ana dengan nada bergetar. Ia lalu menutup telepon. Suara langkah kaki mendekatinya.

"Nih," ucap seseorang dari arah belakang. Ana menoleh, dilihatnya Juang menyodorkan sapu tangan.

"Terima kasih, ya." Ana mengambilnya lalu buru-buru menyapu air mata. Ia benci diri sendiri yang cengeng tanpa tahu situasi.

"Mau cerita?"

"Terharu sama film barusan."

"Film tentang pembunuh sadis membuatmu terharu?"

Ana hanya tersenyum kehabisan kata; kehabisan semangat menonton. Keheningan malam lebih serasi baginya saat ini. "Aku boleh pulang duluan? Ada keperluan mendadak," katanya menutupi suasana hati yang hancur.

"Ada yang jemput?" tanya Juang.

"Harusnya sih orang yang barusan menelepon. Tapi, dia mendadak membatalkan. Masih ada kerjaan, katanya. Enggak tahu kerja betulan, enggak tahu ke mana." Ana mengembus napas panjang.

"Saya antar, boleh?" Juang menawarkan.

"Enggak usah. Aku naik taksi saja," balas Ana.

"Saya temani menunggu taksi kalau begitu. Enggak baik perempuan jalan sendirian di tempat sepi malam-malam begini."

Ana mengangguk. Mereka melangkah keluar halaman galeri. Taksi memang jarang lewat di daerah Bukit Pakar, mereka perlu sedikit menanti. Ana merangkul tubuhnya sendiri. Angin yang terus mendesau membuatnya kedinginan. Juang membuka jaket denimnya yang lalu ia lekatkan pada tubuh sang

gadis yang hanya dibalut kaus. Dua menit, tiga menit, empat menit, lima menit berlalu bisu.

"Juang. Aku boleh minta pendapat?" Ana memecah hening.

"Silakan."

"Kalau pacarmu melakukan kesalahan fatal, sangat fatal, tapi dia mengaku menyesal dan ingin memperbaiki semuanya. Apa yang bakal kamu perbuat?"

Tawa Juang hampir meledak mendengar pertanyaan melayu semacam itu. Namun, melihat ekspresi Ana yang tidak berubah, ia berujung berdeham.

"Hmmm ... Saya rasa, semua orang berhak dapat kesempatan kedua."

"Bahkan seorang pengkhianat?"

Juang terdiam tanpa mengamini. Beberapa detik kemudian, sebuah taksi berhenti dan menurunkan seseorang di depan galeri seni. Ana memanggil taksi tersebut.

"Terima kasih untuk malam ini. Maaf kalau aku bikin keadaan jadi enggak enak." Ana mengembalikan jaket lusuh pada pemiliknya. "Salam untuk temanmu."

Taksi yang ditumpangi sang gadis perlahan

menjauh. Lagi-lagi, bintang itu harus menghilang ke arah kegelapan malam.

Juang menyandarkan kepala di kamar indekos yang terakhir kali ia rapikan sebulan yang lalu. Di gitar kesayangannya, ia mainkan "Fool in the Rain" dari Led Zeppelin. Sebagai seseorang yang bisa dibilang cukup rupawan, walau kumal—dengan berewok tipis menghiasi wajah dan alis tebal menaungi sepasang mata tajam—lelaki itu pernah menjadi petualang yang lompat dari satu pelukan ke pelukan lain. Dan, petualangan-petualangan itu tidak pernah benar-benar membuatnya tertambat. Baginya, pelukan adalah pelukan, soal perasaan, lain cerita. Lelaki itu kelewat liar untuk diikat, kelewat batu untuk jadi melankolis. Tapi, gadis ini berbeda, atau mungkin berbeda.

Juang tidak pernah menyangka, kalau hari-harinya sebelum bertemu Ana akan terasa biasa saja. Semua yang dulu ia anggap istimewa seakan mengaku kalah di hadapan gadis itu. Namun, "rasa" memang punya jalannya sendiri. Ia tak serta-merta hadir untuk diutarakan. Kadang, "rasa" hanya untuk dinikmati dalam kesendirian, dengan setumpuk harapan.

Diam dan rasakan debaran jantungku

Saat kau ulurkan tangan untuk menolongku

Kepakkan sayapmu, bawa aku terbang

Luka yang tersisa luruh dalam dekapmu

Pernahkah kau terjatuh secara sukarela?

Sebab kau yakin seseorang akan menangkapmu

Seseorang akan mengajarimu cara tertawa

cara percaya, cara mengeja rasa tak bernama

Seketika itu pula, jagat raya berhenti bergerak

Jiwamu terbakar, ragamu lebur

Dan dirimu hanya bisa menyerah, karena kau tahu

Kau menyerah pada orang yang tepat

Aku milikmu hari ini, esok dan nanti

❖
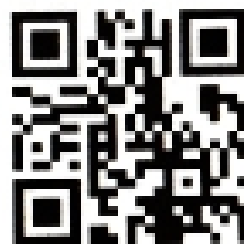
KAU

(Oktober, 2011)

PONSEL yang dulu jarang diisi pulsa—kecuali bila sedang ada pekerjaan—kini rutin digembungkan dengan kuota internet. Malam yang dulu cuma dipenuhi dengan pemikiran tentang teori konspirasi, kini juga diisi oleh perbincangan hangat seputar hal ringan di layar sentuh. Karya esai yang dulu merupakan makanan wajib, kini berganti rupa menjadi puisi dan sajak. Jatuh cinta memang aneh, daya magisnya mampu menyentuh sanubari seseorang.

Batu itu bernama Juang Astrajingga. Lahir 26 tahun silam, pada bulan Desember, di sudut timur Jakarta. Ia tumbuh di rumah sederhana dalam keluarga pragmatis yang harus senantiasa menunduk semasa rezim Orde Baru dulu. Betapa tidak? Karena sang paman—kakak tertua ayahnya—adalah anggota Lekra[1], dan sang ayah sering menjadi simpatisan Lekra, keluarganya pun harus terseret-seret dicap "kiri". Padahal Juang tahu: Ayah, apalagi ibunya, tak pernah memilih hendak berada di kiri atau kanan; keluarganya dianaktirikan negara karena alasan yang tidak jelas; ia dan adiknya dicibir oleh anak tetangga karena dosa yang tidak mereka mengerti.

Anak eks tapol!

Musuh negara!

Pengkhianat!

Hinaan-hinaan itu biasanya berujung dengan perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukuman dari sang ayah.

Paman Juang sudah lama tidak kembali, mungkin meninggal karena tak kuat disiksa. Ayahnya cukup beruntung, diasingkan di Pulau Buru dan dicambuk mentalnya hingga harus menunduk dan patuh. Ayah yang menunduk di hadapan negara cuma bisa bersikap

1 Lembaga Kebudayaan Rakyat, berdiri tahun 1950.

keras di hadapan anak-anaknya. Ia membentuk karakter Juang menjadi seseorang yang tidak boleh cengeng, yang mesti mampu mengambil keputusan, yang di akhir episode menjelang dewasa harus balik keras menentang sang ayah karena perbedaan pendapat.

Tak seperti adik Juang, Fatah Dublajaya, yang selalu menganggut mengikuti kehendak sang ayah, lantas menjabat pegawai bank seberes kuliah, Juang adalah burung pembelot yang terbang menukik, ke tempat di mana segala sesuatu dicap tak berguna buat modal hari tua.

Dengan gelar sarjana Teknik Informatika yang Juang genggam, ayahnya berharap ia bisa mengikuti jejak sang adik: hidup normal dengan pendapatan tetap. Juang menolak. Baginya, "normal" versi sang ayah sangat membosankan. Ia lelah menunduk. Ia tidak mau lagi diatur. Meski, tanpa sadar, Juang sebenarnya berterima kasih pada sang ayah yang sudah memaksanya masuk jurusan yang tidak ia sukai. Justru karena berkenalan dengan organisasi kampus, dan karena sering ikut demo-lah, ia terbentuk menjadi seseorang yang kritis.

Juang yang kadung terpikat pada dunia sastra pada masa-masa akhir perkuliahannya, berujung memilih untuk berprofesi sebagai seorang penulis—baik melalui reportase maupun blog. Baginya, ada sihir dalam setiap

kata yang dituangkan oleh Chairil Anwar, T.S. Elliot, Pramoedya Ananta Toer, atau Pablo Neruda. Dan, untuk terikat dalam rutinitas kantoran, bukanlah sesuatu yang terlintas dalam benaknya.

Ibunda Juang adalah wanita sederhana yang senantiasa mengingatkannya agar beribadah dan tak lupa Tuhan. Sesuatu yang telah lama tidak ia turuti. Tatkala Juang pergi dari rumah, tiga tahun silam, sehabis bertengkar hebat dengan ayahnya karena perbedaan pendapat, hanya mata Ibu yang berkaca-kaca yang memberatkan langkahnya melakukan petualangan gila—dengan cara menggembel—ke daratan Sulawesi. Pada akhirnya, ia tetap berangkat selepas mengecup kening sang bunda dan meyakinkan bahwa dirinya akan menjadi seseorang yang berguna.

Juang bertemu dengan Dude Ginting, pria berambut gimbal asal Sumatra Utara, yang sedang mencari bahan baku kopi tatkala berada di Toraja. Pertemuan itu berlanjut menjadi persahabatan. Pada Juang, Dude menawarkan tempat singgah jika kelak ia ke Bandung. Dude memang berniat untuk membuka kedai kopi sepulang dari pengembaraannya. Juang tidak mengiyakan, tidak juga menolak.

Setahun kemudian, seberes petualangannya hingga ke perbatasan Filipina, Juang merilis buku perdananya,

"Sejuta Lara di Balik Pesona", dengan nama pena "Lelaki Jingga". Buku yang penjualannya tidak laris manis itu tetap menjadi prestasi tersendiri bagi diri Juang. Dan, nama Lelaki Jingga kerap dipakainya sebagai pseudonim hingga kini.

Juang pun akhirnya menetap di Bandung, kota yang mengingatkannya pada Makassar dan Manado. Tidak sebising Jakarta, namun tidak sejauh itu untuk menjenguk sang bunda. Sesekali ia menjadi wartawan lepas, sering kali ia membantu Dude di kedai kopi. Cita-cita terdekatnya adalah mengangkat sejarah Papua. Dua tahun berselang. Juang kini mengerti bahwa tidak semudah itu menjadi seseorang yang berguna.

Tapi, Ibu, anak sulungmu sedang jatuh cinta.

Segala hal tentang Ana Tidae menjelma menjadi sekumpulan karya sastra yang wajib dibaca dengan khidmat. "Apa kabar?", "Sudah makan belum?", dan "Lagi apa?" menjadi gerbang pembuka yang membawa mereka pada obrolan menjelang tidur. Tidak jarang pula Ana bercerita soal kuliahnya, soal ayahnya, bahkan soal pacarnya.

Ya, pacar. Betapa Juang iri pada seseorang yang mampu menjadi bejana gadis itu menaruh hati. Tapi, ia selalu menguatkan dirinya sendiri dengan kalimat:

"Apalah arti sebuah status?" Di negeri ini, selama bendera kuning belum berkibar, masih ada harapan. Kendati ia sadar: terperangkap dalam zona pertemanan adalah hal yang menyebalkan. Dan Juang paham, perasaan bukanlah soal timbal balik. Apa yang kita berikan, belum tentu sama dengan apa yang kita terima.

Beberapa mimpi memang harus tetap menjadi bunga tidur. Bukan untuk diwujudkan, hanya untuk dijadikan penghias malam. Beberapa rindu memang harus dibiarkan menjadi rahasia. Bukan untuk disampaikan, hanya untuk dikirimkan lewat doa.

"Saya ingin mengajak kamu ke suatu tempat." Juang akhirnya memberanikan diri mengetik kalimat tersebut setelah hampir satu bulan berkenalan dengan Ana.

"Ke mana?" tanya gadis itu.

"Melihat senja," balasnya cepat.

"Kenapa kamu suka senja?"

"Kenapa harus enggak?"

"Bukannya senja cuma membawa kita menuju kegelapan?"

Lama Juang membiarkan kedua jempolnya melayang, sebelum ia kembali mengetik. Ingin rasanya menjelaskan bahwa ia telah jatuh cinta, pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai di Sulawesi. Namun, ia berujung mengetik, "Senja memang membawa kita menuju kegelapan. Tapi, kalau kita tahu cara bersyukur, banyak bintang dalam gelap yang menunggu untuk kita nikmati." Entah mengutip dari mana, mungkin Juang pernah mendengar kata-kata itu dari sebuah film.

"Jawaban yang cukup bagus, biarpun agak klise. Oke, aku mau. Eh, tapi ini bukan kencan lho, ya."

Juang hanya membalas dengan titik dua dan kurung tutup. Padahal di kamar indekosnya, ia sedang melompat-lompat kegirangan.

✧✧✧

Pada Minggu yang cerah—selepas tadi malam Ana menghabiskan waktunya bersama sang pacar, dan Juang menghabiskan waktunya berbincang bersama para sahabat perkara rencana pendakian ke Slamet—Juang datang ke kediaman Ana di daerah Guruminda. Seorang bapak berusia lima puluhan duduk di beranda rumah, menyambut kedatangan Juang dengan penuh

antipati. Kumisnya lebat dan menukik di kedua ujungnya. Wajahnya tidak secerah langit Bandung. Senyum Juang tak dibalas sama sekali. Bahkan, majalah yang memuat berita perihal Shinta Aksara yang baru saja Juang berikan padanya pun tak mampu membuat bibirnya bergeming—walau, tentu saja matanya tak bisa berbohong, ia membuka halaman tentang mendiang istrinya dan membaca artikelnya dengan penuh haru.

"Terima kasih," katanya dingin.

Sang gadis keluar dari pintu depan. Rambutnya menari mengikuti ayunan langkah ringan yang dibalut Converse. Kaus hitam bertuliskan "The Doors" jatuh dengan sempurna di lekuk tubuhnya. Juang hampir lupa betapa Ana yang ada di dunia nyata lebih cantik dibandingkan Ana yang ada di dalam imajinasinya.

"Pa, aku berangkat dulu." Ana mencium tangan ayahnya.

"Jangan pulang terlalu malam," balas Bapak Berkumis Lebat kemudian menatap tajam ke arah Juang, siap melumatnya jadi perkedel seumpama anak sematawayangnya dikembalikan terlambat.

Mereka melaju, menggunakan sepeda motor tua, menuju sebuah kedai kopi bernama "Ruangan Imajinasi" di daerah Buah Batu. Gadis itu diperkenalkan pada

teman-teman Juang yang kritis terhadap fenomena negeri, juga pada Dude Ginting, sahabat Juang yang merangkap pemilik kedai. Ana tidak berminat mengikuti perbincangan. Pengamatannya bermain di rak buku yang memanjang. Selain memanjakan pencinta kopi dengan kopi-kopi eksotis dari berbagai daerah di Indonesia, Ruangan Imajinasi juga terkenal memanjakan para kutu buku dengan buku-buku langka. Ana menetap di barisan buku lalu tenggelam dalam buku Distilasi Alkena. Sebelum dirinya dan Juang pamit, ia putuskan untuk membeli buku itu.

"Tak usah, ambil saja," ujar Dude.

"Tapi ...."

"Ah, bawa saja. Toh, Juang mau kasih aku nomor telepon seseorang. Jadi, sudah pasti aku bakal utang budi," ucap pria gimbal itu sembari mengedipkan satu mata ke arah Juang. Ia lalu terkekeh.

"Dasar playboy cap kuda nungging," gumam Juang dalam hati.

Sepeda motor tua kembali membawa dua anak manusia mengarungi Bandung hingga berhenti di pintu masuk taman hiburan di Jalan Sirnagalih. Usah bayangkan keramaian semacam Dufan, pengunjungnya sekadar lima–enam orang.

"Aku baru tahu kalau ada taman hiburan di sini," komentar Ana seraya menaruh helm seberes sepeda motor terparkir manis.

"Kurang terkenal. Tapi, saya pribadi suka taman ini. Enggak riuh dan harganya manusiawi." Juang lantas berjalan diikuti sang gadis.

Jam di tangan sudah menunjukkan pukul 16.45 kala mereka berdua duduk di depan komidi putar. Juang menyorot langit, sambil berdoa tak ada awan yang bermain-main di angkasa. Dinyalakannya sebatang keretek yang ia keluarkan dari saku jaket, lalu diisapnya dalam-dalam. Baru satu isapan, Ana merebut rokok itu kemudian menginjaknya. Juang melongo.

"Jangan curi udaraku!" Ana merengut.

Juang mengangguk paham, walau masih melongo.

"Eh-eh, aku mau naik itu," pinta Ana seraya menunjuk ke bianglala yang terpaut beberapa meter dari tempat mereka berada. Jika teman sejawat Juang tahu bahwa dirinya naik wahana semacam itu, ia tentu akan ditertawakan habis-habisan. Namun sekali lagi, rasa merebut logika. ia hanya sanggup mengamini.

Bianglala berputar. Mata Ana berbinar menyaksikan sekitarnya. Di putaran kedua, ada sesuatu yang salah.

Kipas raksasa itu memperlihatkan gelagat aneh. Dia tersendat, bergetar, hingga akhirnya berhenti. Mereka berdua sedang ada di tingkat tertinggi.

"Maaf atas ketidaknyamanannya. Kami akan segera memperbaiki kerusakan," ujar seorang staf melalui pengeras suara, tiga menit setelah bianglala mengadat. Terlihat di bawah sana, dua orang sedang mengutak-atik mesin. Juang tidak mengeluh, ia malahan bersyukur dengan situasi itu. Ana tak jauh berbeda, pandangannya lurus dengan matahari yang sebentar lagi pamit membuatnya betah.

Cakrawala makin kuning, membias di wajah mereka. Dua insan itu sibuk menceburkan diri dalam hamparan angkasa yang berganti warna dengan cepat. Jingga menjadi ungu, ungu menjadi hitam. Bumantara yang cerah membuahkan gemintang yang memancarkan kegenitan. Selepas proses peperangan antara otak dengan hati, tangan Juang mendarat di punggung tangan Ana. Impulsif, atau mungkin terbawa suasana, gadis itu menatap heran. Ia melepaskan tangannya, perlahan.

"Aku sudah bilang, ini bukan kencan," tukasnya.

"Saya tahu. Tangan saya saja yang bandel."

"Kamu sadar, kan, aku punya pacar?"

"Apa perlu kamu membohongi hatimu sendiri?"

"Maksud kamu?" Ana mengernyitkan dahi.

"Dengan kita ada di sini, kamu tahu maksud saya apa."

"Kamu delusional. Aku ikut kamu murni karena ingin lihat senja."

"Kamu bilang sama pacarmu kalau kita bakal pergi berdua?"

Gadis itu diam kecurian kata. Perbincangan belum selesai, bianglala telah kembali bekerja, mengantarkan mereka pada situasi canggung. Ana bergerak cepat keluar dari taman hiburan. Juang berjalan empat meter di belakangnya.

"Saya akan menunggu kamu," seru lelaki itu santai.

Ana berhenti lalu menoleh ke belakang. "Menunggu aku supaya?"

"Supaya sadar kalau saya bisa lebih membuatmu bahagia."

Gadis itu tersenyum lantas berjalan mendekati sang lelaki. "Hidup enggak sesederhana itu."

"Hidup ini sederhana, manusianya saja yang rumit."

"Aku yakin kamu bisa bikin orang yang kamu

sayangi bahagia. Kamu cuma hadir di waktu yang salah."

Ana memandangnya dalam-dalam. Ia lalu memejamkan mata, keras, seakan menahan sakit. Jemarinya mengusap bagian belakang kepalanya sendiri. Ia hampir jatuh, tapi berhasil menyeimbangkan tubuhnya.

"Kenapa?" tanya Juang.

Ana menggeleng. "Enggak. Balik, yuk," ajaknya.

Di atas sepeda motor tua, mereka bisu seribu bahasa. Juang, yang tidak ingin lagi berlama-lama dalam situasi canggung, menancap gas motornya yang tidak didesain untuk mengebut. Hingga, lengan Ana melingkari perut Juang dari bangku penumpang.

"Kamu tahu kan, jantung saya akan berdebar keras kalau kamu merangkul saya?" tanyanya tanpa menoleh, pun melirik.

"Aku tahu. Tanganku saja yang bandel," jawab gadis itu.

Detik itu juga, Juang mengerti bahwa keheningan pun mampu menyanyikan lagu merdu.

Kutitip rindu di sela malam

berharap esok pagi kau ambil di sudut langit

Menaruh angan dalam warnamu

Tak hendak kulepaskan kenangan yang merantaiku

Berlarilah, aku akan mengejarmu

Sembunyilah, aku akan temukanmu

Membekulah, aku akan menunggumu luluh

Karena aku tahu kau yang pantas untuk hatiku

❖

JUARA KEDUA

(Januari, 2012)

MANUSIA terbentuk dari impian. Tanpa itu, kita hanyalah robot yang bergerak mengikuti hiruk-pikuk dunia, tapi tidak mengiringi irama yang dilantunkan bumi. Dan impian bukan sesuatu yang absolut. Ia dapat berubah, bertambah, bahkan berkurang. Bagi lelaki itu sendiri, impiannya telah bertambah satu: melangkah beriringan bersama gadis yang bernama "Ana Tidae".

Selain pandai mengungkapkan fakta, kini lelaki itu juga pandai menyembunyikan fakta. Ia bukan sekadar seorang jurnalis, ia merangkap konspirator. Visinya: membahagiakan gadis yang mengingatkannya pada lembayung. Misinya: jangan sampai tertangkap pacar sang gadis. Harapannya: dapat menggantikan posisi pacar sang gadis. Kenyataannya ... ia hanyalah pemeran pengganti.

Juang terjebak dalam fiksi di mana ia merasa serba tahu perihal Ana, lebih-lebih dari kekasih Ana sendiri. Kekasih Ana mungkin tahu bahwa warna kesukaan Ana ialah merah, atau wangi kesukaannya ialah *petrichor*, atau kebiasaannya menyibak rambut selagi tersipu malu, atau jemarinya yang terkadang mengusap bagian belakang kepalanya sendiri, menahan sakit entah karena apa. Tapi, kekasih Ana tak pernah tahu satu fakta yang Juang tahu: gadis tersebut menyayangi dua orang di waktu yang sama. Hanya saja Juang juga lupa menyimak, bahwa jika Ana benar-benar memilihnya, ia takkan pernah mendua sejak pertama. Namun, bukankah setiap manusia memiliki alasan dan latar belakang mereka masing-masing?

Ana Tidae adalah segala sesuatu tentang keanggunan dan kenestapaan. Ayahnya menamai anak sematawayangnya itu dengan nama biologi angsa

sewaktu gadis itu lahir pada 23 April 1991. Kelak semasa SMP, Ana membenci namanya yang juga berarti "bebek". Ia sering kena ejek. Dipanggil dengan sebutan "bebek" sepanjang masa-masanya beranjak remaja bukanlah hal mengenakkan buat dikenang.

Semasa SMA, Ana tumbuh menjelma menjadi gadis yang mampu mencuri banyak hati pemuda. Segala sesuatu yang ada pada fisik ibunya turun pada Ana. Coba tilik kulitnya yang putih kekuningan; rambutnya yang tebal bergelombang, hidungnya yang, walau tak terlalu mancung, lancip menyirat hidung orang Eropa; tubuhnya yang makin tumbuh, makin mampu menyulut lawan jenis membayangkan yang tidak-tidak.

Menyadari itu, Ana tidak serta-merta mengandalkan apa yang ada di luar. Ia yang mewarisi otak encer sang ayah—yang pernah menjabat pegawai negeri di bagian riset dan teknologi—tidak pernah berminat ikut lomba ajang kecantikan. Piala yang ia banggakan di kamarnya ialah saat ia meraih juara dua lomba fisika se-Indonesia.

Itu tiga tahun silam, sebelum Ibu meninggalkan Ana untuk selamanya. Segala sesuatu selepas itu membuahkan kemuraman. Ana benar-benar kehilangan seseorang yang selama ini menjadi segalanya. Sang ayah sampai harus mati-matian menyemangati Ana

hingga berkenan ikut tes masuk perkuliahan. Dan, Ana lolos dengan hasil mengesankan.

Dua tahun silam, tatkala Ana baru saja masuk fakultas pertanian, hatinya tertambat pada seorang pemuda. Deri Ismail, senior dua tingkat di atasnya, mampu membawanya melihat lagi warna-warni dunia.

Enam bulan silam, Ana ditampar oleh fakta tentang kompleksnya hubungan manusia. Kekasihnya selingkuh. Cuma main-main, katanya. Cuma salah paham, jelasnya. Tapi, rasa yang Ana punya membuatnya bertahan dan mencoba memperbaiki.

Empat bulan silam, ia bertemu warna yang lain: merah penuh getir, menyiratkan keringkihan dalam polah kerasnya. Warna itu: Juang Astrajingga.

Bersama Juang, Ana merasa istimewa. Bukan dengan cara luar biasa, namun dengan cara-cara sederhana yang dilakukan lelaki itu setiap hari. Juang adalah lelaki pemikat yang tak mudah terpikat. Ana tidak pernah diperlakukan bak tuan puteri. Ia kerap kali dijadikan seorang pemikir yang turut mengambil keputusan dalam hal-hal kecil semacam: akan ke mana mereka petang ini, menonton film apa mereka Sabtu depan, baju apa yang bagus untuk Juang pakai. Dan, Ana senang akan itu. Ia senang menjadi *co-pilot* dalam

pesawatnya bersama Juang, bukan sekadar menjadi penumpang. Toh, Kartini menyuarakan emansipasi wanita seratus tahun yang lalu agar para perempuan di generasi berikutnya dapat mengambil keputusan, bukan sekadar mengangguk-angguk mengikuti lelakinya.

Lalu mengapa, kau tidak bisa mengambil keputusan untuk pergi bersamaku?

Sayangnya, gadis itu bukan Lenin yang sanggup sama rata sama rasa, atau Castro yang sanggup tegas dalam mengambil keputusan. Ia bak Mandela yang welas asih, yang takkan tega menyakiti perasaan seseorang (atau dua orang) yang rela memberikan dunia demi dirinya. Tanpa Ana sadari, kelabilannya hanya akan menyakiti banyak pihak, termasuk dirinya sendiri. Ia kini paham posisi kekasihnya dahulu. Hubungan manusia memang kompleks.

Juang makin lama makin terjaga dari mabuknya. Terlalu banyak ketidakpastian, sebentuk kepastian dapat sedikit melegakan napasnya. Betapa ia ingin terbangun di suatu pagi dengan perasaan tenang karena seburuk apa pun hidup, ia memiliki pegangan. Betapa ia ingin berhenti main kucing-kucingan. Sepatutnya gadis itu tidak perlu lagi menghapus bait-bait puisi yang ia kirim cuma karena takut tertangkap sang pacar. Ia pun

berikhtiar untuk fokus dalam tulisannya perihal kasus korupsi yang wajib masuk ke kantor berita esok hari.

Ayolah, lupakan sejenak hal cengeng semacam itu. Kau laki-laki! Berpijaklah!

Kemudian ia mendengar suara dari kejauhan, dari arah sanubari yang terdalam.

Sekiranya kau laki-laki, apa pantas berpijak di atas keplin-planan? Rela kau diinjak-injak? Tega kau bersenang-senang di atas pengkhianatan?

Sejahat apa pun seseorang, ujungnya akan mendengarkan hati nurani. Bahkan tangan yang menutup rapat telinga pun akan lelah. Dan itulah yang dirasakan Juang, setelah bulan demi bulan terlibat dalam sebuah riwayat yang hanya bisa dibisikkan. Juang berpikir keras. Ia mengembalikan logika dalam pesta pemungutan suara tentang akan ke mana kakinya harus melangkah.

"Saya lelah," tulisnya dalam sebuah pesan singkat pada suatu malam.

"Lelah kenapa?" tanya Ana.

"Saya menyayangimu, kamu tahu itu."

"Jadi, lelah menyayangiku?" gadis itu menggodanya.

"Saya cuma lelah menyayangimu sembunyi-sembunyi."

Lama Ana tak menjawab. *Ini serius*, pikirnya. "Aku bukan orang yang bisa meninggalkan orang lain demi keegoisanku sendiri. Aku enggak sejahat itu."

"Bukankah dengan sikap kamu yang seperti ini kamu sudah menjadi lebih jahat?" tanya Juang.

"Terus, aku mesti bagaimana?" balas sang gadis.

Lelaki itu geram sendiri dengan balasan sang gadis yang sok naif, pura-pura lugu. "Kamu sudah dewasa. Coba ambil keputusan. Dalam hal ini, saya enggak akan memaksa."

Tidak ada lagi jawaban malam itu, juga malam-malam berikutnya.

Hingga sepekan berselang tanpa kabar.

Sempat Juang gatal ingin menghubungi, tapi tak ia biarkan egonya mereda. Ia sadar bahwa dirinya harus pergi. Ia tidak bisa terus berkutat dengan hal yang bukannya menjernihkan, justru memperkeruh hidup. Ia mesti kembali di jalurnya. Kenangan perihal Ana, berpegangan tangan menyaksikan pijar kota di Cartil, mengejar fajar di Tebing Kraton, menanti hujan reda di

Dago Pakar, bahkan bianglala di Sirnagalih, dikuburnya dalam-dalam. Film terindah pun mesti berakhir walau tamatnya tidak indah.

Deras hujan mengetuk jendela, bersahutan dengan petir yang hendak sumbang suara dari kejauhan. Di kamar indekos yang dinding-dindingnya mulai berternak jamur, Juang baru saja mengirimkan surel kepada sebuah LSM[2] internasional yang bermarkas di Jakarta. Surel itu berisi proposal untuk menggali lebih dalam perkara sejarah Indonesia Timur, khususnya Papua. Tiba-tiba, ponselnya bergetar menari di sebelah asbak yang dipenuhi puntung rokok. Diliriknya layar telepon, nama gadis itu tertera. Satu nama yang mampu menghancurkan segala pertahanannya yang telah disusun ulang.

"Halo ...."

"Keluar, sekarang."

"Ada apa?"

"Sudah, cepat keluar."

Klik. Telepon kemudian ditutup.

Juang melangkah cepat menuruni tangga, menuju

---

2 Lembaga Swadaya Masyarakat.

koridor yang membawanya ke halaman rumah. Didapatinya gadis itu berdiri membelakanginya. Pakaiannya basah, rambut panjangnya berantakan. Ia menggigil kedinginan.

"Pernah dengar penemuan tercanggih yang namanya payung?" tanya Juang.

"Aku suka hujan. Ada berkah yang Tuhan titipkan di setiap tetesnya," balas Ana masih membelakangi, menatap bulir-bulir yang disinari kilau temaram lampu taman.

Juang menarik tangan Ana. "Ngomong apa, sih? Ikut saya. Ganti bajumu. Nanti masuk angin."

"Sebentar. Aku ingin bicara." Gadis itu melepaskan genggaman.

Lelaki itu diam, menanti.

"Tadi, selagi berjalan di bawah hujan, aku menyadari sesuatu."

"Tentang?"

Ana tersenyum, dengan mudahnya kembali meledakkan alam semesta Juang. "Maaf, aku menghilang. Bukan cuma dari kamu, tapi juga dari dia. Aku berusaha berpikir jernih."

"Untuk?"

"Mengambil keputusan."

Juang sadar bahwa episode berikutnya dapat membawa ia terbang, atau jatuh terjerembab. Namun apa pun itu, setidaknya Ana telah mencoba memberi kepastian. Sebuah kepastian, biarpun menyakitkan, jauh lebih baik dari harapan palsu.

Penuh ragu ia bertanya, "Keputusanmu adalah?"

Gadis itu tidak menjawab. Sedetik kemudian tubuhnya telah mendekap Juang.

"Aku berterima kasih pada hujan yang telah menuntunku padamu," bisiknya.

Kepada Kang Deri yang tersayang,

Maaf karena aku cuma bisa jadi pengecut yang berani menulis, bukan mengucap langsung. Aku takkan tega melihat Kang Deri bersedu-sedan.

Kang Deri ingat, kejadian di mana aku memergoki Kang Deri berciuman dengan Camar? Iya, aku tahu Kang Deri selalu menyuruhku agar melupakan episode itu. Dan bukan maksudku mengorek lagi luka lama, tapi seseorang pernah berkata padaku bahwa masa lalu, sepahit apa pun itu, bukanlah untuk dilupakan, melainkan untuk diingat dengan persepsi yang tidak menyakitkan. Orang itu, celakanya, sudah membuat aku jatuh cinta.

Aku takut tingkah lakuku yang inkonsisten cuma akan menghancurkan apa yang pernah kita punya. Makin kuingat episode tentang Kang Deri dan Camar, makin aku sadar bahwa sekuat apa pun kita berusaha memperbaiki, sebuah hubungan takkan lagi sama tanpa adanya kepercayaan.

Maka dari itu aku pergi, Kang. Aku pergi dengan harapan Kang Deri mampu menumbuhkan rasa percaya yang baru bersama dengan seseorang yang baru, sebagaimana di sini aku sedang melakukan itu.

— Salam. Ana, seseorang yang kelak akan jadi sahabatmu.

Berapa banyak lagi cemburu? Berapa banyak bual?
Terhanyut menepis realita, kau bukanlah milikku
Aku pilihan, kaulah jawaban. Jelaskan arti "adil"
Tolong menetap utuh, karena aku letih berbagi

Mampukah kekasihmu setangguh aku?
Menunggu tapi tak ditunggu, bertahan tapi tak ditahan

Sampai kapan kau mau begini, menjalani kisah rahasia?
Tak sadarkah di balik senyuman, sungguh aku terluka?
Jika kau tidak bisa pastikan, sudahlah, aku mengalah saja
Kau adalah pemenang, walaupun aku juara kedua

Pada sebuah titik bifurkasi, sudikah kau mengerti?
Aku ingin cuma ada kita tanpa dustai dia

Aku memberimu yang terbaik
Mengapa dia mendapatkan apa yang terbaik darimu?

❖

SEPASANG PENDAKI

(Februari, 2012)

SEBUAH rumah di daerah Guruminda, Bandung, kedatangan tamu: lelaki kumal yang aromanya abu-abu. Bagi beberapa orang, ia jelmaan cendana yang wanginya menenteramkan. Namun, bagi Bapak Berkumis Lebat yang sedang duduk satu meter di depannya, ia bau gelandangan.

Juang meremas tangannya sendiri penuh gugup. Sesekali diliriknya sang gadis yang duduk di sebelah televisi. Bapak Berkumis Lebat kembali menyeruput kopi tanpa sedikit pun melayangkan pandangan pada Juang. Baru beberapa menit kemudian ia bertanya—dengan cara yang paling dingin—perihal rencana Juang mengajak anak gadisnya pergi ke Gunung Slamet. Juang meyakinkannya bahwa mereka akan pergi berombongan; bahwa ada dua orang lainnya yang ikut serta; bahwa itu merupakan pendakian aman dan dirinya telah berpengalaman; bahwa bapak itu tidak perlu khawatir.

Sang bapak tampak acuh tak acuh, dari gelagatnya seolah takkan memberi izin. Ia malah membesarkan volume televisi yang tengah menyiarkan berita kerusuhan di Jakarta oleh sekelompok oknum. Segala sesuatu perihal fenomena sosial tentu saja merupakan sasaran empuk untuk jadi bahan diskusi di mata Juang. Dan itulah yang ia lakukan: mencoba membuka topik tentang berita di televisi dengan bapak tersebut. Obrolan meluas ke ranah politik dan sejarah. Bapak itu, untuk pertama kalinya, terkekeh di hadapan Juang. Ia terkesan mendengar teori turunnya Bung Karno versi Juang, lantas membalas dengan nostalgia seputar masa kanak-kanak selagi Indonesia dalam keadaan peralihan dari

Orde Lama ke Orde Baru. Anak gadisnya mendeham, Bapak Berkumis Lebat melirik.

"Jadi bagaimana? Boleh?" tanya Ana.

Bapak itu mengembuskan napas yang membuat kumisnya menari. Lehernya yang sekaku besi dianggukkan dengan berat. Negosiasi berhasil, gadis itu diperbolehkan berangkat.

Pada suatu Kamis, mereka bertolak. Bus membawa rombongan yang berisi Dude Ginting, Juang Astrajingga, Ana Tidae, dan Anisa Prem (barista di kedai Ruangan Imajinasi), meninggalkan Bandung berbarengan puluhan manusia lainnya.

Di bahu Juang, Ana terlelap sehabis kenyang menyantap pemandangan di luar jendela. Malam merayap perlahan laksana ninja. Juang belum juga mampu terpejam. Angannya melompat ke sana kemari. Ia tidak tahu tentang kejelasan hubungannya dengan Ana. Tak pernah ada pembicaraan ke arah komitmen, meski mereka berdua mengerti perasaan masing-masing. Ia menghafal kembali skenario yang telah dirinya susun, dan itu membuatnya semakin tegang. Namun, semua itu kalah penting dengan kesiapannya menjaga nyawa

sang gadis. Ia mafhum orang di sebelahnya belum pernah mendaki, dan ia tak menghendaki ada hal buruk yang terjadi padanya. Malam membekam semakin kuat, membawa Juang serta ke alam mimpi.

Selepas sambung-menyambung kendaraan umum dari Purwokerto ke Purbalingga, lalu ke Serayu, akhirnya rombongan tiba di desa Bambangan. Desa terakhir yang akan mengantarkan empat orang itu pada jalur pendakian. Kabut tengah menghalau pandangan tatkala mereka datang. Empat gelas teh hangat disajikan pemilik rumah tempat mereka akan menginap barang satu petang.

Jam lima subuh, perjalanan dimulai. Ana yang sadar bahwa kakinya belum terbiasa dengan kontur gunung membiarkan dirinya bergerak di jajaran paling belakang. Juang tentu saja tak rela melepaskan genggaman. Ia memilih supaya tetap di dekat sang gadis pujaan.

Di pos pertama, Anisa, gadis ayu berambut pendek itu, memasak. Cacing-cacing dalam perut yang telah berdemo membuat mereka sigap dalam menyantap mi rebus.

"Tiga tahun aku berkawan dengan Juang, baru kali

ini aku lihat dia kayak begini," tutur Dude dengan logat Medannya yang kental.

Ana berhenti menyeruput mi. "Maksud Abang?"

"Lihat deh," titah Anisa sambil melirik Juang. "Saking takutnya kamu marah, sampai merokok saja enggak mau dekat-dekat."

Pandangan Ana ikut menuju Juang yang tengah mengisap keretek di bawah pohon besar, tujuh meter jauhnya dari tempatnya berada.

"Bahkan, kudengar, dia berencana berhenti merokok." Dude melirik ke arah Ana, melihat perubahan raut wajahnya. "Aku kenal Juang. Dia itu dulu gonta-ganti cewek terus. Tak pernah menetap di satu hati. Tapi, kalau sudah bercerita tentang kau, matanya berbinar, macam bercerita tentang harta karun. Kayaknya, dia menemukan rumah di diri kau," sambung Dude.

"Rumah?"

"Tempat dia pulang. Ya, enggak, Bang?" timpal Anisa lantas kembali menyantap mi-nya. Dude menggerakkan alisnya tanda setuju.

Ana melirik Juang yang menatapnya balik. Lelaki itu memang rupawan di balik penampilannya yang bengal. Ada sesuatu di mata tajam dan senyum sinisnya

yang mengakibatkan perempuan ingin menjelajah lebih dalam, lalu rela tersesat tanpa hendak keluar lagi. Ana tersipu.

Jalur kian curam, bebatuan, dan tanah gembur menghadang. Sang surya terus meninggi. Ana yang acap kali beristirahat, membuat Dude dan Anisa berada jauh di depan. Pos demi pos mereka lewati, matahari yang sempat membirukan angkasa kini kembali merunduk. Mereka berdua terpisah dari rombongan.

Kondisi fisik Ana semakin lemah. Diperparah oleh hujan yang datang dan pergi seenaknya. Napasnya tidak lagi beraturan. Ia terduduk di area pepohonan kering yang pernah terbakar. Udara dingin memicunya memeluk diri sendiri seraya menggertakkan geligi.

"Masih kuat?" tanya Juang menyodorkan sebotol air.

Ana mereguk air botolan itu. "Masih. Ayo lanjut." Saat Ana berupaya berdiri, ia limbung. Tangannya memegang bagian belakang kepalanya sendiri seolah menahan perih. Juang menangkapnya sesaat sebelum ia jatuh.

"Jangan dipaksakan. Saya bawa tenda cadangan, kok."

"Tapi, yang lain?"

"Saya sudah koordinasi sama mereka untuk menunggu kita di pos tujuh sebelum *summit attack*," ujar lelaki itu sembari membuka ransel. Ia mengeluarkan tenda dan mulai menyusun. Langit makin temaram. Beberapa rombongan lain berlalu-lalang, namun tak ada yang menetap. Hutan bekas terbakar memang bukan pilihan ideal untuk mendirikan tenda.

Ketika sore resmi jadi malam, tenda telah terbangun, api unggun kecil telah dibuat dan makan malam telah disajikan. Gadis itu duduk di atas batu. Kaki dan pundaknya pegal bukan kepalang. Dicermatinya suasana di sekeliling tenda. Ia kini mengerti: mendaki gunung tidak semudah di film-film. Ada fisik dan mental yang perlu dipersiapkan, bukan hanya uang dan peralatan.

"Ini, saya buatkan cokelat hangat." Juang menyodorkan gelas ke hadapan gadis yang—walaupun sudah bermandikan keringat selama beberapa jam terakhir—masih saja tampak cantik dengan rambut panjangnya yang dikucir. Lelaki itu duduk di sebelahnya, kemudian menyeruput kopi.

"Gunung bikin capek lebih enak di rumah, hangat, dan nyaman," gerutu Ana.

"Jadi, kamu menyesal ikut ke sini?"

"Habisnya, kita mesti jalan mendaki, sakit kaki, untuk apa?"

"Salah satunya untuk itu." Juang menunjuk ke arah langit.

Gadis itu menengadah ke jutaan bintang yang terhampar di angkasa. "Aku baru sekarang lihat bintang sebanyak itu. Di Bandung bintangnya pemalu."

"Saya sering kok, lihat bintang sebanyak itu di Bandung."

"Hah? Di mana?"

"Mata kamu."

"Gombal." Ana meninju lengan Juang sambil tertawa. "Jadi kamu curang dong, enggak perlu jauh-jauh ke gunung."

"Tapi, bukan hamparan bintang saja alasan saya mendaki."

"Terus apa?"

"Puncak gunung itu seperti cita-cita. Saat kita memulai perjalanan, kita harus berdoa sebelum melangkah. Di perjalanan, kita terjatuh dan bangkit berulang kali. Kita menemukan siapa diri kita yang

sesungguhnya dalam perjalanan menuju puncak. Dan ...."

"Dan?" Gadis itu masih menyimak dengan teliti.

"Misalkan kita gagal, terus enggak bisa sampai ke puncak, bukan berarti perjuangan selama perjalanannya sia-sia. Kita belajar untuk jadi manusia yang lebih baik."

Ana mengangguk setuju. Mereka kembali menikmati langit.

"Juang ...."

"Hmmm?"

"ILYA."

"Apa itu?"

"*I love you, always.*"

Juang tersenyum. "ILYA," balasnya.

Tatapan mereka beradu. Jantung mereka berkejaran. Untuk pertama kalinya, bibir mereka bertemu dan saling melebur.

Karena tertinggal jauh dari rombongan, Ana dan Juang wajib bangun lebih awal, merapikan barang-barang, kemudian kembali menyusuri gunung. Jam setengah tiga dini hari mereka berangkat. Itu pun tentu saja atas persetujuan Ana yang memang berkehendak melongok puncak Slamet.

Separuh menggigil, dengan detak jantung kencang, mereka berjalan diiringi desau angin yang merintihkan pilu. Tak ada sinar lain kecuali dari arah senter dan rembulan. Jam empat mereka tiba di pos tujuh. Namun, Ana tidak menemukan satu pun wajah familier.

"Mana teman-teman kamu? Katanya menenda di sini."

"Mungkin mereka sudah duluan," jawab Juang santai.

Sepuluh menit beristirahat, mereka berdua kembali bergerak sebelum udara jahat membekukan tubuh yang dibanjiri keringat. Cahaya kota kentara dari kejauhan. Ana berhenti sejenak.

"Kenapa? Masih kuat?" tanya Juang.

"Lucu ya, orang-orang sering merasa mereka menaklukkan gunung setiap kali mendaki. Lihat, deh, kota di depan sana. Manusia kecil banget. Terlalu kecil

untuk bisa menaklukkan gunung." Ia memandang takjub titik-titik emas dan perak yang membubuhi daratan.

"Kita enggak pernah benar-benar menaklukkan alam. Kita cuma menjadi sahabat alam, atau mungkin jadi musuh darinya," ujar Juang.

Ana mengamini. Ia lanjut mendaki, sang lelaki melangkah di belakangnya. Kontur bebatuan makin berbahaya. Jalur kian curam. Salah menginjak sama saja dengan tergelincir dan jatuh ke jurang. Ana terus berusaha kendati napasnya tersengal dan tubuhnya harus bertempur mati-matian. Juang setia menjaganya dari belakang.

Jam lima pagi, tatkala mentari mengintip dari tepian horison, Ana dan Juang belum juga tiba di puncak. Mereka berhenti sejenak untuk menikmati karunia Tuhan. Telinga mereka seolah mendengar nyanyian alam yang mengajak untuk bersyukur bahwa mereka merupakan bagian dari bumi. Bumi yang bukan hanya diisi oleh gedung-gedung tinggi dan mobil-mobil mewah, atau telepon genggam dan internet, tapi juga bumi yang sudah ada sejak entah berapa lama, yang kekayaannya senantiasa dimanfaatkan manusia.

Setelah bersusah payah, akhirnya mereka tiba di puncak Slamet. Lelah yang sedari tadi mendera seakan

lenyap ketika mereka menatap cakrawala dan barisan awan yang melintas di bawah kaki. Ana kini mafhum mengapa beberapa orang rela meleburkan diri dengan alam dan melakukan perjalanan yang membahayakan jiwa. Pemandangan yang disaksikannya takkan pernah bisa dibeli. Saat ia menengok ke belakang, ke arah daratan puncak yang luas, Dude dan Anisa sudah memegang bendera besar dengan tulisan, "Ana Tidae, Maukah Kamu Berkomitmen Denganku?"

Gadis itu mengernyitkan dahi, tanda kurang mengerti. Juang memegang kedua tangannya.

"Saya adalah penulis yang murtad, yang kurang bisa berkata-kata romantis kalau dihadapkan dengan seseorang yang membuat jantung saya berdebar setiap kali menatap matanya. Dan karena kita tinggal di sebuah negara di mana komitmen itu penting untuk diucapkan, mau enggak kamu jadi pacar saya?"

Ana tertawa terbahak-bahak. Lelaki itu kebingungan. Ekspresi yang keluar tidak seperti yang diharapkannya.

"Jadi, soal teman-temanmu jalan duluan itu skenario doang?" tanya Ana disela-sela tawanya.

"Ana. Serius deh, kamu membuat posisi saya canggung," balas Juang.

"Setelah apa yang terjadi selama ini, mesti aku jawab?"

"Iya."

"Bodoh. Kalau aku sudah memercayakan nyawaku di tanganmu sepanjang pendakian ini, untuk apa aku enggak memercayakan hatiku di tanganmu? Lagi pula keren juga jadian di puncak gunung."

"Jadi?"

Ana tersenyum. "Iya, aku mau."

Sorak-sorai terlantun dari dua sahabat Juang.

"Traktirannya jangan lupa, Kawan," goda Dude.

"Kau kira ada warung makan di sini?" jawab Juang lalu berniat mendekap Ana.

"Stop. Enggak perlu pakai acara pelukan. Nanti kayak sinetron!" seru Ana.

Juang garuk-garuk kepala. Yang lain terbahak. Dan Gunung Slamet tak lagi terasa dingin.

✧✧✧

Kita melangkah susuri hutan berdua
Melarikan diri dari penatnya kota
Sang senja mengintip dari balik dedaunan
Tersipu malu sebab kau lebih elok darinya

Tak terasa temaram menggerayangi letih
Desiran angin menggoda kita agar berhenti
Api menari di antara binar matamu
seolah memberanikanku untuk menyatakan

Di bawah bintang kita merebah
saling berpandangan dan tersipu malu
Aku tak bisa merangkai kata
Namun, kau seakan membaca hatiku

Yang ingin jadi kompasmu ketika kau hilang arah
yang ingin jadi sentermu, menuntunmu dalam gelap
yang ingin jadi tendamu, melindungimu dari badai
Lalu kunyalakan api unggun untuk hangatkan jiwamu

Kau seakan membaca hatiku
yang ingin mendampingi hatimu

❖
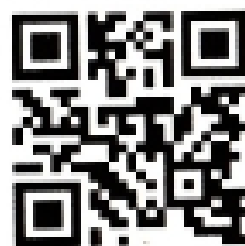
RUMAH

(April, 2012)

JUANG terbelalak saat membaca surel yang baru saja masuk ke komputernya. Ia mencubit lengannya sendiri, membuktikan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. Lengannya sakit, ia tidak sedang bermimpi. Kegundahannya berakhir pada hari itu. Proposalnya untuk menggali lebih dalam sejarah Papua telah disetujui.

Beberapa bulan silam, Juang mengirim pengajuan untuk membuat film dokumenter tentang anak-anak bangsa di Papua dan budaya mereka. Ternyata, sebuah LSM internasional di Jakarta tertarik untuk mendanai proyek itu. Pertengahan bulan April, ia dan dua jurnalis yang telah ia pilih sebagai anggota timnya akan berangkat.

"Ana, kita harus bertemu. Aku ingin merayakan sesuatu," ucapnya riang di telepon.

Ruangan Imajinasi milik Dude Ginting selalu dapat menjelma menjadi tempat pilihan paling asyik untuk berkencan. Di kala banyak pasangan sibuk dengan ponsel masing-masing, hal yang seksi bagi Juang dan Ana ialah tenggelam dalam novel di genggaman masing-masing. Namun siang itu, Ruangan Imajinasi dikesampingkan. Ada satu tempat favorit Ana sedari kanak-kanak, tempat di mana Ibu biasa membawanya ke sana: Taman Lalu Lintas.

Ana baru saja datang dengan Vespa cokelatnya saat Juang menghampiri ke parkiran, kemudian menyerahkan tiga buah balon gas.

"Terima kasih," kata Ana sembari mencubit pipi Juang. Ia lalu merogoh isi tasnya dan mengeluarkan sesuatu. "Ini buat kamu," kata Ana seraya memberikan

sebuah buku catatan bersampul merah. "Siapa tahu puisi dan pemikiranmu butuh rumah."

Juang mengambil buku itu dari tangan Ana. "Terima kasih."

Mereka lalu beranjak ke dalam taman.

"Jadi, apa yang mesti dirayakan?" tanya Ana.

"Kamu ingat proposalku tentang Timur Indonesia?"

Langkah Ana terhenti sejenak. "Iya."

"Sudah disepakati. Aku akan berangkat ke Papua."

Gadis itu hanya mampu tersenyum kecut saat mendengar lelakinya akan pergi. Ia tahu, pengambilan film dokumenter butuh proses yang cukup lama. *Jadi, apa yang mesti dirayakan?* Pertanyaan itu terulang dalam benaknya.

"Selamat, ya," ujarnya datar.

Juang sadar ekspresi Ana tidak memerlihatkan rasa senang. "Ayolah, Ana. Masa mukanya ditekuk begitu? Ini kesempatan berharga untuk aku."

Binar di mata sang kekasih membuat Ana kelu untuk berkata "jangan pergi". Lelaki itu adalah bentuk dari mesin pengejar mimpi, yang tidak akan pernah bisa dilarang, apalagi dikekang. Jika posisinya ditukar, ia

yakin lelaki itu akan mengizinkannya pergi, demi cita-cita. Ia tak boleh egois.

"Tapi janji, kamu bakal pulang."

"Enggak perlu kamu minta."

"Janji!"

"Iya, janji."

"Naik kereta kecil di ujung sana, yuk," ajak Ana.

Juang mengamini seraya bergenggaman tangan.

Secepat kilat pertengahan April menyerang. Cengkareng terlalu panas bagi orang-orang Bandung, namun Bandara Soekarno-Hatta terlalu sendu bagi sepasang manusia yang akan melepas satu sama lain.

Budi Priadi, pemuda kemayu berambut gondrong, anggota tim yang akan banyak bekerja di belakang kamera, mengingatkan Juang bahwa pesawat akan berangkat sebentar lagi. Juang cuma menghela napas. Ia tatap baik-baik gadisnya yang memakai mini dress motif bunga lili, berdandan secantik mungkin sebelum melepasnya pergi. Ana memeluk Juang di antara hiruk-pikuk keramaian. Ia hirup wangi lelakinya dalam-dalam, wangi yang akan ia rindukan untuk beberapa waktu ke depan.

"Tunggu aku pulang," pinta Juang sambil menyeka bulir yang tak sengaja menggenangi sepasang mata emas Ana.

"Enggak perlu kamu minta," balas Ana.

Lelaki itu mengeluarkan sepucuk surat dari kantong jaketnya. "Baca ini setiap kali kamu hilang arah." Ia lalu mengecup kening Ana.

Jam sembilan pagi lelaki itu terbang. Jam sembilan pagi sang gadis tahu bahwa dunianya telah menjelma musim dingin. Dan ia akan menanti kekasihnya kembali membawakan musim semi.

Karena keterbatasan sinyal dan kesibukan Juang di timur sana, Ana harus rela menerima pesan yang jarang-jarang. Prinsipnya: harus berkabar. Kode etiknya: apa pun dimaafkan kecuali perselingkuhan. Dan Ana selalu membaca pesan-pesan Juang dengan penuh debaran.

SORONG, 17 APRIL,

Aku sering lupa kalau kita hidup di negeri dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan ras. Saat tiba di Sorong, yang konon katanya merupakan gerbang Papua, aku merasa ada di belahan dunia yang berbeda. Suasana di sini membuatku terkesima. Kini aku mengerti, perbedaan menjadikan kita kaya. Dan cuma orang bodoh yang tak bisa menerima perbedaan, atau setidaknya berjalan beriringan.

Bagaimana tugas kuliahmu? Aku sudah minta Bang Dude untuk memberikan kunci cadangan kamarku. Maaf, waktu di bandara, aku lupa bilang. Misalkan mau baca-baca buku, ke tempat indekosku saja, ya. Soal sejarah buruh tani Indonesia sudah aku pisahkan di sebelah komputer. Siapa tahu bisa membantumu mengerjakan tugas.

RAJA AMPAT, 23 APRIL,

Selamat ulang tahun, Ana tersayang. Salam dari Raja Ampat. Ini aku sertakan attachment video. Semoga kamu suka ya, aku bernyanyi diiringi ukulele. Maaf suaraku pas-pasan.

Ternyata benar, Raja Ampat adalah surga. Aku beruntung bisa datang ke sini dan menyaksikan betapa air mengharu biru dengan ikan-ikan yang menari di atas terumbu. Tapi, yang menyebabkan aku lebih beruntung ialah: diperlakukan selaku keluarga di desa bernama Saporkren. Mereka malah mengajakku, Budi, dan Andika, berkeliling kepulauan menggunakan perahu ketinting. Berada di tengah laut dengan perahu mungil di antara badai membuatku ingat Tuhan. Manusia itu aneh. Di masa tersulit, bahkan seseorang yang tidak percaya akan eksistensi Sang Pencipta pun akan mendadak percaya.

Di Saporkren, stigma galaknya orang-orang timur seakan lenyap bersama dengan kehangatan yang warga desa berikan pada kami. Aku harap suatu saat nanti dapat mengajak kamu mengunjungi tempat ini.

Sekali lagi, selamat ulang tahun, Ana. Maaf aku belum mampu merayakan hari istimewamu di sampingmu. Aku janji tahun depan akan memberi sesuatu yang bikin kamu bahagia.

SORONG, 30 APRIL,

Biarpun sempat kena palak di pelabuhan, aku tahu tidak semua orang Papua jahat. Sama seperti tidak semua orang di Bandung sana ramah. Aku merasa kasihan sama orang-orang yang selalu menggeneralisasi segalanya. Manusia adalah manusia, ada yang jahat, ada yang baik, dan itu tak pernah ditentukan dari apa etnis mereka.

Oh ya, di sini kami bertiga diangkat adik oleh seorang perempuan, Mace Fransisca namanya. Dia begitu baik pada kami. Sebagai kenang-kenangan, dia memberi kami syal berwarna biru dengan gambar burung cendrawasih. Kakak angkatku itu adalah orang yang sangat pro Indonesia. Tapi dia punya saudara yang masih aktif dalam organisasi yang hendak memerdekakan diri dari negara ini. Mendengarkan kisahnya membuatku pilu. Ia meriwayatkan tragedi yang memaksa orangtuanya menandatangani surat bahwa mereka memilih untuk masuk Indonesia. Selalu menyayat hatiku untuk tahu bahwa negeri yang kucinta punya sejarah pahit dalam peristiwa persatuannya.

KAIMANA, 5 MEI,

Kemarin kamera Budi tercebur dan tidak bisa berfungsi. Kami sedang menunggu kiriman kamera baru. Semoga saja kedatangannya tepat dengan kedatangan kami ke Manokwari. Budi itu keren, deh. Ternyata, di balik perangainya yang kemayu dan jemarinya yang lentik, dia merupakan yang paling jantan di antara kami bertiga. Dua hari yang lalu dia membantu warga menyembelih hewan ternak. Aku dan Andika mana berani. Soal Andika, si kumis tipis itu, aku kadang bingung menghadapi egonya. Dia memang jenius dan perfeksionis, tapi kami adalah tim. Dia lupa kalau dia bukanlah solois. Semoga kami dapat lebih berbaur.

Di sini kami tinggal di rumah Pace John. Dia paham benar soal sejarah Indonesia Timur. Berbincang dengannya seperti sedang membaca ensiklopedia.

Oh ya, kamu ingat betapa aku suka senja? Senja bertahan lama di tempat ini. Angkasa menguning senyap. Dan setiap kali cakrawala beranjak gelap, aku bisa melihatmu tersenyum. Aku pernah bertanya pada diriku sendiri: apakah kita, yang berawal dari pengkhianatan, akan berujung dengan pengkhianatan juga? Apakah karma akan menghampiriku dan mengambilmu untuk ditaruh di dekapan orang lain dengan cara yang sama?

Di Bandung, setiap kali pertanyaan semacam itu menghantuiku, aku tahu tatapanmu yang meneduhkan selalu mampu memberi jawaban yang meyakinkanku. Namun, cinta adalah soal rasa yang dapat datang dan pergi seenaknya. Di kejauhan, aku menjadi penakut yang tidak rela kamu pergi. Raga kita bisa dijauhkan, semoga hati kita takkan bisa dipisahkan. Aku menyayangimu. Jaga diri.

MANOKWARI, 20 MEI,

Aku rindu hujan seperti aku merindukanmu. Sudah lama aku tidak memandang rintiknya memeluk bumi. Di Papua, semua terasa seperti musim panas ceria yang menyembunyikan sekelumit derita masyarakatnya. Mereka yang terus dikeruk hasil alamnya, ialah mereka yang sama yang sulit mengecap pendidikan dan pembangunan.

Tapi, itu tidak berarti masyarakat Papua tertinggal, sama sekali tidak. Di sini aku juga bertemu dengan banyak orang pintar. Salah satunya kawan baruku, Kak Desi, seorang tenaga pengajar di Unipa. Dia pernah melanglang buana hingga ke tanah para Daeng demi menuntut ilmu. Aku mengagumi dia dan cita-cita luhurnya yang ingin mencerdaskan putra-putri Papua. Anehnya, media tak pernah mengangkat soal kecerdasan anak-anak Timur. Mungkin aku yang tidak pernah lihat, atau mungkin beritanya memang kalah pamor dengan hal-hal yang berbau pariwisata. Aku berjanji akan meliput lebih banyak soal ini. Bagaimana kabarmu dan Papa?

YAPEN, 31 MEI,

Menurut desas-desus yang kudengar, Yapen bukan cuma menyimpan pesona alam, di sini juga tersembunyi markas organisasi yang hendak memerdekakan diri dari Indonesia. Aku dan kedua rekanku berencana ke kampung persembunyian mereka untuk meliput, meski harus sembunyi-sembunyi. Aku paham apa yang akan aku jalani tidaklah mudah. Aku butuh doamu agar menyertaiku. Semoga aku bisa kembali ke pelukanmu dengan selamat. ILYA.

Selepas itu tak ada lagi kabar dari Juang hingga sebulan berselang.

Ana meminta keterangan dari kantor LSM di Jakarta terkait Juang. Apakah ada kabar dari Juang dan kedua rekannya atau tidak. Kantor itu memintanya bersabar. Mereka berkata bahwa Juang memang sudah memberi pesan kalau dirinya akan susah dihubungi terkait sulitnya sinyal di sana. Juang pernah beramanat, jika ia tak mengabari dalam kurun waktu tiga bulan, pencarian baru boleh dilakukan. Gadis itu akhirnya hanya mampu menunggu lagi dengan was-was.

Hari demi hari berlalu. Tak pernah ada pesan masuk dari Juang ke ponselnya. Waktu terasa melambat dalam dimensi Ana. Ia cuma butuh satu huruf, satu huruf pun cukup supaya tahu bahwa lelaki itu baik-baik saja.

Dua bulan pun melesat bagai peluru. Kantor LSM mengabari bahwa tim pencarian telah dikerahkan ke kampung yang pernah diinformasikan Budi. Namun, tidak ada indikasi keberadaan tim yang berisi tiga orang itu. Ana menyeka air matanya. Ia tidak berkehendak memikirkan yang terburuk. Kepalanya sakit. Akhir-akhir ini rasa pusing itu kerap kali melanda. Ia tak pernah menduga musim semi tak jua datang.

Malam hari di Ruangan Imajinasi, Ana duduk termangu. Dicengkeramnya kuat amplop yang pernah Juang berikan di bandara. Pandangannya kosong. Kenangan tengah berkelebat di kepalanya.

"Kedai sudah mau tutup. Kau masih mau di sini?" tanya Dude.

Gadis itu tersentak. "Eh, Bang. Iya, enggak apa-apa?"

"Santai, Na. Anggap rumah sendiri." Dude berusaha tersenyum kendati kekhawatirannya soal Juang sama besarnya. Ia lalu pamit undur.

Ana mengenang obrolannya dengan Juang kala mereka membaringkan kepala di muka tenda di Gunung Slamet.

"Aku ingin *Leica M3*," celoteh Juang seraya menatap gemintang.

"Apa itu?" tanya Ana.

"Kamera tua dari tahun 1954. Hasilnya keren. Kontras banget."

"Jadi, itu doang permintaanmu sama bintang jatuh? Enggak keren." Ana tersenyum kecil.

"Memang, permintaanmu apa?" Juang menoleh ke arah Ana.

"Aku mau menghabiskan hari tua di rumah kayu bercat putih. Di sebelahnya ada pohon besar yang digantungi ayunan. Rumahnya ada di tengah-tengah sabana yang *luuuaaas* banget." Ana merentangkan kedua lengannya, menggambarkan seberapa luas yang dimaksudnya.

Bolehkah aku ralat permintaanku pada bintang jatuh? Aku mau kamu, cuma kamu, di sini, sekarang.

Ana membuka amplop surat. Dibacanya lagi kata-kata dari sang kekasih, entah sudah keberapa ratus kali.

Ratapanmu mengiringi kepergian kali ini

Sungguh aku benci tinggalkan tempat kita rajut mimpi

Bersabarlah sejenak

Kita hanya berjarak, namun bukan berpisah

Bentangan kilometer, untukmu, akan kutempuh

Engkau adalah rumah, tempat yang paling indah

Di pelukanmu, Sayang, aku akan pulang

Sekantong rindu bekalku menemani perjalanan

Di kejauhan, masihkah aku hiasi benakmu?

Jika lelah, ingatlah

Jariku akan pulang pada genggamanmu

Bibirku akan pulang pada keningmu

Tubuhku akan pulang pada dekapanmu

Sejauh apa pun kita, hatiku tertinggal di sebelahmu

"Pulanglah. Aku rindu ...," pinta Ana lirih.
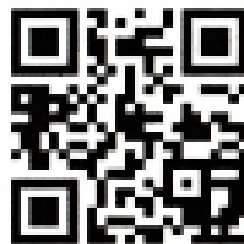
BANDUNG

(September, 2012)

ANA terbangun di sebuah ruangan serba putih. *Apakah ini surga?* tanyanya. *Ah, tidak, ini bukan surga. Di surga takkan ada aroma yang paling aku benci:* wangi obat-obatan. Pengamatannya masih buram. Ia memicingkan mata untuk menilik sosok yang menghampirinya.

"Papa? Kita di mana?" tanyanya lemas.

Bapak Berkumis Lebat duduk di sisi ranjang. "Rumah sakit."

"Papa kan tahu, aku enggak suka rumah sakit sejak Ibu ...."

"Papa panik. Takut kamu kenapa-kenapa, Na."

Gadis itu memegang kepala bagian belakangnya lantas meringis. "Bagaimana ceritanya aku bisa ada di sini?"

"Teman kamu, Dude, bilang kalau kamu pingsan di kedainya."

Gadis itu membeliak. Ia mengingat semuanya kini.

"Astaga! Surat, mana surat?"

"Aman, kok," terang Dude sembari melangkah ke arah ranjangnya.

Seorang pria berjas putih berjalan di belakang Dude. Dokter itu meminta Bapak Berkumis Lebat supaya ikut bersamanya keluar, ada yang hendak ia bicarakan. Tampaknya serius. Mereka berdua kemudian pergi.

Dude duduk di sofa, menyimak majalah. Ana memandang ke arah jendela dengan kosong.

"Juang pasti baik-baik saja, Na," ujar Dude tanpa

ingin berpaling dari artikel biografi Emma Watson di tangannya. Ana malas menjawab. Semua orang berkata bahwa Juang baik-baik saja. Ia pun berharap begitu. Tapi, harapan tinggal harapan. Tanpa fakta pendukung, ia sekadar khayalan. Ia hanya menjadi dongeng yang dinikmati untuk melupakan kenyataan bahwa Juang tak pernah berkabar, bahwa Juang tak pernah mencarinya.

Seperti apa lelaki itu sekarang? Apakah wajahnya telah benar-benar ditumbuhi berewok tebal? Apakah rambut ikalnya telah menyentuh pundak? Sehatkah dia? Atau ...? Semua terasa samar di benak Ana. Semua, kecuali perasaannya yang tak kunjung pudar.

Sudah menjadi ritual Ana untuk mengunjungi kamar indekos Juang. Kunci yang dititipkan padanya membuat ia dapat bebas bernostalgia, membaca buku-buku yang berjajar di rak, bermain-main dengan benda-benda yang mengingatkannya pada sang lelaki. Ana adalah penyelam handal dalam lautan kenangan. Pun siang itu, tatkala langkahnya terhenti di depan pintu kamar, di mana seorang pria besar duduk di sisi koridor. Wajah bersihnya sepercik mirip wajah Juang, walau kulitnya legam. Pemuda itu berdiri. Tubuhnya

menjulang. Ia lebih tinggi sekitar sepuluh sentimeter bila dibandingkan kekasihnya.

"Ana?" tunjuknya.

Gadis itu bingung.

"Fatah Dublajaya," ucapnya memperkenalkan diri.

Dua cangkir kopi belum juga tersentuh, asapnya mengepul menjembatani manusia yang duduk canggung dalam sebuah kafe.

"Sudah ada kabar dari Bang Juang?" tanya Fatah kendati ia tahu jawabannya dari wajah muram Ana.

Ana menggeleng. Ia perawani cangkir di depannya. Kopi hitam penuh dedak bukan minuman favorit gadis itu, tidak sampai dua bulan silam. Namun, otaknya mesti tetap segar di belantara kegamangan.

"Bang Juang jarang mengabari orang rumah. Dia cuma datang setahun sekali di waktu lebaran. Ego Bapak dan Bang Juang sama-sama besar. Mereka sempat bertikai hebat di hari lebaran tahun lalu, hari di mana sepantasnya ketupat dan gulai menghiasi ruangan, bukan adu mulut. Bang Juang enggak mengabari orang rumah sejak itu." Fatah sejenak berhenti untuk

melihat ekspresi wajah Ana. "Ibu sering menyuruh saya menguntit Bang Juang lewat dunia maya. Bahkan, sampai kepergian dia ke Papua pun saya cuma tahu dari jejaring sosial miliknya."

"Ayah dan Ibu Juang enggak tahu?" tanya Ana terkejut.

"Enggak." Kali ini pemuda itu menyentuh cangkirnya. "Ibu sakit. Beliau terus menyebut-nyebut nama Bang Juang. Saya cemas kalau memberitahu Ibu soal hilangnya Bang Juang, reaksinya akan ...." Ia tak melanjutkan. "Tapi, saya enggak bisa terus-terusan menutupi."

"Semoga Ibu cepat sembuh," jawab Ana. Ia tak pernah tahu siapa perempuan mengagumkan yang sudah membesarkan Juang. Kekasihnya tidak pernah benar-benar meriwayatkan. Namun, ada intimasi ketika sosok itu dihadirkan, ada perih ketika Ana tahu perempuan itu sakit dan anak sulungnya entah di mana.

Setengah jam mereka berbincang. Ana menikmati detail Juang yang ditangkapnya dari mulut Fatah. Lelaki itu pernah berkelahi melawan enam orang ketika masih kanak-kanak, membela adiknya yang di-*bully*. Ia pernah jatuh dari pohon sampai kepalanya dijahit ketika mencuri manga, dan panik karena ketahuan pemilik

pohon. Cinta pertamanya ialah guru sejarah di SMA-nya. Mungkin sejak itu Juang suka sejarah, entahlah.

"Bang Juang merupakan yang teristimewa di mata orangtua kami, seburuk apa pun perangainya. Itu yang bikin saya terus berlomba dengan bayangan. Itu juga yang bikin Bapak dan Ibu terluka hebat waktu abang saya memilih pergi demi ambisi pribadi. Semisal ada kabar dari Bang Juang, tolong minta dia pulang. Bapak dan Ibu enggak pernah bilang, tapi saya tahu mereka kangen. Saya kangen," ujar Fatah sesaat sebelum ia pamit.

Cerita perkara lenyapnya tiga jurnalis lambat laun membuka diri di dunia maya. Nama Lelaki Jingga, Andika Embara, dan Budi Priadi, menjadi tokoh petualang muda yang dianggap berani terjun langsung menggali lebih dalam perihal sejarah Indonesia. Bagi Ana, ingar-bingar tersebut hanya contoh betapa tipisnya batas pahlawan dengan martir.

"Sudah siap?" tanya Bapak Berkumis Lebat pada anaknya yang sedang mencangkung di sisi jendela kamar. Ana mengangguk. Sesaat kemudian mereka pergi ke rumah sakit, walau hati gadis itu penuh rasa enggan.

Dokter membetulkan kacamatanya yang melorot. Ia rapikan rambut klimis tipis yang menghiasi kepalanya yang hampir botak.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Bapak Berkumis Lebat penuh rasa resah.

Mata sang dokter menyapu ke arah si Bapak Berkumis Lebat dan anak gadis yang duduk di sebelahnya. "Nona Ana, berat untuk saya menyampaikan ini. Tapi, sudah menjadi tugas saya selaku dokter untuk memberikan fakta, dan hanya fakta."

"Fakta adalah apa yang saya butuhkan, Dok," tanggap Ana.

Dokter mengambil secarik kertas dari atas meja. Ia kembali memandang ayah dan anak itu. Sang ayah memegang tangan Ana sekuat ia mampu. Bersiap dengan kemungkinan terburuk.

"Sakit di bagian belakang kepala yang selama ini Nona rasakan, juga beberapa kali pingsannya Nona, membuat saya berasumsi. Dan seperti kita tahu, asumsi berujung dengan dilakukannya *CT scan*." Dokter menghela napas. "Nona Ana, menurut hasil yang kami peroleh, saya khawatir, Nona ...."

Entah mengapa barisan jarum suntik tampak lebih menarik bagi Ana. Entah mengapa stetoskop di atas meja tampak lebih elok. Di mana rumah sakit memesan stetoskop itu? Telah berapa lama jarum suntik menanti di sana untuk menembus tubuh seseorang? Dan ia berusaha mengingat kapan terakhir kali mencuci sepatu ketsnya yang lusuh. Ana ingin lari dari kata-kata sang dokter. Ia ingin melupakan bahwa dirinya hanya manusia yang ringkih dan Tuhan dapat memberinya penyakit kapan saja.

Juang, bawa aku pergi.

Di kamar, Ana menangis sejadinya.

Namun, Tuhan takkan selamanya menguji. Awal Oktober memberikan Ana bingkisan termanis. Sebuah pesan menerobos masuk ke ponselnya tanpa permisi, terkirim dari nomor tak dikenal.

"Jauh" adalah satu kata yang membuatku berani melihat, mengecap, dan menyambangi hal-hal baru. Di saat yang sama, "jauh" juga menjadi hal yang menakutkan bila itu terkait denganmu. Tapi, aku berterima kasih pada "jauh". Karenanya, aku tahu bahwa aku merindukanmu.

Dan jika rasa ini tak bernama, aku yakin hangatnya akan tetap sama, dan pemiliknya akan tetap engkau.

Suatu ketika, tatkala bintang kejora meredup dilahap sang fajar, aku teringat pada sebuah kota tempat aku dan kamu bertemu, tempat kita memupuk asa.

Dengan sekoper permintaan maaf, setumpuk penjelasan, dan segudang kerinduan, aku akan pulang pada pelukanmu, Ana Tidae.

--- Juang Astrajingga

Mata Ana berkaca-kaca. Dicermatinya berulang kali pesan tersebut. Betulkah itu Juang? Tak lama, ponselnya berbunyi. Pihak LSM bersuara dari Jakarta sana. Mereka berkata bahwa Juang dan kedua temannya akan tiba di Jakarta tiga hari dari sekarang. Kini Ana mengerti bahwa air mata bisa juga meleleh karena rasa bahagia.

Ada sesuatu menarikku kembali pada tempat ini
Mungkin keramahannya, entah cantik parasnya
Menjejaki trotoar Braga, melihat pelukis jalanan
menggoreskan cerita tentang canda dan tawa
Bermain aku di taman kota, menikmati renjana
yang membiru

Bergerak diiringi nada, kala muda di Saparua
Lantas, reguk secangkir senja di Dago Pakar
Kerlip lampu di kejauhan tampak dari Caringin Tilu
Atau, mari berburu kabut di Lembang sana
Bernostalgia di taman kota, menikmati renjana
yang membiru

Aku terpikat berulang kali oleh sejuta pesonamu
Di kota ini aku temukan rangkuman persahabatan
dan rasa cinta
Bandung, aku pasti kembali

❖

KAWAN YANG MENGAGUMKAN

(Antara Juni sampai September, 2012)

TERNYATA, batas antara hidup dengan mati itu tipis. "Jenderal", begitulah empat orang berseragam loreng biasa memanggilnya, orang yang menentukan nasibku, Budi, dan Andika. Satu jawaban yang salah akan membawa kepala kami bertiga pecah, secara harfiah.

Dua hari yang lalu, kami bersinggungan di sebuah pulau di Yapen. Masih bisa kurasakan bagian kanan kepalaku berdenyut akibat popor senjata, yang salah satu prajurit sang Jenderal pukulkan. Menawarkan wawancara bukanlah hal sepele, jika berkomunikasi saja sulit. Mereka sangat antipati terhadap negaraku, negara yang seyogyanya juga mereka akui, negara yang secara *de facto* mempunyai Papua sebagai bagian darinya.

Ada satu kebetulan yang membuahkan arah langkah kami bertiga menuju hidup, bukan mati. Satu kebetulan sederhana. Tapi, aku tidak pernah percaya dengan yang namanya "kebetulan". Aku rasa, alam raya masih menyayangi kami dengan propagandanya.

Sang Jenderal membuka simpul syal biru bergambar cendrawasih yang terikat di ranselku. Di dalam ruangan kayu, kami bertiga didudukkan di kursi yang berjajar. Wajah berminyak yang ditumbuhi berewok tebal itu mendekat ke wajah salah satu temanku.

"Kau dapat ini dari mana?" tanya Jenderal sambil menunjukkan syal itu pada Andika yang berupaya menyembunyikan gemetar kakinya.

"Seorang wanita bernama Mace Fransisca," aku yang menjawab.

Jenderal menoleh ke arahku. "Di mana kau kenal saya punya sepupu?"

Aku tertegun sejenak. Lalu, kujelaskan riwayat pertemuanku dan Mace Fransisca di Sorong, kala ia menolong kami dari para pemalak. Mace Fransisca begitu hangat. Tak sampai satu jam kami bertiga sudah akrab dengannya semasa berbincang di rumah makan mungil di dekat pelabuhan. Yang lucu, ternyata teman SMA Mace Fransisca juga adalah teman kuliah Andika di Jakarta. Ia akhirnya menawarkan kami menginap di rumahnya. Kami yang luntang-lantung menanti jadwal keberangkatan kapal Pelni ke Kaimana tentu saja menerima dengan gembira. Mace Fransisca sampai mengajariku cara makan pinang.

Tampaknya informasi itu membuat Jenderal sedikit luluh. Kendati masih dengan sikapnya yang keras, ia memutuskan untuk membiarkan kami tetap hidup. Ia bahkan memperbolehkan kami meliput pergerakannya. Ia mafhum, sebuah tuntutan perlu pendengar. Dengan satu catatan: tidak boleh ada komunikasi dengan pihak luar hingga liputan kami selesai. Kami harus tetap di bawah radar.

Dari Yapen, kami bertolak ke perbatasan Papua Nugini. Tentu saja dengan perjalanan yang memakan

waktu berhari-hari lewat jalur laut dan darat. Anak buah Jenderal, meskipun bertampang sangar, adalah manusia biasa, sama seperti kami. Mereka malahan menawarkan kami Cap Tikus, minuman khas Sulawesi Utara yang laku keras di Papua. Dan ternyata benar, dalam kondisi di bawah alkohol, manusia mampu membuka diri. Kami jadi hangat. Beberapa kali Pace Felix, salah seorang prajurit, mendongengkan kisah-kisah lucu khas Papua. Budi terpingkal sampai berguling-guling di dek kapal.

Dari empat prajurit, hanya Pace Johan yang tidak membuka diri. Ada kebencian dan dendam di matanya. Aku dapat mengetahui itu walaupun ia tak pernah berkata banyak. Mungkin ia jijik melihat aku dan kedua temanku, tak tahulah.

Kami menembus perbatasan, tanpa paspor, lewat Jayapura. Entah bagaimana caranya Jenderal bisa membawa kami tanpa sedikit pun halangan. Yang pasti, mataku dan mata kedua temanku ditutup oleh kain. Kami merunduk di bangku belakang mobil. Jenderal benar-benar tak berkehendak kami tahu lokasi markasnya.

Jam lima sore, kami tiba di sebuah kampung, yang merupakan basis mereka, setelah sekitar dua jam berjalan kaki. Tampak rumah-rumah panggung berjajar manis disiram kemuning mentari. Pasang-pasang mata

menatap kami bertiga dengan penuh heran. Bukan karena warna kulit kami, tapi karena kehadiran kami—tiga orang asing ini—di kampung mereka. Seorang anak laki-laki berusia sekitar tujuh tahunan lari ke arah Pace Johan. Pria besar berambut cepak ikal itu langsung menggendongnya dengan senyum lebar. Baru kali ini aku menyaksikan Pace Johan tertawa. Dicubitinya pipi tembam anak itu. Mereka lantas menghilang ke balik salah satu rumah.

Untuk mengadakan liputan, aku tidak tahu mesti mulai dari mana. Niat awalku sekadar menggali lebih dalam tentang sejarah Papua, bukan tentang sejarah pertikaian prinsip. Dua malam aku mencorat-coret jurnalku, mencari pertanyaan apa yang perlu aku lontarkan dan dirasa takkan menyinggung. Bekerja dalam tekanan semacam ini bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Namun, aku harus mengangkat hal ini, yang telah sangat lama dikubur, hal yang tidak kunjung selesai. Selaku juru kamera dan pewawancara, Budi dan Andika tak kalah stres. Aku dapat merasakan bahasa tubuh mereka yang tak henti-hentinya gelisah. Tapi, itu sudah menjadi risiko pekerjaan kami. Bukankah ini salah satu cita-cita pewarta? Turun di medan laga, bukan cuma mengangkat berita soal artis Ibu Kota yang hobi kawin-cerai.

Pada akhirnya, rangkaian demi rangkaian wawancara kami selesaikan dengan baik. Aku meminta Budi supaya merekam juga benda-benda mati yang mewakili eksistensi orang-orang di kampung ini. Senjata, rumah, seragam, alat masak, sasaran bidik, apa pun. Benda-benda mati punya bahasa mereka sendiri.

Seringkali, yang kami lakukan di sini adalah membantu warga kampung. Budi yang terampil menguliti ternak dan memasak, begitu akrab dengan ibu-ibu. Kadang, aku merasa bahwa Budi sejatinya adalah perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki. Sementara, aku dan Andika intensif membantu memperbaiki sistem irigasi dan membangun bendungan kecil di selatan kampung bersama para Pace. Sehabis itu kami berbincang perihal hidup, juga perihal perempuan, di bawah lembayung dengan rokok dan pinang di tangan kami. Aku yang belum menikah ini selalu menjadi bahan bercandaan. Aku iri pada Andika yang sudah menentukan pilihan dan membangun rumah tangga. Ia yang terbilang muda telah mampu memantapkan sanubari untuk menetap.

Namun, meski dengan keadaan kami yang sekarang, kami belum tahu bisa pulang atau tidak. Senja selalu

membuatku melankolis. Aku rindu padanya, pada ia yang selalu menjadi rumah.

Ana, apa kabar? Masihkah hatimu milikku?

Sendirian, aku sedang melangkah di tengah hutan tatkala kudengar suara teriak minta tolong dari kejauhan. Suara itu menggema di antara angin yang menerpa dedaunan. Aku berlari ke arah suara, menerjang semak-semak.

Ketika aku sampai, seorang anak laki-laki bergelantung terbalik di pohon besar. Kakinya terikat tali yang tersimpul di dahan. Ia terkena perangkap rupanya. Dugaanku, perangkap yang dibuat oleh para prajurit. Mungkin untuk satwa, mungkin untuk penyusup.

"Tolong!" serunya.

"Tenang, jangan panik," ujarku lalu sekejap memotong tali yang melingkar di batang pohon. Dengan cepat kugenggam kuat tali yang mengikat anak itu, sebelum ia terjatuh bebas, menghantam tanah. Kemudian, kuturunkan tubuhnya pelan-pelan. Ia menangis di dekapanku. Aku mengelap air mata dan ingusnya dengan sapu tangan.

"Anak laki-laki harus kuat. Enggak boleh menangis," tuturku menirukan kata-kata yang kerap Bapak ucapkan kala aku kecil dulu.

Sewaktu wajahnya telah bersih dari segala air, dapat kucermati dengan jelas siapa anak itu. Aku menggendongnya pergi dari hutan menuju kampung. Terus kuajak ia bercanda, lama-lama rasa takut akibat peristiwa yang baru ia landa terlupakan. Sesekali telunjuk mungilnya menusuk pipiku. Aku menggendong anak itu hingga tiba di muka rumah Pace Johan. Belum aku mengetuk, Pace Johan sudah membuka pintu. Sesosok perempuan berdiri di belakangnya. Wajahnya panik seolah aku akan memakan anaknya. Pace Johan tetap dingin kendati matahari siang membuat gerah. Ia merebut anak itu dari lenganku lalu membanting kencang pintu rumahnya. Aku pun akhirnya pergi.

Tubuhku kini makin berotot. Bekerja setiap hari demi membangun bendungan kecil benar-benar membuatku sehat. Materi film telah lengkap, namun anehnya, ada perasaan yang menghinggapiku serta kedua temanku. Perasaan yang menyebabkan kami bertiga tidak rela pergi dari sini. Dalam keterasingan yang jauh dari

keramaian kota, kami menemukan kedekatan dengan alam, dengan wajah lain negeri ini. Dan, aku tidak akan pernah lupa adegan petang itu. Pace Johan menghampiri kami yang sedang bersila di atas batu besar. Pace-pace yang lain tiba-tiba diam. Selain Jenderal, Pace Johan memang disegani oleh banyak orang di sini.

Ia mendatangiku dengan wajah dingin dan tubuh besar menyeramkannya. Aku persiapkan tubuhku untuk berkelahi. Aku tidak takut lagi. Sebentuk kebencian tanpa alasan jelas tak menjadikanku gentar. Tangannya mendekatiku, bukan dalam bentuk kepalan, namun dalam bentuk jabatan. Aku heran, begitu pula Andika serta lima pace yang lain.

"Terima kasih karena sudah menolong Mikhael. Saya sering ingatkan dia supaya tidak main di hutan. Tapi, tahu sendiri anak laki-laki," jelasnya.

Aku menyambut jabatnya. Lima belas menit kemudian kami telah diliputi tawa. Namun, ada duka tersirat dari ceritanya, cerita yang membuat aku mengerti kenapa ia memandang kami bertiga dengan kebencian kala itu.

Pace Johan baru berusia delapan belas tahun ketika presiden organisasi yang hendak memerdekakan diri dari negeri ini ditembak. Sejak itu perburuan terhadap

para separatis digiatkan secara membabi buta. Banyak sahabat dan saudaranya lenyap secara misterius, atau bahkan meninggal dan dibiarkan begitu saja di jalanan. Semua atas nama "mempertahankan kesatuan". Pace Johan tidak pernah paham mengapa sebuah protes dan keinginan harus ditindak dengan represif, seolah tidak ada jalan damai berbentuk musyawarah. Aku pun tidak pernah paham.

Tapi itu dulu, ketika Orde Baru baru saja angkat kaki dari Indonesia. Sekarang telah berbeda, telah jauh berbeda, kata ayahku. Apa iya?

Aku adalah seorang pesimis yang cukup optimis. Pesimis bahwa negeri ini sudah tiba pada masa yang lebih baik, sekaligus optimis bahwa negeri ini akan tiba pada masa yang lebih baik. Aku dan Pace Johan berdiri di tebing berbeda. Kami menuntut hal berbeda. Ia berharap kemerdekaan, aku berharap Indonesia yang dapat berlaku lebih adil pada masyarakatnya yang jauh dari jangkauan Ibu Kota sana. Dan di antara perbedaan kami, aku bisa menarik satu garis yang sama dengannya. Garis itu bernama: kemanusiaan. Kami hanyalah anak-anak manusia yang meskipun punya paham, prinsip, sejarah, latar belakang, dan warna kulit yang berbeda, namun darah kami tetaplah merah, dan yang kami hirup adalah udara yang sama.

Bulan demi bulan berlalu. Sejak itu aku dan Pace Johan bersahabat. Ia mengajariku cara berburu, dan aku mengajarinya berbahasa Inggris. Istri Pace Johan, Mace Margareth, sangat baik padaku dan kedua temanku. Ia selalu membuatkan kami makan malam selepas kami membantu warga desa. Aku kerap menginap di rumah mereka. Dan Mikhael tentu saja menjadi yang paling menanti kedatanganku untuk membacakannya dongeng.

Aku makin terikat pada jalinan persahabatan yang tak pernah kusangka akan kutemui jauh dari kampung halaman. Sang Jenderal kini tidak setertutup dahulu. Aku yakin adalah laporan-laporan baik dari anak buahnya perihal kami yang menghasilkan Jenderal mau merangkul kami dengan kehangatan obrolan di sela kunyahan pinang. Walaupun tuntutannya tetap sama, dan kami tetap percaya pada paham yang berbeda.

Setelah melewati waktu, rasa rindu pada kampung halaman semakin menggebu di dadaku, apalagi bagi Andika yang sudah berkeluarga. Kami mengajukan permohonan untuk mengakhiri kegiatan dokumentasi yang kami lakukan beberapa bulan terakhir. Dengan berat hati, Jenderal menyetujui. Kami bertiga bernapas lega.

Kubaringkan tubuhku di atas rumput. Hanya suara jangkrik yang menemaniku. Kubuka kembali buku catatan bersampul merah. Tak terasa, sudah banyak tulisan yang kutorehkan di dalamnya. Pulang, aku akan segera pulang. Aku pun jatuh tertidur.

Dan satu wajah itu muncul di malamku, diam di sela-sela berlian yang bertaburan di lautan angkasa. Dari kejauhan dapat kulihat ia tersenyum, mengatakan bahwa ia akan selalu menungguku pulang untuk mengecup keningnya. Membuatku sadar: cintanya yang seluas samudra telah menuntunku pada ujung pengasingan.

Sewaktu kain penutup mata kami bertiga dibuka, entah bagaimana caranya, kami telah tiba di Bandar Udara Sentani. Pace Johan menjabat tangan Budi dan Andika. Padaku, ia memeluk. Aku menepuk-nepuk lengan besarnya.

"Oh ya, ini ada titipan dari Jenderal," ucap Pace Johan kemudian mengeluarkan sesuatu dari tas kecilnya. Sebuah gelang. "Ini gelang anyam dari besi putih, khas Sorong. Jenderal bilang, 'cepat-cepatlah kau menikah. Ingat umur.'" Kata-katanya berhenti sejenak

karena tawa Andika. "Gelang ini biasanya dipakai buat mengikat perempuan. Kasih sama seseorang yang ikat kau punya hati," lanjutnya.

Aku tersenyum lantas memasukkan gelang itu ke dalam kantong jaketku.

"Kau punya negara tetap musuh saya. Tapi kau, Juang Astrajingga, adalah saya punya saudara," tutup Pace Johan.

Kami berpisah. Entah kapan kembali bersua. Tapi, detik itu juga aku tahu, selamanya, kami adalah saudara.

✧✧✧

Ingatkah kau saat kita bertingkah bagaikan raja dunia?
Menerjang badai tanpa rasa takut.
Bersama, kita kuat

Padamu kubagi suka dan duka,
padaku kau bagi semangat
Dan ketika aku hampir menyerah, kau menepuk bahuku
Kau bilang sesuatu yang takkan kulupa

Persahabatan sejati tak akan pernah mati
Kenang hari ini, Kawan. Cerita yang mengagumkan

Sempat kita terhasut oleh ego, tak mau saling menyapa
Namun, abaikanmu tak sanggup lama.
Ku menepuk bahumu

Kelak kita ingin kembali pada masa ini

❖
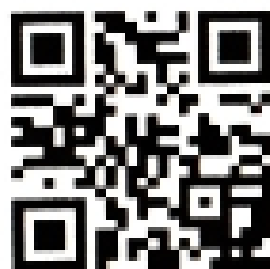
TELAPAK KAKI

(Oktober, 2012)

"Bagaimana kabarmu, Fa?
Ibu sehat?"

"Ini nomor baru Abang? Syukurlah
Abang SMS. Saya coba kontak
Abang dari bulan lalu, tapi enggak
terkirim. Lambung Ibu bermasalah
lagi. Beliau masuk rumah sakit
tadi malam sehabis muntah darah.
Tolong pulang, Bang Juang."

"Hah? Ibu masuk RS mana?
Abang secepatnya ke sana."

Pemukiman warga, pepohonan, gunung, gedung industri, semua berlalu begitu cepat ketika bus membawa Ana menjauhi Bandung. Ia merangkul lelaki yang duduk di sebelahnya, seakan tak rela lelaki itu pergi lagi. Lelaki itu mengalihkan pengamatannya dari jendela menuju Ana. Ia tersenyum. Ana membalas senyumnya kemudian merangkulnya lebih erat. Jagat raya merupakan tempat yang aman jika ia bersamanya.

Dua hari yang lalu semuanya terasa begitu teatrikal. Ana menanti dengan hati ketar-ketir di pintu keluar penumpang pesawat, yang membawa lelaki itu kembali dari petualangannya. Dua jam sudah ia menunggu di bangku bandara. Namun, dua jam bukanlah apa-apa dibandingkan dengan bulan demi bulan penantian yang telah dilewatinya.

Lelaki itu berjalan ke arahnya. Kumis dan janggutnya lebat tak beraturan. Rambut ikalnya dipotong hingga menyerupai Che Guevara. Kulitnya cokelat karena terbakar matahari. Kemeja merahnya lusuh. Pelindung ranselnya penuh tanda tangan.

Ana tak kuasa membendung semua yang telah ditahannya. Ia berlari ke arah lelaki itu lalu melompat ke dekapannya. Tangisnya pecah di antara keramaian bandara. Ia tidak mengerti mengapa ia begitu cengeng.

Ia tidak peduli lagi.

"Juang, kamu jahat!" tiga kata itu meluncur begitu saja. Ia memukul-mukul punggung lelaki yang dipeluknya.

"Iya, aku juga kangen." Lelaki itu memeluk balik.

Berita itu kemudian datang pada secarik fajar tanpa permisi, meruntuhkan kebahagiaan lelaki yang baru saja meretas rindu pada Bandung dan gadisnya tersebut.

"Aku harus kembali ke Jakarta," jelas lelaki itu di telepon.

"Kenapa?"

"Ibu sakit."

Agak lama Ana diam. "Aku ikut, ya."

"Kamu mau ikut?" Lelaki itu memastikan ia tak salah dengar.

"Aku mau berkenalan sama keluarga yang membesarkan kamu."

"Memang, kamu siap menghadapi Bapak yang galak?"

"Seperti kamu siap menghadapi Ayahku yang galak waktu itu? Siapa takut?"

Kehadiran Ana tentu akan sedikit meredakan kegelisahannya. "Berkemas sana. Aku jemput jam sepuluh."

Bus membawa Ana menjauhi Bandung. Di lengannya melingkar gelang anyam besi putih khas Papua. Bus melaju ke arah Jakarta Timur, ke tempat kenangan mampu menghantam Juang bertubi-tubi.

Bu, aku masih ingat sewaktu Ibu bercerita tentang perkenalan Ibu dengan Bapak. Aku selalu tertawa setiap kali Ibu bilang itu merupakan cinta pada pandangan pertama. Mana ada hal seperti itu di dunia nyata? Ah, ternyata alam semesta membalas dendam. Aku kena serangan yang sama.

Kata Ibu, Bapak sudah berusia empat puluh saat pertama kali kalian bertemu di tahun 1981. Bapak menatap Ibu tajam dengan sepasang mata elangnya. Beliau sedang duduk di hutan, ketika Ibu berjalan pulang dari kegiatan mengajar. Perkenalan biasa yang kelak membawa kalian menuju petualangan luar biasa.

Bapak yang pria kelahiran Yogyakarta, mengembara keliling Indonesia sejak lepas dari pengasingannya di Pulau Buru. Bapak meminta pertolongan Ibu untuk

mencarikannya pekerjaan. Di ladang atau jadi kuli panggul pun tak apa. Bapak berkata bahwa ada sesuatu di diri Ibu yang membuat Bapak percaya Ibu adalah malaikat yang akan menolongnya. Entah Bapak bersungguh-sungguh mengucapkan itu, entah itu adalah salah satu bentuk gombalannya. Kalaupun Bapak menggombali Ibu, itu pasti karena kecantikan Ibu yang luar biasa.

Ibu berusia 26 tahun kala itu. Gadis Sunda yang tumbuh besar di Kabupaten Garut. Kecantikan Ibu pantas disematkan gelar "kembang desa", jika saja usia Ibu masih belasan. Era delapan puluhan dan tinggal di pedesaan membuat Ibu mau tak mau memaklumi stigma yang mengatakan perempuan lajang di atas dua puluh tahun sama dengan perawan tua. Tapi, Ibu tidak peduli.

Kendati Ibu tak sempat mengecap bangku perkuliahan, buku-buku yang perpustakaan desa tawarkan membuka cakrawala pemikiran Ibu sedari remaja. Ibu juga terkadang pergi ke kota untuk membeli buku dan majalah terbaru, menemani kakak Ibu yang berniat membeli gincu dan bedak. Pandangan Ibu menjadi lebih luas dan lebih pintar dibandingkan sekeliling. Ibu acap kali mempertanyakan ini dan itu, walau tak sanggup vokal karena rezim yang berkuasa tidak memperbolehkan rakyatnya mempertanyakan kebijakan.

Kebanyakan membaca sama dengan menaikkan standarisasi hampir untuk segala hal. Berhubung Ibu tidak menemukan kriteria lelaki idaman di Leuwigoong, tempat Ibu tumbuh—tidak ada Romeo, Paul McCartney, atau Clark Gable di sana—Ibu lebih memilih untuk menularkan pemikiran Ibu pada anak-anak desa. Bekerja sebagai guru SD selepas lulus SMA menyebabkan Ibu mengerti bahwa bahagia itu memang sederhana. Dan, merasakan cinta kasih tidak mesti bersama kekasih.

Namun, bukanlah manusia namanya bila ia menjadi tempat di mana kepuasan berada. Ibu menemukan kebahagiaan yang lebih besar. Garut yang dingin terasa membara bagi Ibu dan Bapak kala panah asmara menembus dada kalian. Dan renjana telah menghampiri sejak pandangan pertama.

Selepas itu, Ibu harus merelakan pekerjaan mengajar, merelakan Garut, merelakan keluarga yang tidak menyetujui keputusan Ibu, hanya demi bersama Bapak yang dicap "kiri". Cinta yang mengalahkan logika, percayalah Bu, aku pun telah mengalaminya.

Juang melangkah cepat di koridor rumah sakit. Ana menyusul di belakangnya. Ia hampiri bangku besi memanjang. Seorang pemuda bertubuh tinggi berdiri, lalu memeluknya. Pemuda itu kemudian menyapa Ana dengan ramah.

"Bagaimana kondisi Ibu, Fa?" tanya Juang seraya duduk.

"Ibu lagi tidur di dalam." Fatah, pemuda tegap itu, menunjuk pintu di sebelah bangku. "Kata dokter kondisinya sudah membaik. Kami masih menunggu hasil lab," lanjutnya.

"Ibu itu, ya. Bukan satu atau dua kali terserang maag akut, tapi terus saja menolak dibawa ke dokter. Ujungnya begini, kan." Juang menghela napas, resah.

"Tahu sendiri, Bang. Ibu senang sekali memendam sesuatu."

"Oh ya, Bapak mana?"

"Di dalam, jaga Ibu."

"Abang masuk dulu, ya. Ana, tunggu di sini sama Fatah."

Ana menyengguk.

Pintu kamar dibuka perlahan, mengeluarkan suara derit panjang. Bapak duduk di bangku dengan tangan menggenggam tangan Ibu. Kemeja putih membungkus tubuhnya yang masih gagah di usianya yang senja. Ia tidak berkumis, namun memelihara janggut. Wajahnya penuh kerutan, menyiratkan perjalanan panjang langkahnya di jagat raya.

"Masih ingat kami?" tanyanya ketus tanpa menoleh.

Juang tak menghiraukan. Ia telan egonya dan terus melangkah ke arah sang bunda, ke sebelah ayahnya. Kilau yang wanita itu pancarkan masih sama meski wajahnya sudah disusupi keriput. Juang mengecup kening wanita itu. Ibu membuka mata perlahan lalu tersenyum.

Juang lantas mengambil bangku dari dekat jendela. Ia duduk di samping sang ayah.

"Dari mana saja, Nak?" tanya Ibu.

"Sana-sini, Bu. Tahun ini benar-benar petualangan," jawab Juang.

"Petualangan boleh. Tapi, kok kamu makin kurus? Kamu jarang makan, ya?" Diusapnya rambut Juang. Lelaki itu masih seperti anak sepuluh tahun baginya.

"Enggak ada masakan seenak masakan Ibu," Juang beralasan.

"Bisa saja *ngeles*-nya." Ibu tertawa kecil. Tawanya lalu padam disiram perih di lambungnya.

"Apa yang terasa?" tanya Juang.

"Ibu sehat, kok. Dokternya saja yang terlalu berlebihan."

Juang menggeleng. "Ibu ini, selalu menyepelekan kondisi tubuh sendiri."

"Lo, memang Ibu sehat, kok." Wanita itu berupaya bangun, tapi rasa sakit mencubit dengan kuat. Ia pun meringis.

"Sudah, jangan bangun dulu," ujar Bapak.

"Oh ya, Bu. Ada yang mau Juang kenalkan. Sama Bapak juga." Juang menoleh ke arah Bapak yang bergeming.

"Siapa?" tanya Ibu.

"Seorang gadis, namanya Ana."

"Hebat, ya. Ibumu sakit, datang-datang kamu mau kenalkan kami sama orang asing," balas sang bapak.

"Hus! Bapak enggak boleh bilang begitu. Mana, Nak? Suruh kemari."

◇◇◇

Ibu ingat tidak, saat membawaku kembali pada cerita masa muda Ibu di tahun 1983? Itu adalah tahun pertama pernikahan Ibu dan Bapak. Kawin lari bukanlah hal mudah, namun cinta membuat segala yang mustahil menjadi mungkin.

Ibu dan Bapak memutuskan untuk pindah ke Jakarta Timur. Kalian mengontrak rumah kecil di belantara kota. Rumah nan asri meski diapit oleh warna kumuh rumah-rumah lain. Pagar putih setinggi pinggang memisahkan tubuhnya dari modernisasi. Anggrek tumbuh di halamannya yang tak luas.

Kuli bangunan menjadi pilihan Bapak untuk menyambung hidup. Punya tanda ETP[3] *di KTP-nya mengakibatkan ia tak mampu bebas bergerak. Sementara Ibu melanjutkan jadi tenaga pengajar di sebuah SD swasta walau perut Ibu makin membesar. Aku tumbuh jadi bagian dari Ibu. Sembilan bulan kemudian aku melihat dunia untuk pertama kalinya.*

Bapak memberiku nama "Juang" yang berarti "perang". Mungkin itu mewakili sisi Bapak yang masih menyisakan dendam dalam lubuk hatinya, namun tak mampu membalas. Diasingkan selama hampir sepuluh tahun memang bukan perkara yang serta-merta dapat dimaafkan. Sementara Ibu memberiku

---

3 Eks Tahanan Politik.

nama "Astrajingga", tokoh panakawan dalam dunia pewayangan, anak tertua Semar.

Sejak aku lahir, Ibu menjadikanku pusat semesta. Segala sesuatu selalu tentangku. Kehadiranku membuahkan indikasi bahwa Bapak dan Ibu mesti membanting tulang dengan lebih keras. Bapak naik pangkat jadi mandor. Ibu mesti kerja serabutan jadi guru di satu SD dan guru les privat di mana-mana.

Setahun kemudian, anak kedua Ibu lahir melengkapi keluarga kita. "Fatah" yang berarti "menang" adalah refleksi Bapak saat itu yang merasa harus berdamai dengan "hantu" yang dihadapinya. Sementara, lagi-lagi, Ibu menambahkan "Dublajaya" di belakangnya, yang berarti anak kedua Semar. Tampaknya Ibu masih ingin mengambil hati Kakek yang sangat suka pewayangan. Kakek masih saja teguh pada pendiriannya yang tidak merelakan Ibu berumah tangga dengan Bapak. Baru setahun kemudian, Kakek mulai bisa berkompromi. Memiliki cucu tentu adalah kebahagiaan yang mampu meruntuhkan keangkuhan.

Kelak, aku merasa, seandainya keluarga kita diibaratkan terdiri dari dua regu, Fatah ada di kubu Bapak: segala sesuatu tentang Fatah adalah replika Bapak. Dan aku ada di kubu Ibu: aku mewarisi sifat

keras kepala dan kemahiranmu memasak. Kelak, aku merasa Ibu tetap saja memerhatikanku lebih dari Ibu memerhatikan Fatah. Bukan karena Ibu tidak sayang Fatah, mungkin karena aku merupakan lelaki pertama yang merobek tubuh Ibu, hingga Ibu hampir meregang nyawa demi menghadirkanku ke muka bumi. Kelak, aku merasa aku berutang budi pada Fatah, si bungsu yang selalu berhasil membanggakan Ibu dan Bapak. Bukan aku, si sulung yang lebih sering membuat kalian kecewa.

Dengan malu-malu, Ana menyembul dari belakang pintu. Tangannya lalu digandeng Juang. Ibu menilik gadis itu.

"Siapa ini? *Geulis pisan.*"

"Ana, Bu," jawab gadis itu lantas mencium tangannya. "Pak," sapanya kemudian mencium tangan Bapak. Bapak melenggut dingin, kendati sebenarnya hatinya bahagia mengetahui anak sulungnya punya calon pendamping. Ia teramat cukup umur untuk menimang cucu.

Tak butuh waktu lama untuk dua perempuan itu saling terikat. Ibunda Juang tidak punya anak gadis, dan

Ana telah kehilangan sosok seorang ibu. Mereka saling mengisi satu sama lain. Acap kali mereka bertukar cerita perihal Juang, seakan-akan yang menjadi bahan cerita tidak ada di sana.

"Neng Ana ini gadis pertama yang Juang bawa pada Ibu, lho," ucap Ibu.

Juang melotot. "Bu, apaan, sih?"

"Wah? Memang Juang enggak punya wanita istimewa?" Ana melirik ke Juang dengan tawa yang ditahan.

"Dulu, sih, ada yang datang ke rumah. Memaksa balikan sama Juang. Eh, Juangnya malah kabur-kaburan. Playboy banget kamu ini." Ibu mengacak-acak rambut anak sulungnya. Ana tergelak. Tiba-tiba pintu dibuka, Fatah masuk bersama seorang dokter.

"Hasil tesnya sudah keluar," ujarnya.

Usiaku baru delapan tahun tatkala pulang ke rumah dengan wajah lebam. Ibu merawat lukaku sambil tersedu. Bapak memarahiku karena berkelahi dengan anak-anak tetangga.

Aku benci mereka, Bu; mereka yang selalu berkata bahwa aku adalah anak pengkhianat; mereka yang selalu mengolok-ngolok Fatah. Aku cukup kuat dimaki. Tapi, semisal sudah urusan keluargaku yang dihina, aku akan menyumpal mulut mereka yang lancang dengan kepalanku sendiri. Fatah dibugili lalu diikat di lapangan. Apa aku harus tinggal diam?

Perkelahian itu memang menyebabkan wajahku babak belur. Namun di jalan pulang, aku melangkah gagah sembari merangkul bahu Fatah. Kami terbahak-bahak mengingat anak yang paling besar patah tangan karena kutendang.

Maaf, Bu, aku menyesal orangtua anak itu memarahi Bapak. Lawan, Pak! Mengapa menunduk? Mengapa cuma menganggguk-angguk?

Di wajah damai itu tersirat jejak perjalanan. Kedamaian itu hanya datang sesekali. Rasa sakit terus menggempur tanpa tahu waktu, lalu kembali hilang tanpa permisi. Tubuhnya yang serta-merta melindungi kini tergolek lemah. Wajah itu perlahan membuka mata.

"Apa kata Dokter?" Ibu kembali terjaga dari tidurnya

yang sebentar-sebentar. Malam telah membungkus rumah sakit. Cuma Juang yang menemani di kamar. Yang lain tengah membeli makanan, seharian lupa mengisi perut.

"Enggak ada yang serius, kok." Juang mengusap punggung tangan Ibu. Disembunyikannya fakta yang tidak tega ia sampaikan.

"Ju ...." Ibu memandangi anaknya dalam-dalam.

"Hmmm?"

"Kalau Ibu sampai pergi duluan ...."

"Hush! Jangan ngomong kayak begitu," potong Juang.

"Kan kalau, Nak." Ibu mengembus napas. "Ibu ingin kamu berdamai sama Bapak."

Juang hanya diam mengamini.

"Lindungi Fatah dan Bapak sekuat yang kamu bisa. Kalian memang keras, tapi Ibu tahu, kalian peduli satu sama lain."

Juang terus mengusap lengan ibunya.

"Ibu akan selalu sayang sama kamu, Nak. Selalu! Kamu dan Fatah adalah hadiah dari Tuhan." Bulir air mata mulai menggenangi tatapan Ibu.

"Juang juga sayang Ibu. Sudah, Ibu enggak boleh berpikiran yang aneh-aneh, ya." Suaranya agak bergetar. Ia mengecup kening Ibu. Ditahannya lara di hati sekuat ia sanggup.

Pintu dibuka. Fatah dan Ana masuk ruangan dengan perut yang telah kenyang. Giliran Juang sejenak permisi demi mengganjal matanya dengan secangkir kopi. Juang beranjak ke kafetaria. Bak gasing kata-kata sang dokter berputar.

"Beliau sudah cukup lama menderita maag kronis. Dugaan terkuat penyebabnya adalah obat sakit kepala yang dikonsumsinya selama bertahun-tahun. Dan tampaknya, beliau menyembunyikan sakitnya dari orang-orang di sekitarnya. Luka di lambung beliau cukup parah. Tapi, jangan khawatir. Kami akan melakukan yang terbaik."

Tatkala usiaku menjelang sepuluh tahun, segala sesuatu memburuk. Entah dari mana mereka berhasil mengorek latar belakang Ibu. Pihak SD memecat Ibu, hanya karena suami Ibu seorang eks tapol. Kabar meluas, para orangtua tidak mau lagi memakai jasa Ibu mengajar

les untuk anak-anak mereka. Bagiku, itu tidak adil. Ibu tidak bersalah. Sejak itu, Ibu berjualan nasi goreng di depan gang demi kelangsungan hidup. Dan sejak itu, aku punya panggilan baru selain "anak pengkhianat". Aku adalah "anak tukang nasi goreng".

Mereka, teman-teman SD-ku yang sok borju itu, dungu, Bu. Apa yang buruk dari berjualan nasi goreng? Apakah lebih baik menjadi ayah-ayah mereka yang pejabat, lalu memakai jabatannya untuk mencuri uang rakyat?

Aku mengerti, rasanya pasti menyakitkan untuk dipisahkan dari sesuatu yang engkau cintai. Namun, usah bersedih, Bu. Bagiku, mendapatimu sesenggukan di sela malam tidak kalah menyakitkan.

Bapak duduk bersama Juang di kafetaria rumah sakit tanpa riuh. Kursi mereka cuma terpisah setengah meter, namun pemikiran mereka seolah terpisah ribuan kilometer tanpa tahu cara bersua.

"Jadi, bagaimana kariermu sebagai jurnalis?" tanya Bapak sambil pura-pura membaca koran. Padahal ia memasang telinganya lebar-lebar.

"Bulan depan rencananya pemutaran film dokumenter pertama saya, Pak. Tentang Papua." Pandangan Juang tetap pada gelas kopinya.

"Sudah mampu mapan dari kerjaanmu? Sudah mampu menabung demi masa depan?"

Sabar Juang, sabar, batinnya. Ia tak menjawab.

"Enggak perlu lah, kamu mengalami apa yang Bapak alami waktu muda. Luntang-lantung enggak jelas sampai akhirnya terlambat menyadari. Terlambat berumah tangga. Terlambat mapan."

"Saya enggak luntang-lantung, Pak," balas Juang.

"Lantas, menghilang ke Papua itu apa namanya? Cari-cari bahaya itu apa namanya? Hasilnya sepadan?"

Sabar Juang, jangan marah, tahan.

"Bapak enggak ingin kamu menghadapi bahaya kayak Bapak dulu. Bapak ingin anak Bapak hidup tenteram dan bahagia."

"Bapak enggak lelah membicarakan ini terus? Saya bahagia, Pak. Saya bahagia mengambil keputusan saya sendiri. Hidup di jalan yang saya tentukan sendiri." Juang mulai defensif.

"Enggak perlu bangga kalau belum ada yang bisa dihasilkan," lanjut Bapak.

Oke, cukup sudah.

"Setidaknya saya enggak menunduk-nunduk, diam dihina, dan dicap pengkhianat," ujar Juang dengan nada datar.

"Bapak melakukan itu karena enggak ingin kalian terluka!" nadanya meninggi.

"Saya sudah dewasa, Pak. Sudah paham mana yang baik dan buruk untuk hidup saya." Juang masih terus bertahan.

Bapak mengepal tangannya. "Sudah cukup dewasa sampai bisa melawan orangtua?" Ia berdiri dari duduknya.

Juang ikut berdiri. "Saya melawan apa yang menurut saya salah. Itu kan, yang Bapak ajarkan waktu saya kecil? Sesuatu yang bahkan Bapak sendiri enggak mampu lakukan. Bapak terlalu pengecut untuk melawan!"

Plak!

Pipi Juang terasa panas. Telinganya berdenging. Satu tamparan keras dilemparkan oleh sang ayah. Mendadak kafetaria rumah sakit berubah hening dan seluruh sorot mata tertuju pada mereka. Napas dua

orang itu menderu, terlalu menderu untuk mendengar langkah cepat Fatah ke arah mereka.

"Ibu enggak sadarkan diri," jelas Fatah terengah-engah.

Mereka bertiga lari ke arah kamar Ibu.

Pantaskah aku memanggilmu "Ibu" setelah semua yang kulakukan? Aku membalas mulut yang tak pernah berhenti mendoakanku, dengan mulut yang terlampau sering mengucapkan kebohongan. Aku membalas tangan yang senantiasa membelai dan merawatku, dengan tangan yang terlampau sering mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentinganmu. Aku membalas nyawa yang rela mati untuk kebahagiaanku, dengan nyawa yang cuma dipakai untuk mengejar impianku sendiri.

Ingatkah Ibu semasa aku SD? Waktu itu aku demam parah dan Ibu jadi orang pertama yang merawatku. Aku ke mana saat Ibu demam? Ibu menggigil sendirian kala Bapak bekerja. Dan aku terlalu sibuk main layangan dan kelereng.

Ingatkah Ibu semasa aku SMP? Waktu itu aku mendambakan pager, dan Ibu mesti rela bekerja lebih

keras hanya demi memenuhi keinginanku yang kelewat manja. Kendati, diam-diam Ibu membunuh keinginan Ibu sendiri untuk kursus menjahit.

Ingatkah Ibu semasa aku SMA? Waktu itu aku pulang jam tiga dini hari dengan alkohol menguasai pikiran. Ibu ketiduran di ruang tamu, menunggu, cuma karena cemas anak sulungnya kenapa-kenapa. Ibu terbangun karena suara pintu, kemudian tersenyum dan berujar: "Ibu masak sup ayam kesukaanmu. Makan ya, Nak."

Ingatkah Ibu semasa aku beres kuliah? Waktu itu Ibu begitu terharu melihat anaknya diwisuda sampai Ibu bertanya: "Apakah boleh Ibu memakai toga kebesaranmu?" Tatkala kutanya balik: "Buat apa?" Ibu cuma menjawab: "Seumur hidup Ibu belum pernah merasakan diwisuda." Hatiku hancur saat tahu bahwa Ibu yang haus ilmu lebih memilih membiayai anak-anaknya agar pintar dibandingkan dirinya sendiri. Ibu tidak pernah mengenal kata "egois".

Ingatkah Ibu semasa aku memilih pergi? Ibu memandang langkahku dari halaman rumah dengan mata berkaca-kaca. Anak yang pernah ditimang olehmu, telah merasa mampu berjalan sendiri. Dan Ibu hanya duduk di bangku penonton, tanpa bisa lagi memberitahuku tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Ah, Ibu. Perempuan hebat yang membesarkan anak-anaknya dengan keistimewaan yang membumi. Harus dengan apa aku membalasmu? Seumur hidup pun takkan mampu. Sementara jemarimu makin menua dan rambutmu makin memutih, aku justru melangkah menjauhimu.

Engkau bukan Ibu bijak seperti dalam novel, namun engkau selalu mendidik anak-anakmu supaya menolong sesama. Engkau bukan Ibu sempurna layaknya di sinetron, namun buatku, engkau adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk melindungiku. Engkau bukan Ibu terbaik di dunia, namun engkau selalu memberikan yang terbaik.

Terima kasih dan maaf ....

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Bapak, panik, pada dokter yang baru keluar dari kamar Ibu. Lorong rumah sakit belum pernah terasa begitu kelam.

"Infeksi lambungnya memburuk. Kami perlu melakukan operasi," jelas sang dokter.

"Tolong ibu saya, Dok," pinta Fatah lirih.

"Kami akan berupaya semampu kami," Dokter mohon diri.

Juang menatap kosong tanpa mampu berucap. Kenangan-kenangan tentang Ibu memenuhi relung kepalanya secara membabi buta.

"Ibu bakal baik-baik saja. Kamu tenang ya, Sayang." Kata-kata Ana sedikit menguatkan Juang.

Aku ingin memberimu sepatu untuk melindungi surga yang berada di telapak kakimu. Aku ingin memberimu cermin agar engkau bisa melihat betapa cantiknya dirimu. Aku ingin memberimu emas yang sempat engkau jual demi pendidikanku. Aku ingin memberimu puisi, walau aku sadar, tidak ada puisi yang cukup indah untuk bisa menggambarkan kasih sayangmu; tidak ada bahasa yang cukup luas untuk melukiskan pengorbananmu.

Ibu, jangan pergi. Beri aku kesempatan untuk mencium tanganmu ketika engkau gundah, memelukmu ketika engkau menangis, menepuk pundakmu ketika engkau hilang arah, menemanimu tertawa. Beri aku kesempatan untuk menebus dosaku yang terlalu banyak.

⟡⟡⟡

Jam demi jam berlalu. Empat orang berada di koridor rumah sakit, berselimut rasa gelisah. Ana sesekali mengusap punggung Juang. Tangannya tak juga ia lepaskan. Fatah berjalan mondar-mandir. Bapak melipat lengannya di dada sembari memejamkan mata. Seseorang keluar dari pintu ruang operasi. Ia lepaskan masker dari wajah sembari mendekati mereka. Fatah yang tak tahan menanti langkahnya yang dirasa lambat, langsung menghampirinya.

"Ibu saya bagaimana, Dok?" tanyanya. Juang, Ana, dan Bapak turut berjalan ke arah dokter.

"Kami sudah melakukan segala yang kami mampu. Maaf ...."

Fatah berteriak memenuhi kehampaan lorong. Bapak cuma mengembus napas panjang, sembari menggeram. Juang terduduk lemas di bangku besi yang memanjang. Bahu Ana menopangnya. Panas di pipi akibat tamparan Bapak tak sesakit panas di matanya akibat tangis yang hendak tumpah ruah seenaknya. Juang mengatur napas, berusaha tenang. Ana membelainya. Juang membenamkan wajah di dekapan Ana, lalu mulai tersedu. Tak tahu berapa lama, Juang lupa waktu. Jagat raya berhenti berputar malam itu.

Dan satu wajah itu muncul di malamku, diam di sela-sela berlian yang bertaburan di lautan angkasa. Dari kejauhan dapat kulihat ia tersenyum, mengatakan bahwa ia akan selalu menungguku pulang untuk mengecup keningnya. Membuatku sadar: cintanya yang seluas samudra telah menuntunku pada ujung pengasingan.

Ada kebanggaan di senyummu
Ada kasih suci di belaimu
Ada kerinduan di tanyamu
Ada aku yang hanya berjanji

Ada kecemasan di marahmu
Ada nama aku di doamu
Ada pengorbanan di langkahmu
Ada aku yang hanya melawan

Pantaskah aku memanggilmu "Ibu"?
Setelah semua yang aku perbuat
Aku takut terlambat untuk meminta maaf
Tuhan, jangan ambil Ibuku

Kasihmu samudra tanpa batas
Aku membalas dengan keangkuhan
Tiada kusadar waktu tak akan
terulang untuk menebus dosa
Surga tak cuma ada di telapak kakimu
Surga ada di segalanya tentangmu

❖

GARIS TERDEPAN

(November, 2012)

"Kamu terancam enggak lulus dari kelas Bu Ida," ujar seorang pemuda tinggi berambut klimis membuyarkan angan gadis itu.

"Eh, Kang Deri. Ke mana saja? Enggak pernah kelihatan," balas si gadis.

"Cuti, kerja. Sekarang baru aktif lagi. Langsung sibuk skripsi." Lorong kampus sedang padat. Pemuda tersebut melangkah di samping gadis itu. "Kemarin-kemarin Bu Ida cerita soal banyaknya absen kamu. Kenapa jadi pemalas, sih?" tanyanya.

"Enggak kenapa-kenapa, Kang." Ana tersenyum dengan wajah pucatnya yang dihiasi sepasang kantong mata hitam. Kelewat sering bergadang.

"Pasti gara-gara cowok enggak jelas itu ya?" sergah Deri.

Langkah Ana terhenti. "Apa yang terjadi antara aku dengan cowok enggak jelas itu bukan urusan Kang Deri."

"Aku cuma menyayangkan, Na," nada bicara Deri melembut. "Kamu pintar. Ayo dong, lebih giat kuliahnya."

"Kang, aku permisi dulu, ya. Enggak enak kalau Camar memergoki Kang Deri bareng aku. Nanti dia cemburu. Mari," pamit Ana mempercepat langkahnya. Deri hanya mampu menatapnya menjauh menuju kantin.

Dokter pernah memberitahunya agar menjauhi stres, sesuatu yang sulit Ana lakukan. Obat, kontrol, pantangan, terapi, ia muak. Ia benci rumah sakit semenjak Ibu mendahuluinya pergi. Ia makin benci ketika harus menyaksikan sang kekasih hancur berkeping-keping di rumah sakit. Ia tak mengira mesti sering menengok tempat itu.

Usianya baru 21 ketika kehidupan memberinya kejutan hebat. Kadang, kala Subuh mengganti malam, Ia tersedu dalam doa. Betapa dirinya berharap dapat memandang apa yang ia derita sebagai anugerah, bukan kutukan. Namun, ia hanya manusia biasa. Cemas terluka, jeri tak punya waktu lama. Yang paling ia takutkan adalah: Juang patah hati.

Tadi malam merupakan empat puluh hari kematian ibunda Juang, dan sudah sejak itu pula perangai lelaki itu berubah. Juang menjadi sangat mudah marah. Ana berusaha mengerti kesinisan Juang pada dunia, termasuk pada dirinya. Yang Juang lewati tidaklah mudah. Terkadang, cara termudah untuk menghadapi kesedihan adalah dengan mengubahnya menjadi amarah. Ia mengerti. Ia pernah ada di posisi itu. Kehilangan ibunda, berarti kehilangan satu cahaya maha terang yang mengakibatkan seseorang harus terseok-seok mengumpulkan cahaya-cahaya kecil lainnya.

Lantas, kuatkah Juang melihat cahaya lainnya padam?

Juang tenggelam dalam pekerjaannya. Ana yakin, itu pula yang membuat kekasihnya stres. Film dokumenter yang ia kerjakan akan rilis tiga hari lagi. Lelaki itu wajib fokus di tengah hati carut-marut. Ana

memilih diam, merelakan sakit hebat di belakang batok kepala menjadi rahasia, yang membuatnya mesti bolak-balik rumah sakit cuma ditemani sang ayah. Dan ia tak terima jika tenggat waktunya di bumi harus ada di tangan dokter. Ia memilih tersenyum, walau acap kali senyumannya palsu. Ia telah terbiasa dengan itu. Ia harus belajar berdamai dengan duka, yang tidak pernah mampu memilih saat yang tepat.

Mentari tak lagi bersahabat dengan Ana. Dokter sudah mewanti-wanti agar ia tidak melakukan kontak langsung dengan teriknya. Namun, Ana bukan makhluk nokturnal, dan perkuliahannya tidak berlangsung pada malam hari. Namun, yang dokter takutkan terjadi juga, saat pusing hebat menyergap gadis itu di sela keramaian kantin. Sepiring nasi dan ayam menjadi hal terakhir yang ia saksikan sebelum semuanya berubah gelap, dan tak sadarkan diri dengan wajah berlepotan nasi, bukanlah hal yang ia kehendaki. Seseorang membopongnya, berlari dengan kekuatan yang entah timbul dari mana.

Ana perlahan terjaga. Ia mengamati sekeliling tempatnya berada: ruang perawatan kampus. Lelaki itu duduk di sebelah ranjangnya. Ia memunguti nasi yang

menjadi ornamen wajah dan rambut Ana. Gadis itu memicing, berusaha menilik sosok di sampingnya.

"Juang?" panggilnya lemas.

"Ini Deri, Na. Kamu bikin aku khawatir," balasnya.

"Kang Deri, kenapa kita di sini?"

"Tadi kamu pingsan di kantin. Aku bawa kamu ke sini."

"Terima kasih, ya."

Deri mengusap rambut gadis itu seraya mengangguk. Seseorang membuka pintu ruang perawatan dari luar. Wajahnya merah padam diliputi emosi menyaksikan dua orang di depannya. Ia bergerak cepat ke arah Ana kemudian menjambak rambutnya.

"Anjing, lu! Jadi cewek kegatelan banget!" hardiknya lalu menarik paksa Ana keluar.

"Camar! Apa-apaan, sih?" Deri berupaya melerai, namun sia-sia. Amarah selalu punya tenaga ekstra.

Discretnya Ana yang masih mengumpulkan nyawa. Ia hanya mengerang tanpa sanggup melawan. Adegan bak sinetron mengundang pasang-pasang mata yang melintasi lorong. Ana ditariknya hingga menaiki anak tangga kelima. Deri terus berusaha melepaskan tangan

yang mencengkeram rambut Ana. Ia terkejut pacarnya dapat sekuat kuli di balik penampilannya yang gemulai. Camar mendorong Ana hingga jatuh. Semua kembali gelap.

Cuplikan-cuplikan itu menghampiri Ana laksana rentetan film yang diputar cepat. Camar Nautika adalah orang pertama yang menyapa tatkala Ana membentengi diri dengan duka. Waktu itu, semasa SMA, Ana sangat takut berinteraksi dengan orang lain, apalagi dengan lelaki, di luar batas wajar. Ia jadi seseorang yang lebih memilih untuk terasing dan berkomunikasi seadanya, tanpa membiarkan seorang pun masuk lebih jauh lagi ke dalam hidupnya. "Terlalu sayang" sama dengan "terlalu sakit saat ditinggal pergi".

Camar, gadis hitam manis bersuara serak itu, berhasil menembus benteng yang Ana ciptakan. Mereka yang merupakan kawan sebangku di kelas dua menjadi akrab. Dua-duanya masuk dalam kategori gadis idaman di sekolah, dan dua-duanya judes bukan main. Bila alasan Ana menutup diri adalah kepergian Ibu yang terlampau mendadak, lain halnya dengan Camar yang memang menganggap kaum adam hanyalah predator. Ia

enggan jadi korban. Sudah cukup sang bunda dipukuli oleh ayahnya. Ia tidak rela dirinya juga.

Persahabatan berlanjut sampai ke jenjang perkuliahan. Mereka satu universitas meski beda fakultas. Ana diterima di pertanian, Camar di FKG. Hingga suatu ketika datanglah Deri Ismail membawa badai. Ketampanan dan kesopanan pemuda yang terpaut dua angkatan di atas mereka itu membuat Camar, untuk pertama kalinya, berani membuka hati. Tingkah laku Deri membuatnya percaya bahwa dia bukan pria yang ringan tangan layaknya sang ayah. Tapi, hati memang tidak bisa diatur. Deri tertuntun pada gerak-gerik Ana. Alasannya mendekati sepasang sahabat itu bukanlah Camar. Meski berat, Ana tidak dapat melawan hatinya sendiri. Episode itu terjadi tiga tahun silam. Namun, masih segar dalam benak Ana saat persahabatan mereka tidak tertolong; saat Camar mengibarkan bendera perang; saat Camar merasa menang tatkala nekat mencium Deri, dan Ana cuma mampu memandang mereka dengan hati yang hancur. Deri tersedu di hadapan Ana, memohon kesempatan kedua. Kisah tak lagi sama. Ketika Ana memilih untuk memantapkan langkah pada jalur yang dibuat oleh Juang, Camar kembali berjaya dan memenangkan hati Deri, atau puing-puing darinya.

Perlahan cuplikan-cuplikan itu terbakar. Sayup-sayup Ana mendengar perbincangan.

"Kamu tahu Ana sakit keras?" tanya sebentuk suara setengah menghardik.

Ana membuka mata. Dalam samar, ia menyaksikan Deri menunduk di depan ayahnya.

"Maaf, Pak. Saya enggak menyangka Camar ...." Deri terbata-bata.

"Ah, sudahlah." Bapak Berkumis Lebat mengibaskan tangan lalu kembali berkacak pinggang. "Pokoknya saya enggak mau kisah cinta-cintaan kalian bikin anak saya terluka!" hardiknya.

Deri menatap Ana dengan wajah itu, wajah menyesal yang membuatnya tidak tega meninggalkannya waktu dulu. Sesaat kemudian, Deri pamit.

Sebuah gedung kebudayaan di daerah Palmerah, Jakarta, telah penuh sesak. Di antara mereka ada budayawan, ada juga seniman, beberapa lainnya pemerhati sejarah, banyak yang lainnya mewakili pers.

Juang menebar kehangatan seraya menjabati tangan

demi tangan yang memberikannya ucapan selamat. Ia tampak gagah dibalut tuksedo. Rambutnya disibak ke belakang, licin, menghasilkan wajah yang berpendar. Dirinya terpesona pada gaun merah yang menghiasi tubuh semampai seorang gadis yang menghampirinya. Tatapan mereka bertemu. Senyum Juang makin merekah kala gadis itu berdiri di depannya.

"Senang sekali kamu bisa datang. Mana Papa?" tanya Juang.

"Di belakang. Tadi katanya menyapa dulu sahabat semasa di pemerintahan. Nanti menyusul ke sini."

"*Anyway. You look stunning.*" Juang mengecup pungung tangan Ana.

"*Well, thank you, Sir. You look marvelous too,*" balas Ana sambil menahan tawa. "Pertunjukannya mulai jam berapa?"

"Sebentar lagi."

Bapak Berkumis Lebat datang menghampiri mereka. Juang menjabat tangannya dengan mantap. "Bagaimana perjalanan dari Bandung?" tanyanya.

"Lancar, Nak Juang. Enggak macet. Wah, pasti deg-degan, ya. Selamat." , Bapak Berkumis Lebat menepuk-nepuk bahu Juang. Datang lagi seseorang

yang menyebabkan senyumnya makin lebar. Orang itu menengok kanan-kiri. Juang melambaikan tangan.

"Fa, kemari!"

Fatah melambai balik. Ia peluk kakaknya. "Bang, lihat siapa yang saya bawa." Alis Fatah naik-turun.

Juang mengerutkan dahi. Pengamatannya tertuju ke arah pintu masuk. Seorang pria tua tampak gagah mengenakan jas berwarna biru. Ia menghampiri riungan Juang.

"Selamat, ya," ucapnya selepas menjabat tangan Juang.

"Terima kasih, Pak."

Hanya senyum tipis menghiasi wajah mereka berdua, namun Fatah tahu hati kakak dan ayahnya telah menghangat.

Pertunjukan dimulai. Audiens menyimak dengan teliti babak demi babak film besutan Juang, Budi, dan Andika. Segalanya dimulai dengan ringan. Raja Ampat tetap membuat air liur sebagian orang yang belum pernah pergi ke sana menetes deras. Makin lama, cuplikan-cuplikan dalam film makin menuntun para penonton pada persoalan pelik Indonesia yang jauh dari Ibu Kota. Beberapa penonton menitikkan

air mata tatkala wawancara dengan Pace Johan, salah seorang pejuang separatis, menyayat hati mereka. Pada akhir film tersebut, kesimpulan dapat ditarik bahwa dokumenter yang tiga sekawan ciptakan bukanlah untuk memojokkan Indonesia, apalagi pemerintahannya. Film itu sekadar berusaha mencolek masyarakat dari kalangan mana pun agar lebih peduli akan realita yang memang terjadi di negeri ini, khususnya di timur sana. Tepuk tangan kagum memenuhi aula. Beberapa bahkan melakukan *standing ovation*. Juang, Budi, dan Andika membalas salut dengan menunduk di depan layar besar. Bapak menggelengkan kepala. Ia tak kuasa menyembunyikan kebanggaan pada anaknya. Ana ikut bertepuk tangan. Dicermatinya baik-baik lelaki mengagumkan yang berdiri di depan sana. Di antara mereka seolah terbentang jurang pemisah. Seakan Juang tak lagi ada. Yang ada hanya "Lelaki Jingga" yang berada di dunia besar dengan ingar-bingar, sementara Ana, cuma hidup dalam dunia kecil yang ia bangun dengan repihan luka.

"*Juang berhak mendapatkan yang lebih baik, bukan kau, Ana Tidae.*" Suara itu bergema dalam benak gadis itu. Kecil, tajam, mengganggu hingga kemudian hari.

Satu pesan singkat masuk ke ponsel. Lelaki itu berkata ia ada di depan rumah Ana. Jarum pendek jam dinding bergerak ke angka sebelas. Sudah terlalu malam bagi gadis itu menerima tamu. Namun, lelaki itu memaksa. Kendati apa pun yang perlu lelaki itu bereskan sudah bukan lagi urusan Ana, ia tetap membuka pintu.

Ana, yang hanya dibungkus piyama, menggeser pagar, lantas keluar. "Ngapain ke sini? Kang Deri mau kena semprot Papa?" tanyanya setengah berbisik.

"Aku cuma mau bilang kalau aku sudah putus sama Camar." Lelaki itu bersandar di sisi mobilnya.

"Terus? Apa hubungannya sama aku?"

"Kamu tahu, kan, perasaan aku enggak pernah benar-benar pergi dari kamu?"

"Terima kasih, Kang. Tapi, perasaan aku sudah bukan buat Akang. Seperti apa yang pernah aku tulis waktu itu."

"Na ...," Deri melembek. "Kamu enggak kangen sama kita yang dulu? Aku tahu penyakitmu. Aku mau merawat kamu."

"Dan aku mau Akang pergi sebelum Papa marah."

"Aku serius, Na."

"Aku juga. Selamat malam, Kang." Ana masuk rumah tanpa menoleh lagi.

Kantin sedang dipenuhi mahasiswa tatkala Ana kembali tenggelam dalam fantasinya. Ia sendirian di dalam keramaian. Sesuatu menghantuinya, menyerangnya lagi, dan lagi. Tegakah dirinya menyusahkan Juang sementara lelaki itu tengah ada di puncak karier? Sebotol minuman dingin membuyarkan angan. Gadis itu duduk di sebelah Ana. Matanya sembab, sisa menangis semalam.

"Melamun terus. Yoghurt kesukaanmu, nih," sapanya.

Ana menengok ke arahnya, lalu diambilnya botol itu. "Terima kasih, Ca." Ia tersenyum. Ditiliknya wajah Camar yang memancarkan kegalauan. "Cemberut melulu. Di sini yang boleh dingin dan asam cuma yoghurt ini," kata Ana lalu minum.

Camar tertawa kecil. "Na, soal tempo hari. Aku ...."

Ana mengibaskan tangan. "Aku sudah memaafkan kamu, kok. Dari dulu."

Camar memandang kosong ke arah keramaian. "Kang Deri itu enggak pernah sayang sama aku. Sudah kayak bagaimana juga, tetap saja hatinya buat kamu."

"Sayangnya, hatiku bukan buat dia lagi. Sudah ada yang punya." Ana mengedip.

"Oh, ya? Siapa lelaki beruntung itu?"

"Ada, deh. Nanti kalau kamu tahu, malah direbut."

"Ih, Ana, begitu ngomongnya." Camar cemberut.

"Bercanda, Ca." Mereka kembali tertawa.

"Mmmmm, Na ... Akang bilang soal penyakitmu."

Ana terdiam, malas membahas. Ia kembali meminum yoghurt-nya.

Camar seketika merangkulnya. "Kamu yang kuat, ya," bisiknya.

Ana tertegun lalu merangkulnya balik. "Aku kangen persahabatan kita, Ca."

"Aku juga," balas Camar.

Malam luruh ketika Ana keluar dari gedung kampus. Ia mesti pulang terlambat karena kuliah tambahan. Ayah yang terlampau khawatir terkait sakitnya menyebabkan

ia tak bisa mengendarai Vespa cokelat kesayangan. Sebagai gantinya, ia dapat uang ekstra untuk naik taksi, sesuatu yang enggan Ana lakukan. Ia lebih gemar menabung dan memakai angkutan umum. Ada benda yang harus ia beli di akhir bulan.

Namun, malam ini Juang telah berjanji akan menjemputnya. Ana duduk di halte, tempat ia akan bertemu sang kekasih. Terlambat delapan menit, mungkin lelaki itu tengah ada liputan. Jatinangor sangat sepi, jalanan sekadar dilintasi satu–dua kendaraan. Gadis itu membaca buku "Nyanyi Sunyi Seorang Bisu", berupaya mengecap sejarah pahit pengasingan Pulau Buru, sesuatu yang ayahanda Juang alami selama bertahun-tahun. Sesosok lelaki duduk di sebelahnya. Ana mengenali wangi itu.

"Aku antar, ya," ajak sebuah suara.

"Enggak usah, Kang. Sudah ada yang jemput, kok." Ana menutup buku di tangannya.

Lelaki itu menggenggam tangan Ana. "Aku tahu tempat makan di dekat sini. Ikut yuk, ada yang mau aku bicarakan."

"Misalkan ada yang mau dibicarakan, di sini saja." Gadis itu melepas tangannya. Mereka sejenak tenggelam dalam bisu. .

"Saat aku tahu kamu sakit keras, aku enggak bisa tidur. Aku merasa sudah sepatutnya ada di samping kamu." Deri menatap Ana dalam-dalam. "Aku mau menjaga kamu."

"Terima kasih. Tapi, aku baik-baik saja."

Deri tiba-tiba mendekapnya. "Aku yang enggak baik-baik saja. Aku butuh kamu, Na."

Ana menepuk punggung Deri. Ia maklum lelaki itu tengah sentimentil. "Kang, sudahlah. Kita mesti melepaskan apa yang sudah enggak bisa kita ubah dan belajar melanjutkan hidup."

Sebuah sepeda motor berhenti tepat di hadapan mereka. Suara bising mesin tuanya membuat Ana dan Deri menoleh. Sang pengendara menaikkan kaca helm untuk memastikan ia tak salah lihat. Deri secepat kilat melepaskan dekapannya.

"Aku bisa jelaskan." Ana berlari ke arah sepeda motor tua. Juang menggelengkan kepala lalu menarik gas sekuat ia sanggup.

Lampu jalanan laksana garis cahaya yang memanjang. Sepeda motor dipacu hingga batasnya. Juang berusaha lari dari pisau yang menikam dada. Ia tidak menyangka kalau malam mampu menjadi segelap itu.

◇◇◇

Bilur makin terhampar dalam rangkuman asa
Kalimat hilang makna, logika tak berdaya
Di tepian nestapa, hasrat terbungkam sunyi
Entah aku pengecut, entah kau tidak peka

Kumendambakanmu mendambakanku

Bila kau butuh telinga tuk mendengar
bahu tuk bersandar, raga tuk berlindung
Pasti kau temukan aku di garis terdepan
Bertepuk dengan sebelah tangan

Kau membuatku yakin,
malaikat tak selalu bersayap
Biar saja menanti tanpa batas, tanpa balas

Tetap menjelma cahaya di angkasa
Yang sulit tertampik dan sukar tergapai

Akulah orang yang selalu ada untukmu
Meski hanya sebatas teman

❖

KONSPIRASI
ALAM
SEMESTA

NADIR

(Desember, 2012)

DI RUANG kerja berukuran enam kali enam meter, yang mungkin lebih tepat disebut sebagai tempat melarikan diri, David Gunawan membaca baik-baik informasi menyangkut teknologi *gamma knife* di tautan yang dokter kirim tadi pagi. Pria berkumis lebat itu menyimak dengan serius segala sesuatu perihal *stereotactic radio surgery.*

Jemarinya yang tak lagi muda, masih gesit mengetik, sesekali mengklik *mouse*, mencari info lebih lanjut di tautan baru. Matanya berkilat terkena pantulan cahaya monitor. Ia melihat secercah harapan. Pandangannya beralih ke sebelah monitor, kepada foto yang terbingkai tegak di atas meja. Ditatapnya sebuah pesona yang membeku, kehilangan waktu, beristirahat meninggalkan langkah yang tertatih bertarung.

Sukacita yang telah David bangun dengan susah payah, binasa kala Shinta Aksara, istri yang telah dinikahinya selama 23 tahun, meninggalkannya dengan tiba-tiba karena kecelakaan bus. Rumah sakit menjadi saksi Shinta mengembuskan napas terakhir. Wanita itu pergi di meja operasi tanpa sempat mengucap perpisahan.

Segala sesuatu dalam hidup David berubah kelam. Ia tak tahu lagi arah langkah, tak tahu cara bernapas. Jika saja tidak ada Ana, mungkin ia takkan selamat. Ana memaksa David berdiri lagi, menjabat peran "ayah" yang harus bisa menuntun anaknya. Lambat laun pria berkumis lebat itu disembuhkan oleh sang waktu. Lalu datang badai itu, kabar yang kembali memorak-porandakan apa yang sudah dirinya bangun ulang. Anaknya sakit keras. Begitu mudahnya ia mendengar kata-kata tersebut, namun begitu susahnya ia mencerna.

Kehilangan satu perempuan yang menjadi semestanya sudah cukup sulit, ia takkan mampu kehilangan satu lagi.

Kantong mata David yang makin hitam, dan pipinya yang makin cekung, menunjukkan bahwa tidurnya tak lagi nyenyak, dan makannya tak lagi enak. Ia makin terbiasa menemani kesunyian malam dengan isak dan doa. Kadang ia mendengar suara Shinta di kejauhan, memintanya agar tidak menyerah. Dan, David paham dari apa yang baru saja ia baca, semuanya tidak murah. Sudah cukup kelabakan dirinya selaku pensiunan pegawai negeri untuk membiayai kuliah anak, dan makan sehari-hari, serta cicilan bulanan. Meskipun begitu, itu tak menghalanginya mengupayakan segala yang ia sanggup agar anak gadisnya kembali sehat. Dielusnya foto mendiang istrinya.

"Aku janji, Shinta. Takkan kubiarkan Ana terluka."

Semoga akhirnya kita sadari: setiap manusia pernah melakukan kesalahan, itulah yang menjadikan kita manusia. Untuk urusan tidak mau melepaskanmu, hatiku memang keras kepala. Jadi, kabari saja kalau amarahmu mereda. Sudah kusiapkan setangkai rindu untukmu.

--- *Ana*

Laut merupakan teman sejati, yang menemani Juang menikmati sakit hati. Debur ombak yang menghantam kapal feri, menyanyikan lagunya sendiri, dan lelaki itu mendengarkan dengan khidmat. Ia pejamkan mata, kemudian menghirup dalam-dalam udara yang dipenuhi garam. Langit petang begitu mendayu baginya, yang baru saja melanjutkan perjalanan dari Sibolga menuju Pulau Nias. Tidak ia hiraukan tujuh panggilan tak terjawab yang sedari tadi menggetarkan saku celana, begitu pula puluhan panggilan tak terjawab lainnya sepanjang lima hari terakhir. Ana Tidae adalah nama yang mampu membinasakan fokusnya mendokumentasikan budaya Nias. Kendati ia sadar, niatnya dari awal menyambangi Sumatra memang untuk melarikan diri.

Budi menepuk pundaknya, menariknya dari lamunan berkepanjangan. Mereka hanya berangkat

berdua kali ini. Istri Andika yang sebentar lagi melahirkan menyebabkan pemuda itu harus bersiaga di Jakarta. Kapal Pelni terus membelah lautan dengan tubuh besarnya, menyanyikan lagu tentang seorang lelaki yang digerogoti cemburu.

Bandung tetap menjadi sarang gerimis. Dengan otak dicokoli sel yang tidak diinginkan, Ana masih harus berpikir keras. Sudah tak terhitung lagi ia mencoba menghubungi Juang. Ana tidak menyangka, ego lelaki itu begitu menjulang untuk dirayapi penjelasan.

Hidup adalah sebuah pilihan dan Ana sedang dihadapkan pada persimpangan jalan yang membuatnya harus menentukan langkah. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk berhenti menghubungi Juang. Mungkin itu yang terbaik. Mungkin absennya Juang adalah pertanda. Sudah cukup dirinya merepotkan orang-orang di sekelilingnya, jangan Juang juga. Sudah cukup orang-orang melihatnya dengan tatapan iba, jangan Juang juga. Cuma tangan ayahnya yang tak jua ia lepaskan. Langkahnya makin berat, dadanya makin sesak.

"Cinta tak pernah egois," ujarnya menguatkan diri. Ana menyaksikan Juang di kiri jalan dan jagat kelam di kanan jalan. Ia memilih melangkah ke kanan.

Sudah dua hari Juang dan Budi ikut menginap di rumah adat, tinggal bersama seorang *surfer* asli Nias yang pernah melanglang buana. Dua hari yang dipenuhi oleh kehangatan warga desa adat, membuat Juang sejenak melupakan Ana. Meski, sedari kemarin Juang agak bingung. Apakah lemahnya sinyal yang menyebabkan Ana tak lagi menghubunginya, ataukah memang dia sudah tak lagi menghubunginya?

Konyol kau, Juang. Kabur tapi berharap dicari, batinnya.

Ilwan, pemuda sipit bertubuh kurus, berjongkok di sebelah Juang dengan masih mengenakan pakaian adat. Ia baru saja melakukan lompat batu, atraksi legendaris dari Nias. Juang tengah mengecek video hasil tangkapannya di layar kamera. Ilwan sesekali mengintip untuk mengagumi dirinya sendiri yang melompat begitu cantik. Budi mengisap lagi rokoknya. Sang surya baru akan beranjak pergi kala tali persahabatan terjalin di Desa Bawomataluo.

Seorang ibu kurus berambut panjang berseloroh ihwal rambut gondrong Juang. "Laki-laki ganteng jadi jelek karena rambutnya macam *zai'o*, macam hantu," ucapnya. Ilwan dan Budi hanya terbahak-bahak menyaksikan Juang yang mendengus. Seorang bapak meminjamkan gitar agar Budi memainkan musik. "Terlalu Manis" milik Slank menjadi pilihan. Suara Budi yang melengking disahut oleh lima pemuda yang tiba-tiba ikut meriung. Juang dan Budi lagi-lagi menemukan keluarga baru dalam keterasingan.

Telepon genggam Juang bergetar di sela canda. Dibacanya dengan saksama untaian pesan dari sebuah nomor tak dikenal. Juang terbelalak. Ia berdiri, permisi meninggalkan kerumunan. Ia terus mencoba menghubungi seseorang, namun tidak juga diangkat. Budi paham tabiat Juang bila sedang panik: mengacak-acak rambut sambil berjalan berputar-putar. Ia serahkan gitar ke tangan Ilwan lalu menghampiri sahabatnya. Ia tepuk pundak Juang.

"Cewekmu, Ju?" tanyanya.

"Saya harus segera kembali ke Bandung, Bud," tegas Juang.

◇◇◇

Ana perlahan terjaga. Jalanan Kota Bandung melesat di balik jendela mobil. Mendung membuat sore tak kelewat ganas. Ia alihkan pandangannya pada sang pengemudi. Kesadaran mendadak menghampirinya. Ia terduduk tegap.

"Kok, aku ada di sini, Kang?"

Deri menyetir dengan tenang. "Tadi kamu pingsan lagi di kampus. Aku sudah janjian sama ayah kamu. Kita disuruh ke rumah dokter ... siapa, ya? Aku lupa namanya."

"Dokter Rian?" jawab Ana. Terbersit wajah dokter itu dengan kepalanya yang hampir botak.

"Nah, iya. Dokter Rian."

"Aku enggak apa-apa, kok. Kenapa mesti ke rumah dia?"

"Ayahmu yang meminta. Aku bisa apa?"

Mobil berbelok di Cipaganti.

Di ruang tamu yang lebih tepat dijadikan lapangan saking luasnya, David menghampiri Ana yang baru saja datang. Ia menuntun anaknya ke ruang tengah. Ana yang tak mengerti apa-apa cuma berjalan cepat di sebelah sang ayah. Deri berhenti di muka pintu. Ia

kemudian pamit sehabis David berterima kasih. David dan Ana duduk di depan Dokter Rian yang menjabat tangan mereka berdua.

"Tadi kata ayahmu, Nona pingsan lagi, ya?" tanyanya.

"Saya kecapean doang, Dok," jawab Ana.

Dokter menghela napas. "Kan saya sudah bilang. Enggak boleh kecapean, enggak boleh stres. Jaga kondisimu, Nona Ana."

Ana hanya tersenyum kecut. Ia sedang malas berargumen.

"Mari, Dok, uraikan pada Ana," pinta David segera.

Gadis itu menoleh ke arah ayahnya. *Ada peristiwa apa ini?* batinnya.

Dokter tahu apa yang David tahu. Selama ini yang membatasi Ana dengan pisau bedah meja operasi adalah trauma karena rasa kehilangan yang mendalam atas kepergian sang ibu. Belum lagi, menurut David, detik-detik meninggalnya ibunda Juang membuat anak gadisnya makin tidak percaya dengan kemampuan dunia medis. Ana hanya percaya bahwa, kalaupun dirinya selamat dari operasi, ada banyak konsekuensi

yang harus ia hadapi: rambut rontok, gangguan jiwa, lumpuh. Ana tak pernah mau melangkah ke arah sana. Gadis itu lebih senang menghabiskan sisa hidupnya di luar belenggu rumah sakit.

Dokter Rian mulai menjelaskan perihal *gamma knife*, teknologi yang baru saja menghampiri Indonesia beberapa tahun belakangan. Bahwa Ana tidak perlu membotaki kepala, bahwa prosedurnya aman. Ana mendengarkan dengan saksama. Opsi tersebut merupakan sesuatu yang baru. Ia bak harapan yang memicu Ana merasa akan hidup seribu tahun lagi. Namun, rona di wajahnya kembali muram tatkala dokter memberitahukan biayanya yang berkisar ratusan juta, dan kesempatannya sembuh cuma tiga puluh persen. Ana mengerti pria di sebelahnya rela melakukan apa pun demi dirinya, namun Ana tidak tega. Pria itu hanya hidup dari uang pensiun.

Bagaimana jika gagal? pikirnya. Pertemuan pun bubar tanpa mencapai kesepakatan.

Ana terus menatap lampu kota. Kerlipnya membias di rinai hujan yang membasahi jendela mobil. David hendak memecah keheningan dari bangku kemudi, tapi tak tahu mesti berkata apa lagi. Kegembiraannya gugur tiga puluh menit yang lalu, tatkala anaknya lebih memilih untuk memikirkan ulang tawaran dokter

daripada mengiyakan. Padahal, apa yang bersarang di otak Ana terus tumbuh setiap hari.

"Ana, mumpung belum menjalar," David buka suara. Ana masih diam. "Kalau ada kesempatan, kenapa enggak kita ambil?" tanyanya.

Ana menoleh ke arah ayahnya. "Aku enggak suka hidup dan matiku ada di tangan dokter, seolah-olah mereka adalah dewa. Lagi pula Papa dengar, kan? Kesempatannya cuma tiga puluh persen. Bagaimana kalau gagal?"

"Seenggaknya, kita coba dulu."

"Aku enggak tega lihat Papa mesti mengeluarkan uang begitu besar buat aku. Uang dari mana, coba?" Ana akhirnya menyuarakan suara hatinya.

"Enggak ada artinya dibandingkan kesehatan kamu. Enggak perlu khawatir soal uang. Pasti ada jalannya," David terus bertahan.

"Biar aku pikir dulu, Pa. Kasih aku waktu," pinta Ana.

"'Waktu' adalah sesuatu yang mahal, Ana. Jangan dibuang. Sudah cukup Papa kehilangan ibu kamu. Papa enggak mau kehilangan kamu." Tangan David meremas setir. Matanya berkaca-kaca.

Ana menaruh tangannya di tangan David, tak mampu lagi berkata-kata. Ia lalu kembali menatap lampu kota. *Juang, kamu di mana?* lirihnya.

Telepon genggam Juang bergetar di sela canda. Dibacanya dengan saksama untaian pesan dari nomor tak dikenal itu.

Nak Juang. Jika ada penghubung antara saya dengan ayahanda Nak Juang, jika ada hal yang membuat saya bersimpati pada Nak Juang, mungkin adalah duka yang mendalam karena wanita yang kalian kasihi harus pergi seketika. Saya paham rasanya terbangun di tengah malam dan merasa wanita yang saya cintai masih ada di sebelah saya. Kadang saya memanggil namanya seolah ia tidak pernah pergi. Mungkin ia tak pernah pergi, mungkin ia hanya menyelinap di balik mimpi untuk mengatakan bahwa saya patut menjalani hidup dan mensyukuri apa yang saya punya. Apa yang tersisa dalam hidup saya, Nak Juang, akan saya jaga semampu saya. Teristimewa anak saya.

Ana mungkin tidak akan memaafkan saya kalau sampai saya membocorkan rahasia kecilnya. Namun, segala upaya mesti saya lakukan, termasuk membuat Nak Juang meyakinkan Ana.

Ana kena tumor ganas di otaknya. Sekarang masih kecil, dan akan terus membesar. Dokter bilang, ada harapan jika Ana bersedia memanfaatkan sebuah teknologi yang baru datang ke Indonesia. Teknologi datang dengan biaya yang tidak murah dan kesempatan yang terbilang kecil. Tapi, cuma kesempatan yang saya punya untuk menyelamatkan Ana. Tolong yakinkan dia supaya melangkah ke arah yang sama dengan saya dan Nak Juang. Saya yakin Nak Juang berharap hal yang sama: kesembuhan Ana.

Saya tidak akan pernah siap kehilangan malaikat saya. Maaf mengganggu waktu Nak Juang. Semoga berkenan membantu.

--- David Gunawan.

Tanpa menunggu lebih lama, Juang membereskan ranselnya. Selepas berpamitan dengan warga desa dan meminta maaf pada Budi, ia permisi pergi. Budi maklum, masalah cinta-cintaan takkan menyebabkan sahabatnya bergegas meninggalkan pekerjaan. Pasti ada yang lebih besar dari itu. Pemuda gondrong tersebut berkata bahwa sisa pekerjaan mampu ia lakukan sendiri. Itu membuat Juang sedikit tenang.

Di perjalanan, Juang memaki diri sendiri yang begitu mengikuti ego. Rasa cemburu pupus begitu saja ditelan rasa takut. Semestinya ia dapat lebih mengerti, semestinya ia dapat lebih mengetahui. Perasaan tak menentu berkecamuk dalam dirinya. Pesawat membawanya ke Bandung setelah beberapa kali transit, ke tempat di mana sesosok malaikat sedang terluka.

"Ana." David mengetuk pintu kamar. "Papa sudah bikin bubur, nih. Kalau kamu enggak enak badan, enggak usah kuliah hari ini." Ia mengetuk lagi. "Ana?"

Pintu dibuka. Ana tidur menyamping di ranjangnya. Rambut kusut membalut wajahnya. David masuk lalu duduk di sudut ranjang. Ia meletakkan semangkuk

bubur di meja belajar lalu merapikan rambut Ana. Sesuatu menempel di telapak tangannya: merah, kental. Bergegas, ia memutar posisi Ana menjadi terlentang. Gadis itu mimisan dengan darah mengucur deras hingga membasahi sebagian wajah dan rambutnya. Rasa panik seketika menjalar. David segera menggendong malaikatnya. Suara teriakannya menggantung di jendela kesadaran Ana, namun gadis itu hanya mampu mendengar suara ayahnya pecah, sebelum berujung lenyap.

Seperti apakah warna cinta? Apakah merah muda mewakili rekahannya, ataukah kelabu mewakili pecahannya?

Pria itu mendengar panggilan lembut, suara menggema dari seorang wanita. Pria itu menatapnya lama, hatinya terasa merindu. Di sebelah wanita itu ada seorang gadis. Mereka bergandengan tangan sembari tersenyum, seolah berkata "ikhlaskanlah". Dua sosok itu kemudian melangkah menjauh. Makin pria itu berusaha mengejar, makin mereka menjauh. Pria itu roboh dengan napas tersengal.

"Jangan sekarang, Shinta. Aku belum mau menyerah," ucapnya.

"Pak ...." Sebentuk suara lain memanggilnya. David tersentak. Diamatinya koridor rumah sakit yang sepi. Pandangannya beralih pada suara yang membangunkannya.

"Eh, Nak Juang," sapa David lantas menengok jam di tangan.

Juang duduk di sampingnya. "Maaf, saya membangunkan Bapak. Bagaimana keadaan Ana?"

"Sedang tidur. Kata Dokter, akan lebih baik semisal Ana diopname barang semalam di sini. Biar enggak banyak bergerak dan bisa menerima asupan gizi yang cukup," jelas David.

"Saya menunggu di sini, ya, bareng Bapak," pinta Juang. David mengangguk.

Beberapa menit berlalu. Datang seseorang menghampiri mereka. Juang berdiri lalu memandangnya tajam. Tidak sedikit pun ekspresi ia torehkan di wajah. Sosok itu melihat balik dengan canggung. David memaklumi situasi yang kurang kondusif di hadapannya. Ia permisi dengan dalih ingin mengisi perut.

Deri duduk di jajaran bangku Juang yang memanjang. Ia terpisah jajaran tiga bangku kosong.

Juang kembali duduk. Mereka tak saling bertatapan. Seseorang perlu memecah keheningan.

"Soal waktu itu. Abang cuma salah paham," Deri memulai.

"Saya tahu apa yang saya saksikan. Sudahlah, saya malas membahas apa yang terjadi di antara kalian. Enggak tepat waktunya," tanggap Juang.

"Tapi, saya rasa, saya perlu menjelaskan," desak Deri. Juang masih tak berkehendak menoleh. Tangannya terlipat di dada. "Saya sayang sama Ana. Kalau enggak, enggak mungkin saya ada di sini sekarang. Waktu itu saya memang memeluk Ana, Bang. Tapi, saat Ana menepuk punggung saya, saya sadar kalau perasaan dia sudah bukan untuk saya," Deri menjelaskan. Juang masih diam. "Saya iri sama Abang. Orang yang jadi tempat Ana menaruh hati. Saya mengerti, enggak sepantasnya saya berharap sama pacar Abang. Tapi soal perasaan, siapa yang bisa cegah?" Juang mulai luluh. "Saya harap Abang jangan kecewakan Ana. Sudah cukup tubuh dia yang sakit, jangan hatinya juga dibikin sakit." Deri menaruh kantong plastik berisi selusin apel. "Ini buat Ana. Saya titip di Abang. Salamkan, semoga cepat sembuh." Deri berdiri lantas melangkah pergi.

"Terima kasih ...," ucap Juang. Langkah Deri terhenti. "Terima kasih karena sudah menjaga Ana. Dari sini, tugasmu saya ambil alih," Juang melengkapi kalimatnya. Deri kembali melangkah tanpa memalingkan wajah.

Sinar sang fajar memaksa Ana terjaga dari lelap. Ia menilik seorang lelaki yang tertidur dengan kepala telungkup di sudut ranjangnya. Tangan Ana yang diinfus dipegang oleh lelaki itu. Ana tersenyum. Ia lepaskan tangannya lalu membelai rambut ikal Juang.

"Kamu cukup bodoh untuk seorang gadis pintar," ujar Juang seraya mengangkat wajah. Ia ternyata tidak benar-benar tertidur.

"Lama enggak ketemu, itu jadi kalimat kamu buat membujuk?" balas Ana.

"Kamu tahu apa dua kebodohan kamu yang paling fatal?" tanya Juang. Ana tak menjawab. Ia memilih mengamati langit di jendela. "Yang pertama: kamu merasa nyawa lebih murah dari ratusan juta. Ayahmu sayang kamu. Misalkan posisinya dibalik, pasti kamu bakal melakukan hal yang sama untuk beliau." Ana menengok ke arah Juang. "Yang kedua: kamu merahasiakan penyakitmu dariku," resah Juang.

"Aku enggak mau menyusahkan kamu, Juang," ujar Ana.

"Siapa bilang kamu pernah menyusahkan aku? Kamu pikir aku enggak cukup kuat untuk kamu bagi penderitaan?"

"Apa kamu kira aku tega membayangkan kamu bersedih lagi karena kehilangan perempuan lain setelah ibu kamu? Makanya aku memilih pergi. Bukankah perasaan benci yang disertai melupa lebih baik daripada perasaan menyesal yang enggak sembuh-sembuh?"

"Makanya aku bilang kamu bodoh. Aku memang penakut kalau soal kehilangan kamu. Tapi, aku bukan pengecut yang enggak mau berjuang bareng kamu." Juang kembali merebut tangan Ana. "Hidup adalah sebuah pilihan. Aku memilih untuk berani membuatmu bahagia karena terlalu takut melihatmu menangis. Aku memilih untuk berani berdiri di atas lutut sendiri karena terlalu takut melihatmu pergi. Aku memilih untuk berani mendampingimu karena terlalu takut hidup tanpamu. Aku memilih untuk berani memperjuangkanmu karena terlalu takut kehilanganmu. Susah dan senang, sehat dan sakit, aku enggak akan meninggalkan kamu. Aku sayang kamu, Ana Tidae. Kapan kamu mau menyadari itu?" tegas Juang.

Gadis itu balas menggenggam tangan Juang. Ia benci betapa air mata selalu begitu saja dengan mudahnya meleleh di hadapan lelaki itu.

Aku suka mengingat hal-hal kecil tentangmu: caramu tertawa, mata cokelatmu yang tak mau dipandang lama-lama, hidungmu yang merah jika kena dingin, kesukaanmu pada donat, rajinnya dirimu berdoa. Ah, kau adalah orang yang membuatku tahu caranya berdoa. Dan, kau tahu? Selain doa untuk keluargaku, doaku senantiasa tiga hal yang sama setiap malam: ingatanku tentangmu takkan pernah dihapus, kau bahagia, dan Tuhan menyembuhkanmu.

Melihatmu melawan sesuatu yang terus menggerogotimu sungguh membuatku sakit. Dan yang paling menyakitkan adalah: aku tidak mampu berbuat apa-apa setiap kali kau tersedu, menggeram, dan berteriak. Aku benci penyakitmu, sungguh benci.

Kau pernah menutup wajahmu karena merasa penyakitmu membuatmu buruk rupa. Bodoh, di mataku kau tetap mengagumkan. Kau pernah memintaku pergi. Bagaimana bisa aku pergi sementara tempat

yang paling tepat untukku adalah di sampingmu? Kau pernah mengikhlaskanku untuk kembali menjadi orang asing. Kau lupa bertanya soal keikhlasanku untuk tetap menemanimu melewati suka dan duka. Jangan pernah menyerah, aku yakin kau akan sembuh. Jangan pernah meminta maaf, menghabiskan waktu untuk menjagamu adalah kebahagiaan untukku.

Juang baru bangun tidur di kamar indekosnya tatkala sebongkah kotak yang terbungkus rapi, dengan sampul berwarna merah telah terbujur manis di sebelah gitar. Ia ambil kotak itu. Ditiliknya secarik sampul surat yang menempel di permukaannya. Dirobeknya sampul tersebut. Ia baca dengan saksama surat di tangannya.

Teruntuk Juang Astrajingga, kekasih merangkap semesta,

Maaf semisal suratku menghancurkan momentum bertambahnya usiamu. Selamat ulang tahun, Juang. Semoga kamu suka hadiah dariku. Sebelum kamu marah-marah, tidak kok, aku tidak beli dengan harga mahal. Kebetulan teman Papa ada yang jual dengan harga murah karena merasa tidak enak kalau permohonan anak kawannya tak dikabulkan.

Sering kali aku kesal, kenapa dari tujuh milyar manusia di muka bumi, harus aku yang dihinggapi penyakit? Penyakit ini menyerbuku tanpa ampun. Kadang aku tidak kuat dengan pukulannya sampai aku meminta kepalaku dipenggal saja.

Tentang dua kebodohanku. Yang pertama, kamu benar. Aku menerima saranmu. Dan maaf, aku tidak mengabari sebelumnya kalau hari ini aku dan Papa akan berangkat ke Tangerang untuk menjalani prosesnya. Aku, lagi-lagi, tidak mau kamu khawatir. Kamu bilang sore ini ada tugas meliput, kan? Mana sanggup aku mengganggu. Tapi tenang, usah kesal, tak perlu menyusul, aku rasa doamu sudah ikut bersamaku hari ini.

Yang kedua. Hasil dari sukses atau tidaknya proses yang akan kujalani akan muncul bertahap. Dapat berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Misalkan berhasil, aku akan pulang hanya ke pelukanmu. Misalkan gagal, aku minta tolong kamu melangkah pergi.

Jangan dekati aku lagi. Perasaan cinta tak pernah dan tak boleh egois. Aku tak mampu egois. Sesakit-sakitnya hatiku, aku akan lebih bahagia kalau ada perempuan yang bisa menemani kamu sampai rambutmu beruban dan kulitmu keriput.

---- ILYA, tanpa syarat, Ana.

Juang lalu membuka bingkisan di hadapannya. Sebuah *Leica M3* tahun 1954.

Bolehkah kita mengulang masa-masa indah itu?
Aku tak mengerti apa yang terjadi hingga berakhir
Bagaimanakah kabarmu? Berhasilkah lupakanku?
Diriku yang bodoh ini masih mendamba hadirmu

Waktu kau sedih, ku di sini
Waktu kau senang, kau di mana?

Sebelum dirimu pergi dan janjimu hilang arti
lihatlah perjuanganku
Namun jika memang harus berakhir sampai di sini
Biarku berharap dengan hati yang keras kepala

Aku rindu kau yang dulu dan obrolan kecil kita
Kini bagai dua orang asing tidak saling tanya

Biar 'ku berharap dengan hati yang terpecah-belah

❖

HINGGA NAPAS INI HABIS

WANITA itu memanggil sang pria dengan lembut, suaranya menggema. Sang pria menatapnya lama, hatinya merindu. Di sebelah wanita itu ada seorang gadis. Mereka bergandengan tangan sembari tersenyum. Dua sosok itu kemudian melangkah mendekati sang pria. Wanita itu menyerahkan gadis yang menggenggam tangannya.

"Jaga baik-baik. Belum saatnya dia menemaniku," kata wanita itu sebelum pergi.

✧✧✧

(Maret, 2013)

Semenjak para dokter mengaku telah membinasakan sel tumor di kepalaku, Desember tahun kemarin, kondisiku makin lama makin membaik. Namun tetap, aku wajib mengontrol dan mengabari mereka perihal apa saja yang aku rasakan. Dan aku gembira, tubuhku turut mendukung kesembuhan. Dokter Rian sampai berkata bahwa kepulihan kepalaku terjadi secara pesat. Aku yakin, semangat serta doa ikut andil dalam perkembangan baikku. Tidak ada lagi mimisan, pingsan, atau sakit kepala berlebih yang membuatku merasa dipukuli puluhan petinju profesional. Meski kadang saat malam datang, masih dapat kurasakan sedikit sakit di belakang kepala, tapi sebatas wajar. Seolah monster itu tidak pernah datang dalam hidupku.

Laporan-laporan dan hasil tes yang dokter berikan membuatku semakin mengerti, bahwa dalam setiap degup jantungku tersimpan berkah yang patut aku syukuri. Dan, kebahagiaan tentu saja menular. Orang-orang di sekitarku merasakan pijar yang sama.

Papa meriwayatkan soal utang biaya pengobatan pada salah seorang koleganya, Om Windujati. Kata Om Windujati, Papa tak perlu mengkhawatirkan soal uang itu dan bisa membayarnya kapan pun Papa sanggup.

Aku sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh Om Windujati. Entah bagaimana cara aku mampu membalas kebaikannya.

Dan aku curiga, sebagian danaku berobat adalah hasil dana talangan Juang juga. Papa dan Juang memang tidak pernah cerita, namun aku dapat mengintip gerak-gerik mencurigakan mereka dari balik dinding, sewaktu Juang bertamu dan memberikan amplop ke tangan Papa. Papa menerimanya dengan mata berbinar. Semoga saja dugaanku salah. Aku tidak ingin berutang pada Juang. Aku mafhum kesehariannya jauh dari kemewahan. Ia pasti lebih membutuhkan uang itu.

Sebentar lagi bulan penuh skripsi akan segera datang untukku dan Camar. Kami saling menyemangati satu sama lain. Beberapa judul telah aku ajukan pada pihak kampus. Kadang, Camar masih saja meratapi kepergian Kang Deri. Lucunya, ia yang sempat begitu antipati padaku, kini kembali membuka diri. Semuanya selalu tentang Kang Deri. Semoga Camar sadar bahwa hidup ini bukan cuma soal cinta sepasang manusia, tapi juga soal cinta pada cita-cita.

Kang Deri sendiri telah berhenti membuatku risi. Aku memang pernah menyayanginya sepenuh hati, dan perasaan sayangku bukannya pergi, ia hanya

bertransformasi dari seorang kekasih menjadi seorang sahabat. Aku lega, akhirnya Kang Deri dapat maklum bahwa hatiku telah kuberikan pada sesosok siluet yang berdiri di hadapanku, dan mengulurkan tangannya dari arah matahari sore.

Sosok siluet itu memecah segala yang kupikirkan. Kugenggam tangannya kuat kala ia menarikku berdiri dari dudukku. Kami bergandengan menuju bianglala, tempat pertama kali dirinya lancang memegang tanganku. Kelancangan yang aku sukai. Kelancangan yang membuat jantungku berdebar keras, hingga aku tidak mampu mendengar logika. Ketika mentari tak lagi bersinar di belakangnya, aku mendapati sepasang matanya. Mata itu membuatku jatuh cinta berulang kali. Ia tersenyum saat duduk di sebelahku. Petang ini, tidak ada keajaiban yang mengakibatkan bianglala kembali berhenti. Cakrawala pun tak seindah waktu itu. Namun, apa yang hatiku rasakan untuknya, makin hari makin indah.

"Romantis" bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan Juang. Ia bukan lelaki yang sering mengucapkan "jangan lupa makan", atau selalu bilang "aku sayang kamu". Tapi, itu yang kusuka darinya. Kasih sayangnya lebih berbentuk keyakinan daripada perhatian. Ia penindak, bukan pengucap. Ia tahu aku

sudah cukup dewasa dan tak perlu diingatkan kalau aku harus makan, atau kalau ia sayang aku. Namun, di kala aku terluka, ia bisa jadi orang kedua yang khawatir—setelah Papa, tentu saja—yang tidak rela melepaskan genggamannya saat hidup terlampau berat. Karena itu, aku menyayanginya. Ia yang menjelma menjadi misteri terbesar dalam hidupku.

Lelaki itu sukar menerima penolakan. Ada bagian dari dirinya yang ditempa oleh kerasnya hidup. Ia takkan mundur kecuali aku meninggalkannya karena rasa telah lenyap. Ia laksana burung pemburu, yang akan mengejar mangsanya sampai dapat, sekaligus melindungi orang-orang yang ia sayangi dengan sayap besarnya. Bersamanya membuatku tahu bahwa aku perempuan beruntung. Jika ada buku yang tidak pernah tiba pada halaman terakhir, mungkin buku itu meriwayatkan Juang. Kadang ia seorang aktivis, kadang seorang jurnalis, kadang seorang egosentris. Semua tentangnya sulit ditebak.

Ketika Juang ulang tahun, aku memberikannya kejutan sebuah *Leica* tua. Aku tidak menduga, justru aku yang dikejutkan olehnya. Sewaktu suster membawaku kembali ke kamar selepas berjam-jam berkutat dengan penghancuran sel tumor di kepalaku, kudapati kamar tempatku opname sudah dipenuhi entah berapa banyak

balon dan mawar merah. Terlampau banyak untuk kuhitung. Ia duduk di ranjang dengan tangan terlipat di dada.

"Sekuat apa pun kamu menyingkirkan aku, sekuat itu pula aku akan kembali padamu," katanya.

Bulan lalu, Juang memberiku foto berukuran besar yang dibingkai dengan manis. Gambarnya adalah sebuah rumah kayu bercat putih, rumah idamanku. Meski tanpa pohon besar di sebelahnya, pun sabana di sekelilingnya, aku tentu saja terharu tatkala menerima itu.

"Ini hasil pertamaku pakai *Leica* darimu," ujarnya. Aku masih terperangah.

"Kenapa? Jelek, ya? Tenang. Rumahmu nanti waktu kamu tua pasti jauh lebih keren," tutur Juang.

"Bagaimana kalau aku enggak hidup sampai tua? Kita mesti siap dengan segala kemungkinan," tanyaku lirih.

"Berisik. Kamu akan hidup sampai keriput, sampai jelek, gendut, dan beruban," tegasnya.

"Kamu mau menghibur atau menghina, sih?" Aku melotot dan mencubit perutnya.

Juang terbahak-bahak. "Kamu akan hidup sampai tua, Ana."

"Bareng kamu?"

Juang tak menjawab. Sesaat kemudian, ciuman dari bibirnya yang manis melenyapkan pahit hidupku. Dan, aku tidak ingin lepas lagi, sungguh.

Malam ini Juang mengantarku ke rumah. Seperti biasa, Papa mengeluarkan papan catur dari bawah meja di ruang tamu. Ia akan mengajaknya bermain barang satu sampai dua jam sambil berbincang, baru lelaki itu pamit. Aku senang menyaksikan kedekatan Papa dengan Juang, hanya terkadang aku merasa mereka merencanakan sesuatu dan aku tidak dilibatkan. Ah, mengerti apa aku urusan laki-laki? Lebih baik aku tidur saja. Film yang tadi kami tonton di bioskop memusingkan, sukses mengundang kantuk. Aku bingung kenapa Juang senang sekali memilih film yang berbau konspirasi dibandingkan film komersil. Perlukah kupukul kepalanya agar ia sadar bahwa yang ia ajak kencan adalah pacarnya, bukan Zaynur Ridwan atau Dan Brown?

Jarum pendek jam di dinding sudah pada angka dua belas kala aku terbangun. Sayup kudengar dari luar, Juang dan Papa masih saja bercakap-cakap. Sudah tengah malam dan ia belum juga pulang?

Aku keluar kamar dengan gelas kosong di tangan. Haus di tengah malam telah jadi hal biasa buatku. Aku sedang akan melintasi ruang tamu, untuk menuju dapur, ketika kudengar penggalan percakapan mereka.

"Begitulah rencana saya, Pak. Maaf kalau dirasa mendadak," ucap Juang.

Bapak mendeham. "Kalau Nak Juang sudah berpikir matang-matang, saya cuma bisa mendukung."

"Jangan dulu bilang sama Ana, ya Pak. Saya takut Ana enggak siap. Biar saya sendiri yang bilang," pintanya. Juang memergokiku lalu terperanjat. "Oh ya Pak, menurut Bapak, siapa yang pantas untuk maju menjadi presiden tahun depan?" Lelaki itu seakan mengalihkan pembicaraan.

Papa melirikku lantas menjawab, "Semoga, yang terbaik yang akan naik, Nak Juang."

Mereka berdua lalu tertawa, palsu. Dagelan macam apa ini?

Aku tertawa canggung, ikut meramaikan sandiwara

mereka, sebelum mengambil air dan kembali ke dalam kamar untuk pura-pura tidur. Lima menit kemudian, kudengar suara sepeda motor Juang yang bising menjauh. Ia telah pergi.

Benakku mulai dipenuhi pertanyaan. Rencana apa? Mengapa aku tidak boleh tahu? Apa yang Juang sembunyikan? Apakah Juang akan kembali bertualang seperti waktu itu? Tak bisakah ia berhenti membuatku khawatir? Aku enggan kembali melewati bulan-bulan yang lainnya, tanpa kehadirannya. Belum tentu umurku panjang. Aku mencoba melanjutkan tidur. Dua jam kemudian baru bisa, itu pun tidak nyenyak.

Selepas pembicaraan misterius dengan Papa, Juang cuma satu kali menghubungiku. Ia hanya meminta waktuku, Sabtu, pekan depan. Ada yang perlu ia bicarakan, katanya. Itu sepekan yang lalu. Sehabis itu tidak ada lagi berita darinya. Jika Juang bukanlah Juang, tentu aku takkan sekhawatir ini. Tapi, ia adalah lelaki yang pernah menghilang selama berbulan-bulan. Ada rasa traumatis yang kulibatkan di sini.

Aku ke tempat indekosnya, ia sudah tidak tinggal di sana. Kamarnya kosong melompong. Tak ada buku,

gitar, kasur, tak ada satu pun barang yang tersisa. Aku coba telepon Fatah, namun ia malahan tidak pernah mendengar kabarnya sama sekali. Aku mulai khawatir dengan skenarionya. Apakah ia sedang ada di pulau lain? Kembali meliput sesuatu yang dapat membahayakan nyawanya? Juang, lagi-lagi, menjadi buku yang sukar ditebak. Kali ini kalimat-kalimat dalam halamannya sama sekali tidak terbaca.

Papa diam seribu bahasa. Percuma saja kucoba mengoreknya. Ia mengunci mulutnya rapat-rapat, masih bersandiwara seolah aku tidak tahu-menahu. Satu-satunya jalan adalah dengan bersabar, meskipun tanpa kabar. Jika Sabtu datang tanpa Juang, aku akan membuka semua mulut agar berkicau di mana lokasi lelaki itu, dan apa alasannya menghilang. Kepalaku mulai pusing. Aku coba memikirkan hal menyenangkan. Kata dokter, itu berguna supaya sakitnya lenyap. Kubayangkan rumah kayu bercat putih, sabana di sekelilingnya, dermaga tua di seberang hutan, dan pohon besar yang digantungi ayunan bekas ban. Namun, tak ada Juang di sana, kepalaku semakin sakit.

Aku tidak pernah menyangka, suara sepeda motor tuanya akan semerdu itu. Aku berdiri di halaman rumahku dengan mini dress motif bunga lili, pakaian yang membuat Juang tergila-gila setiap kali melihatku. Biar saja, biar ia jadi gila betulan, seumpama sore ini kabar yang akan ia sampaikan berbau tak sedap.

Juang membuka helm. Kulihat lelaki itu mencukur habis kumis dan janggutnya. Ia setampan saat pemutaran perdana film dokumenternya. Ia tersenyum. Oh, Tuhan, sulit bagiku untuk pura-pura marah karena kelakuannya. Kucoba menahan rindu. Kupasang wajah sedingin kulkas.

"Sudah siap?" tanyanya seraya mengulurkan tangan.

Aku mengiyakan tanpa ekspresi. Papa keluar dari dalam rumah.

"Pak. Pinjam Ana dulu, ya," pinta Juang.

Papa cuma mengacungkan jempol.

Sejurus kemudian kami berdua ditelan keramaian kota.

"Kita mau ke mana, sih, sebenarnya?" Dari jok penumpang aku tak kuasa bertanya.

"Aku sudah punya dua tiket pertunjukan Guntur Satria," jawabnya.

Aku terbelalak. "Serius? Sumpah?" Sial, aku benar-benar kehilangan dinginku. Kulkas mana kulkas?

Juang melenggut. "Kan, kamu *nge-fans* banget sama dia."

"Juang ...."

"Hmmm?" Pandangannya masih tertumbuk pada jalanan.

"Kamu pindah tempat indekos, ya? Kok, enggak bilang?" lirihku.

"Iya. Aku butuh tempat yang lebih besar."

"Ke mana?"

"Nanti, kalau sudah saatnya, pasti aku ceritakan."

Sepeda motor tua melaju ke arah Braga, ke suatu kafe yang ramai oleh anak-anak muda. Kami berdua tenggelam dalam kerumunan manusia. Beberapa menit kemudian, Guntur Satria mulai bernyanyi. Ia cabik gitar akustik yang menempel di dadanya. Aku berteriak-teriak bak orang gila dari sela keramaian, membuktikan bahwa aku hafal lirik-liriknya. Semua rasa kesal pada Juang seakan pupus. Kusimpan dulu

apa yang menggangguku sejak seminggu terakhir. Tanpa kusadar, di lagu ketiga, Juang sudah tidak ada di sebelahku. Apakah ia mengambek karena aku tidak memerhatikannya? Tunggu. Bukankah katanya ada yang ingin ia bicarakan?

Belum beres pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu benakku, Guntur membuat pengumuman dari atas panggung. "Malam ini, ada peristiwa istimewa. Aku harap kawan-kawan bisa tenang dulu." Penonton perlahan hening. Begitu pun aku.

"Oke. Sekarang, untuk yang bernama Ana Tidae, silakan naik ke atas panggung." Namaku disebut. Aku bengong. Guntur kembali memanggil namaku. Perlahan, aku berjalan ke arah panggung, dengan pasang-pasang mata yang menatapku heran. Jangankan mereka, aku saja heran.

Aku dibantu naik oleh Guntur. Ketika aku diam di sebelahnya dengan wajah kebingungan, Juang naik ke panggung dari arah pinggir. *Ada apa ini?* batinku.

Guntur memainkan gitarnya lagi, kali ini tidak bernyanyi. Juang mengetuk-ngetuk mikrofon, disusul dengan dengung dari pengeras suara yang perlahan mengecil. Ia lantas melangkah mendekatiku.

"Kamu datang ke dalam hidupku saat aku tidak percaya pada sebuah komitmen antara dua manusia. Di atas sepeda motor tua, kita menikmati senja dengan sedikit perih di dada. Ada debar yang berbahaya, terus memaksa kita untuk saling suka, meski risiko terbesar kita pada waktu itu adalah duka. Kamu dan aku sadar bahwa dunia kita terlampau berbeda. Oleh karenanya, kita memutuskan untuk mengubur dalam-dalam perasaan yang kita punya. Aku kembali ke bumi, sementara kamu melesat ke angkasa," ucapnya. Kini kami hanya berjarak beberapa puluh sentimeter. Penonton tetap hening. Mereka tegang. Aku lebih tegang.

"'Hidup' membentukku menjadi rumit. Namun, dengan cara yang sederhana, kamu membuatku satu langkah lebih baik setiap harinya. Kamu melengkapi aku. Akhirnya, kita memilih untuk mencoba memperjuangkan apa yang kita rasa. Meski sulit, meski berat, kita memilih untuk mencoba. Kamu keras kepala, aku juga. Dan menjadi dua orang keras kepala yang mempertahankan mati-matian sebuah hubungan adalah hal yang menyenangkan. Sejak itu, hatiku genap. Kamu dan aku tidak bisa tidak."

Juang berdeham sebelum melanjutkan kalimatnya. "Terima kasih karena telah menemaniku melalui suka dan duka. Terima kasih karena tetap tinggal saat orang lain memilih untuk pergi. Terima kasih karena telah membantuku menjadi diriku yang sekarang. Aku tidak bisa membayangkan sebuah foto keluarga tanpa ada wajahmu di dalamnya. Bersama denganmu sampai kita berdua tua, keriput, beruban, dan hanya bisa berpegangan tangan di kursi goyang, adalah tujuanku hidup. Aku sudah melewati susah dan senang bersamamu, dan aku siap melewati episode selanjutnya." Sebongkah kotak mungil berwarna merah dibuka olehnya. Di dalam kotak itu ada sebuah cincin. Kali ini aku hampir pingsan.

"Ana Tidae, maukah kamu menemaniku sampai salah satu dari kita dipanggil oleh-Nya?"

Keramaian pecah menjadi jutaan kembang api. Satu per satu kenangan tentang lelaki yang berlutut di hadapanku, melintas. Kasih sayang menjadi berwujud meski masih tanpa alasan. Ia seakan berkata bahwa apa yang kami punya takkan pernah merantai, melainkan memberi sayap. Aku kembali di persimpangan jalan itu. Kali ini kumantapkan untuk melangkah ke kiri di mana ia siap berjalan di sebelahku. Lagi-lagi, entah sudah yang keberapa kali, air mata menyelinap di atas pipiku. Aku mengangguk. Senyumku belum pernah selebar itu.

Penonton seketika bersorak gembira. Juang memelukku erat. Aku memeluknya lebih erat seolah tidak ada hari esok. Guntur Satria kembali bernyanyi. Lagu teristimewa untuk kami berdua, katanya.

Kita pernah coba hempas, kita pernah coba lawan
kita pernah coba melupakan rasa yang meradang

Kau bilang perbedaan ini bagaikan jurang pemisah
Maka, biarkan aku menyeberang dan coba berjuang

Rebahkan saja lelahmu dan duduklah di sampingku
Berhenti melawan kata hati yang tak pernah salah

Tetaplah di sini, jangan pernah pergi
Meski hidup berat, kau memilikiku
Ketika kau sakit, ketika hatimu terluka
aku akan menjagamu hingga napas ini habis

❖

KONSPIRASI
ALAM
SEMESTA

TANPA KARENA

(April, 2013)

JAKET tebal membungkus tubuh Ana tatkala ia duduk di bangku penumpang sepeda motor tua. Gas dipacu melintasi jalan raya ke arah Lembang. Juang belum juga menjawab ke mana tujuan mereka. Ana yang diselimuti rasa penasaran merangkul lelaki itu tanpa lebih lanjut bertanya. Dingin yang terbawa angin menyusup ke dalam jaketnya.

Ia terus berdoa, semoga takkan terjadi apa-apa pada sepeda motor Juang. Reputasi sepeda motor produksi tahun 1976 itu memang dipenuhi dengan catatan mogok. Terhitung sejak mereka berpacaran, sudah empat kali Juang terlambat menjemput Ana hanya kerena mesin motor yang dinamainya "Lucy" itu bermasalah. Jangan sekarang, jangan selagi langit dilukis warna hitam.

Plang bertuliskan "Desa Jayagiri" tersorot lampu redup sepeda motor. Mereka terus melaju di atas jalan tanah yang kadang berlumpur. Sisa hujan menghiasi udara dalam bentuk kabut. Ana berharap tidak ada warga desa yang memukuli mereka akibat suara mesin sepeda motor yang tak tahu diri; meraung di antara keheningan, sementara ini sudah jam setengah empat pagi. Juang masih saja dengan tampang cueknya.

Sepeda motor diparkir di lapangan kecil. Sisa jalur perjalanan yang makin curam harus dibereskan dengan berjalan kaki. Juang menggandeng Ana sekuat ia sanggup. Gadis itu baru tidur dua jam, energinya pasti kurang. Mereka mendaki beberapa ratus meter melewati kebun teh, hingga tiba di sebuah bukit. Angkasa sedang manis-manisnya selagi Juang menggelar matras dan kantong tidur—yang ia keluarkan dari ranselnya—di sebelah pohon besar. Lampu kota di kejauhan berkerlip

genit, tak hendak kalah dengan bintang-bintang yang berpendar di atas Lembang.

Ana bersembunyi di dalam kantong tidur, memanaskan tubuhnya yang kedinginan. Ia masih tak paham mengapa hari istimewanya mesti dihabiskan di atas bukit di tempat asing. Namun, pernak-pernik yang langit berikan membuat kebingungannya agak mereda.

"Juang ...."

"Hmmm?" Juang masih sibuk berurusan dengan trangia.

Penuh ragu Ana bertanya, "Kenapa kamu jadi penuh misteri?"

"Maksudmu?"

"Aku sudah enggak tahu tempat tinggal kamu di mana. Mmmm ... iya sih, aku senang kamu main terus ke rumah dan banyak berbincang sama Papa, tapi aku enggak suka kayak begini. Kamu juga sering menghilang sekarang. Memangnya susah, ya, bercerita kayak dulu?"

Juang menuang air panas ke dalam cangkir yang telah diisi susu bubuk, lantas mengaduknya. Ia serahkan satu cangkir ke depan Ana. Gadis itu bangun dari rebah lalu mengambil cangkirnya.

"Ana, semua yang aku lakukan, semua yang menurut kamu adalah misteri, bakal bikin kamu bahagia," ujar Juang.

"Kamu lihat, deh, mukaku." Ana meniup cangkirnya. "Apa aku kelihatan bahagia?" Ia kemudian meminum susu hangatnya.

Juang melirik jam di tangan. Pukul 04.27. "Sebentar lagi juga kamu bahagia, kok."

"Tuh, kan. Balik lagi jadi misteri."

"Beberapa hal dalam hidup ini, Ana, harus kamu hadapi dengan kesabaran, bukan dengan paksaan." Juang mengacak-acak rambut kekasihnya. Mereka kembali tenggelam dalam sunyi. Angin membuat Juang mengikat rambut. Ana kembali berbaring.

"Juang ...." panggil Ana.

"Hmmm?"

"Apa kamu yakin, aku orang yang tepat untuk mendampingi hidup kamu?" tanya Ana.

"Pertanyaan macam apa itu?" balas Juang.

"Aku kadang *minder*. Kamu sedang menikmati gemerlap karier. Aku cuma perempuan biasa dengan sekelumit problematika."

"Ana, semua tentang kamu istimewa," tegas Juang.

"Tapi, aku jauh dari sempurna."

"Kita berdua jauh dari sempurna. Bukankah ketidaksempurnaan kitalah yang bikin kita berdua saling menyempurnakan?"

Sang surya menyeruak dari balik bukit di ufuk timur. Perlahan cakrawala memunculkan warna baru, biru terbakar jingga. Juang meminta tangan Ana. Ditariknya dengan lembut gadis itu dari perlindungan kantong tidur. Mereka bersila berdampingan di bawah pohon besar. Suhu sudah tidak sedingin beberapa jam yang lalu. Ana dan Juang menikmati kucuran hangat mentari.

"Aku harap kamu suka hadiahku," bisik Juang lembut.

Ana mengerutkan kening. "Hadiah?"

Juang menunjuk ke arah kebun teh yang terletak di bawah bukit, sekitar seratus meter dari tempat mereka. Ana menyamakan pandangannya dengan telunjuk Juang. Didapatinya sebuah rumah kayu bercat putih, dengan gaya khas Amerika tahun empat puluhan, berdiri tegak di antara kebun. Ia tidak besar; beratap cokelat tua; halamannya cukup luas untuk menjemur

pakaian; dipagari kayu-kayu setinggi pinggang yang juga dicat putih; di muka rumah itu ada beranda kecil.

Ana menunjuk ragu. "Maksud kamu ...." Ia tak percaya.

Juang mengangguk. "Selamat ulang tahun, Ana. Maaf, kemarin-kemarin aku banyak menghilang. Bikin rumah cuma dibantu sama Bang Dude dan Budi bukan hal gampang."

"Tapi ...." Ana masih terkesiap.

"Tanahnya warisan Kakek dari pihak ibuku. Bapak meriwayatkan: dulu waktu Kakek meninggal, beliau mewariskan tanah di daerah Lembang buat Ibu. Ibu menulis dalam surat wasiatnya kalau sampai ada apa-apa dengan beliau, tanah di Lembang diberikan padaku dan Fatah. Jadi, aku bangun rumah di bawah sana. Aku punya banyak koneksi, itu yang bikin biayanya enggak begitu mahal. Dan, untuk pohonnya, nanti kita tanam sama-sama. Kalau sudah besar, baru kita pasang ayunan," jelas Juang panjang lebar. "Oh ya, berhubung aku sudah enggak nge-kos, kemarin-kemarin aku tinggal di rumah itu. Maaf ya, enggak bilang-bilang," tandasnya.

"Ta ... tapi ...." Ana kehilangan kata-kata.

Juang terlalu sibuk menjelaskan sampai tidak sadar ekspresi Ana yang masih melongo. "Kenapa? Kamu enggak suka sama rumahnya?" Ia goyang-goyangkan pundak Ana. "Ana? Halo?"

Ana mendekap Juang sampai lelaki itu terjatuh. "Pertanyaan macam apa itu? Kamu benar-benar orang yang paling penuh kejutan yang pernah aku kenal. Tapi, kali ini aku suka, sangat suka."

(Agustus, 2013)

Di auditorium yang telah penuh sesak dengan ratusan orang, gadis itu melangkah mantap ketika namanya dipanggil. Dengan toga yang membuat perawakannya anggun, ia menjabat tangan rektor dan barisan dosen. Ayahnya tersenyum bangga dari bangku tamu, begitu pula lelaki bermata tajam yang duduk di sebelahnya. Ana Tidae resmi jadi sarjana. Detik di mana ia melangkah keluar dari auditorium, ia mengerti, dirinya baru saja menceburkan diri dalam dunia nyata.

Ana sudah memikirkan langkah selanjutnya jauh-jauh hari. Ia telah diterima di sebuah perusahaan perkebunan di Bandung, bahkan sebelum dirinya

diwisuda. Dirinya resmi masuk dalam proses pelatihan hingga dua bulan ke depan. Bukan karena pengelola perusahaannya adalah salah seorang teman David Gunawan, tapi karena kemampuan otaknya yang mumpuni. Dan otak yang mumpuni itu sudah tidak lagi disarangi sel-sel buruk yang pernah menghantamnya. Dokter meyakinkan Ana bahwa ia sudah tak perlu cemas. Meski segala kemungkinan bisa terjadi, namun probabilitasnya kecil. Ana terlalu hidup untuk dikalahkan. Ia dan semangatnya berhasil memenangkan pertarungan.

Rumah kayu bercat putih menjadi langganan Ana singgah sejak beberapa bulan terakhir, meskipun tak sampai bermalam. Rumah itu juga pernah merangkap tempatnya mengerjakan skripsi. Segala ketenangan yang rumah itu berikan membuat Ana tidak sabar supaya benar-benar tinggal di dalamnya. Ia gatal hendak mengatur ulang tata ruang Juang yang menurutnya berantakan. Coba tengok rak buku yang tidak menyudut di ruang tengah, atau poster Pramoedya yang mencuri banyak tempat di dinding dapur.

Juang perlu ditatar cara mendesain ruangan, pikir Ana.

Ana menutup sejenak lamunannya. Ia melirik ke

arah kalender di dinding kamar, ke angka sembilan di bulan sebelas yang telah ia lingkari dengan spidol merah. Ia semakin gugup menghadapi hari-hari menuju November, kendati segala sesuatu telah dipersiapkan dengan matang. Pernikahan memang bukan soal main-main.

(September, 2013)

Beberapa orang berdiskusi, sementara beberapa lainnya tengah menikmati kopi panas di Ruangan Imajinasi, kala Juang yang membonceng Budi baru saja memarkir sepeda motornya di muka kedai. Malam kelabu. Dude menghentikan sejenak kegiatannya mengepak baju ke dalam ransel, lalu menyambut Juang dan Budi dengan muka masam. Dua sahabat itu menjabat tangannya yang lemas.

"Saya sudah dengar berita tentang letusan Sinabung." Juang membuka pembicaraan sembari mengambil kursi.

"Berangkat kapan, Bang?" tanya Budi lantas ikut duduk.

"Rencananya besok pagi. Aku benar-benar khawatir," jelas Dude.

Juang menepuk pundak Dude. "Tenang, orangtuamu baik-baik saja. Dari yang saya dengar, tim evakuasi sudah berhasil mengungsikan warga desa sekitar."

Dude mengangguk pelan. "Aku harap begitu. Tapi, aku mesti tetap ke sana. Warga desa memanggil sisi humanisku untuk membantu mereka."

"Saya ingin sekali ikut. Tapi kau tahu, saya dan Ana ...."

"Ah, santai, Ju. Aku mengerti dan turut berbahagia. Misalkan November aku belum kembali ke Bandung, aku harap kau juga mengerti kalau doaku pasti datang kemari." Dude kemudian menengok ke arah Budi. "Bagaimana dengan kau? Ikut?"

"Bulan depan saya menemani Abang. Saya bereskan tugas dulu."

Leher Dude kembali menoleh ke Juang. Wajah tegangnya agak melentur. "Ah, tak sopan sekali aku ini, tak tanya macam mana persiapan pernikahanmu. Sudah mantap rupanya kau, Ju?"

Juang sadar tak sepantasnya memperlihatkan raut bahagia di tengah bencana negeri. Namun, ia tak kuasa menyembunyikan hatinya yang menghangat, terlalu

hangat sampai membuat wajahnya merah padam. "Sudah. Saya yakin Ana orangnya."

Budi terkekeh. "Kawan kita yang satu ini sudah ingin berhenti menjadi petualang, Bang."

Dude ikut tertawa. "Dulu, kupikir Juang yang terakhir menikah. Tak sangka, dia yang paling tak kuat ingin begini," seloroh Dude sambil memeragakan kepalan tangan kiri ditepuk-tepuk lima jari tangan kanannya.

"Ah, sialan kau, Bang," sahut Juang sambil memukul lengan Dude.

Tawa Dude perlahan hilang, berganti menjadi sendu kala teringat akan orangtuanya yang belum berkabar.

Budi mencengkeram bahu Dude. "Jaga dirimu."

Juang turut mencengkeram bahu Dude. "Bawa kebaikan di sana."

Dude mengangguk satu kali, cepat dan tegas.

(November, 2013)

Juang belum pernah segugup itu. Bahkan peristiwa penodongan kepalanya di Yapen pun kalah menegangkan, jika dibandingkan dengan atmosfer rumah Ana yang telah dipenuhi para saksi. Diliriknya wajah Bapak yang senantiasa tanpa ekspresi, ke wajah Fatah yang berupaya menguatkannya dengan isyarat tangan.

Pria berjas longgar dengan peci miring membacakan sesuatu, entah apa, Juang hanya bisa mendengar degupan jantungnya sendiri. Tiba-tiba, tangannya sudah ada dalam jabatan seorang pria berkumis lebat yang bersila di seberangnya, terpisah meja kecil tempat mereka bersila. Dan ia tak paham mengapa pria berkumis lebat itu kini kembali tampak ingin menelannya hidup-hidup. Ke mana masa-masa penuh canda semasa dirinya dan pria itu main catur semalaman? Juang mengatur napas. Perasaannya pada gadis di sebelahnya membuat segala ketegangan yang berkecamuk dalam dirinya reda. Ia jauh lebih tenang, jauh lebih siap.

Pria berkumis lebat membuka suara. "Saya nikahkan engkau, Juang Astrajingga bin Tirto Damono, dengan putri saya, Ana Tidae binti David Gunawan, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan uang tunai sejumlah satu juta rupiah, dibayar tunai."

"Saya terima nikahnya, Ana Tidae binti David Gunawan, dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," jawab Juang.

Sehabis pria berpeci miring menimbang dan bertanya, pernikahan Juang dan Ana dipastikan sah. Para saksi bernapas lega. Juang mengamati perempuan di sebelahnya. Bukanlah riasan yang menyebabkan perempuan itu jauh lebih berpendar pagi ini, namun sebentuk rona kebahagiaan yang terpancar melalui wajahnya. Tatapan mereka saling beradu. Debaran di dada mereka tak pernah berubah semenjak pertama kali bertemu.

"ILYA, Juang Astrajingga," bisik perempuan itu.

Juang mengecup kening perempuan itu. "ILYA, Ana Astrajingga."

Tatapan Ana melekat pada lelaki yang tidur pulas di hadapannya. Tangan lelaki itu merangkulnya. Tak ada benang yang membalut tubuh mereka berdua, kecuali selimut yang membungkus dengan serampangan. Ranjang porak-poranda sehabis badai ekstase yang mereka ciptakan tadi malam. Entah telah berapa lama

pandangan Ana tak juga berpindah. Ia menikmati detail wajah lelaki itu.

Akhirnya Ana mengalah pada waktu. Ia paksa tubuhnya keluar dari singgasana. Setelah memakai gaun, ia melangkah menuju dapur disertai deritan kayu yang diinjaknya. Ana membuka buku resep, memulai proses penciptaan. Ranjang memang singgasana yang mesti dibagi bersama suaminya, tapi dapur adalah istananya sendiri yang tidak boleh diganggu gugat.

Wangi harum yang melayang di udara, mencubit hidung Juang hingga perlahan terjaga. Ia menghampiri dapur. Dirangkulnya dari belakang tubuh sang istri yang sedang menyiapkan secangkir kopi.

Bunyi berdenting menandakan hidangan sudah siap. Ana mengambil loyang besi dari dalam panggangan. Pai *blueberry* ditaruhnya di meja makan. Di jagat proletariat yang selama ini Juang jalani, mungkin pai *blueberry* merupakan hal borjuis yang paling bisa terkoneksi dengan perutnya. Namun, tidak pagi ini. Pagi ini Juang kembali membenamkan bibirnya di bibir Ana. Pai *blueberry* dapat menunggu. Dan dapur tidak lagi menjadi istana setelah badai ekstase lanjutan.

✧✧✧

Mereka duduk di dua buah kursi rotan sambil memandang petak-petak kebun teh dari beranda rumah kayu bercat putih. Rumah yang seolah berbeda zaman dengan satu-dua rumah di kejauhan. Matahari semakin tinggi, menyinari perbukitan yang mengelilingi mereka. Kadang Ana tak percaya dirinya masih ada di Jawa Barat. Rumah yang Juang bangun benar-benar jadi tempatnya pulang setiap kali ia selesai berkutat dengan urusan pekerjaan. Dan Juang masih jadi lelaki yang sama, yang memagari dirinya dengan idealisme, yang terbangun dengan mata berapi-api setiap kali kata nasionalisme dipekikkan. Pernikahannya dengan Ana tidak pernah mengubahnya. Perempuan itu hanya memperbaikinya menjadi seorang lelaki yang lebih bertanggung jawab.

"Juang ...." panggil Ana seraya menoleh ke sebelahnya.

"Hmmm?" Juang masih menikmati angin yang membelai.

"Bisakah kita seperti ini selamanya?"

"'Selamanya' itu terlalu lama. Aku enggak bisa menjanjikan itu."

Air muka Ana berubah.

"Tapi," Juang melanjutkan perkataannya, "Aku bisa menjanjikan ...," Ia menatap Ana dalam-dalam. "Kita akan selalu seperti ini sampai Tuhan memanggil aku. Apa itu cukup?"

Ana kembali tersenyum. "Itu lebih dari cukup."

Dan kebahagiaan, meski tak lama menetap, tetaplah kebahagiaan.

Aku tak peduli kalau kau bukan yang termanis
Aku tak peduli kalau kau bukan yang terpintar
Kau istimewa walau terkadang menyebalkan
Ketidaksempurnaanmu menyempurnakanku

Kita punya seribu alasan untuk menyudahi
Kita punya sejuta alasan untuk melanjutkan

Rasa ini tak kenal kedaluwarsa
Tak perlu selamanya, cukup sampai ujung usia
Lewati susah-senang pantang menyerah
Karena aku menyayangimu tanpa karena

Kelak tatkala usia kita delapan puluh
Dan tidak mampu lakukan apa-apa lagi
Uban keriput mememenuhi kepala kita
Aku akan menemanimu di kursi goyang
Kita bercerita tentang masa muda

Menjadi orang pertama kulihat setelah bangun
Menjadi orang terakhir kulihat sebelum tidur

❖

KONSPIRASI
ALAM
SEMESTA

LEMBAYUNG

(Januari, 2014)

KAU ingat pertama kali kita berjumpa? Kota tidak begitu bersahabat dan kita hanyalah dua manusia yang dipertemukan dalam konspirasi alam semesta. Di sanalah kau berada, dengan sorot lembut yang meluluhlantakkan benteng yang sudah kubangun dalam kesia-siaan. Jantungku berlari tak tentu arah, senyummu pencuri kewarasan. Betapa menatapmu membuatku cemburu pada angin yang mampu merangkulmu sewaktu-waktu. Di matamu aku tersesat dan berharap terus tersesat.

Perkenalan kita di Braga, semua selain dirimu seakan terlalu cepat bergerak. Dan episode-episode hidup menuntun kita berdua, orang asing di antara rimba manusia, agar saling menuntun satu sama lain. Dengan krayon yang kau toreh, telah kau buat hidupku berwarna. Dari benderang hingga gulita, dari ceria hingga nestapa. Karena itulah aku tahu, Ana, hatiku sebenarnya tidak pernah kau curi, ia dengan sukarela menyerahkan diri.

Tapi, hatiku memang akan senantiasa terbagi untuk tiga perempuan. Ibu, yang keindahannya terukir abadi; kau, calon ibu untuk anak-anakku kelak; dan Ibu Pertiwi, yang memberikan kebaikannya lagi dan lagi. Menelantarkan salah satu dari kalian hanya akan menyakitiku.

Di kamar, Juang memasukkan barang-barang yang wajib ia bawa ke dalam ransel besarnya. Ana melipat tangan di dada seraya bersandar di dinding. Sudah dari sepekan yang lalu mereka berdebat, namun lelaki itu tetap pada keputusannya.

"Jangan pergi ...." berat buat Ana mengucapkan itu. Ia sadar suaminya adalah seorang petualang yang sukar dikekang.

"Aku harus. Bang Dude sedang membutuhkanku;

negeri ini sedang membutuhkanku." Juang terus memasukkan baju tanpa menoleh.

"Aku membutuhkanmu." Wajah perempuan itu mengiba. "Kamu sudah punya keluarga. Apa kamu enggak paham? Bagiku, melepasmu ke daerah berbahaya bukan perkara mudah."

Juang menutup ransel. "Kondisi di sana sudah lumayan stabil. Aku cuma akan mengecek keadaan."

Ana melangkah ke arah Juang kemudian duduk di bibir ranjang, di sebelah lelaki itu. "Juang, jangan pergi." Sekali lagi ia memohon.

Juang menatap perempuannya lalu mengembus napas. "Maafkan aku yang terlalu memerhatikan negeri ini untuk dapat lepas tangan, yang terlalu menyayangi sesama untuk menjadi enggak peduli. Rasa cintaku pada negeri ini begitu besar, sebesar rasa cintaku padamu."

"Aku mengerti kamu peduli. Tapi, kamu enggak perlu ikut andil di Sinabung. Mau sampai kapan kamu harus membebani pundak kamu dengan segala permasalahan Indonesia?" tanya Ana.

"Kamu dan Indonesia adalah sejuta pesona yang disampul oleh rasa sakit. Bedanya, kamu sudah sembuh dari sakitmu, negeri ini belum."

Ana merangkul Juang. Ia mafhum, pada satu titik, dirinya harus melepaskan trauma karena kejadian di masa lampau.

"Aku akan kembali sebelum kamu sadar." Juang merangkul balik.

"Janji?"

"Janji."

Ciuman pertama kita mungkin bukan yang teristimewa untukmu. Tapi bagiku, bintang di langit Gunung Slamet adalah saksi betapa hatiku sejak detik itu utuh untukmu.

Aku juga tidak paham mengapa kau selalu begitu saja membuatku menyerah berulang kali. Padahal, jujur, perjumpaan pertama kita menakutkanku. Kau, si kumal bermata tajam, sama sekali tidak ada dalam lis tipe pria idamanku.

Sejak itu pun, kau masih bukan tipe pria idamanku. Kau terlalu liar untuk dijinakkan, terlalu berkecamuk untuk didamaikan. Namun, cinta memang bukan soal tipe, dan kita bisa terjatuh kapan saja tanpa isyarat. Mencintaimu, merupakan kejutan terindah yang pernah

kehidupan berikan padaku. Dicintaimu, merupakan bingkisan yang lebih indah.

Kau ingat semasa memboncengku pulang dari taman hiburan? Ada sesuatu yang menggerakkan tanganku untuk melingkari pinggangmu. Kau mungkin tak pernah bertanya itu apa, aku pun tidak mengerti itu apa. Yang aku tahu, di antara banyaknya kesalahan dalam hidup ini, merebahkan hati di dirimu adalah pilihan yang paling benar.

Ana duduk di beranda rumah. Ia nikmati angin yang berdesir di sela hujan. Secangkir teh hangat menjadi temannya menanti kabar dari Juang, yang saat ini ada di bus dari Medan menuju Dataran Tinggi Karo. Berita terakhir dari lelaki itu menyatakan bahwa ia dalam keterbatasan sinyal, dan Ana diharapkan tidak khawatir.

Tahu-tahu, perut Ana mulas. Ia mual. Mungkin karena angin yang semakin kencang. Ana berlari ke dalam rumah, ke kamar mandi. Ia muntahkan segala yang ia makan tadi pagi. Beberapa menit kemudian, ia termangu di sisi bak. Di sela gamang, ia dapat merasakan ada sesuatu yang hidup dalam dirinya, sesuatu yang Juang titipkan sebelum pergi.

◇◇◇

Tentu kita tidak dapat lepas dari jerat masa lalu, dari apa-apa yang membentuk kau dan aku. Di masa lalu, ketika kau sakit, duniaku serentak berhenti bergerak. Namun, tatkala aku memegang tanganmu, kau seakan berkata bahwa masa lalu adalah benda usang yang seharusnya ditaruh di gudang. Kau tidak pernah mempermasalahkan masa lalu. Menurutmu, yang terpenting bukan apa yang pernah kita lakukan, tapi apa yang akan kita lakukan.

Kau memaafkanku ketika aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri karena memilih untuk mengikuti egoku: lari ke Nias. Ah, ego. Hal yang satu itu kerap kali berhasil melumatku jadi seseorang yang keras. Sewaktu aku memilih untuk pergi ke Sinabung pun, aku tak paham apakah aku melakukannya karena benar-benar peduli, atau karena ego menghendaki aku menjadi bagian dari kepedulian sosial. Mungkin aku tidak rela bila disisihkan dari sejarah, seperti yang pernah dialami orangtuaku. Di dekapanmu, aku menemukan kedamaian. Namun, sebagian dari diriku masih mencari peperangan, peperangan yang harus kumenangkan. Mungkin itu sebabnya aku terus menanggung beban negeri ini di pundakku, bergulat melawan hantu.

Bukan apa yang pernah kita lakukan, tapi apa yang akan kita lakukan, bukan begitu, Sayang? Aku meminta

maaf karena memilih untuk mengikuti kata hatiku dan membantu rakyat negeri ini, biarpun dalam bentuk yang tak terlampau berarti.

"Oi, Ju!" Andika melambaikan tangan dari kejauhan, dari tempatnya bersila.

Juang membalas lambaiannya. Ia berjalan menghampiri Andika, Dude, dan Budi yang bersila bersama dengan beberapa relawan lainnya di tenda posko. Ia kemudian menjabati mereka satu per satu.

"Kenapa tak bilang-bilang mau kemari? Tahu begitu, aku jemput," cakap Dude.

"Santai. Bagaimana situasinya sekarang?"

Dude, bergantian dengan Budi dan Andika, menjelaskan kondisi terkini area Sinabung. Kerap kali berapi-api meriwayatkan pertarungan mereka beberapa bulan terakhir melawan asap beracun dan serbuan awan panas. Menurut penuturan Dude, Sinabung telah kembali stabil, tapi mereka patut berjaga-jaga. Banyak warga nekat kembali ke desa sekitar gunung, yang kondisinya sempat mengganas hingga abu vulkanik menyambangi area tersebut.

"Besok, kita bagi jadi tiga tim, Ju. Ke Desa Simacem, Desa Sukameriah, dan Desa Bekarah. Kita cari dan

evakuasi warga yang masih bandel menempati rumah-rumah di sana. Kamu pilih salah satu, ditemani sama Bang Dude, nanti saya dan Andika ambil sisanya. Kita ikut relawan yang lain. Kalau sudah beres, kita tukar informasi. Bagaimana?" jelas Budi.

Juang mengiyakan.

Kau mengusap pipiku. "Bukan seberapa lama waktu kita yang akan dihitung, tapi seberapa banyak kebaikan yang mampu kita perbuat," katamu di sela kejutan, balon-balon, dan bunga-bunga mawar yang menghiasi kamar rumah sakit. Aku memelukmu, erat. Detik itu juga aku tahu, tidak ada lagi penyakit yang sanggup mengalahkanku. Bersamamu aku utuh.

Sebelum bertemu denganmu, tak pernah terpikirkan sedikit pun olehku mengikat diri dengan tali pernikahan. Mungkin aku khawatir langkahku akan dibatasi dan sayapku akan digunting. Namun, kau mematahkan segala praduga. Kau selalu membebaskan keputusanku selama aku bisa bertanggung jawab di atasnya. Kadang, aku merasa bersalah karena begitu tidak rela melepasmu bertualang. Bukan karena aku ingin merantaimu, hanya saja aku takut hal buruk menimpamu. Kau, yang terlampau menikmati marabahaya.

Hari pernikahan kita adalah hari yang paling bahagia untukku. Aku tahu Ibunda kita berdua memandang dari atas sana. Aku tahu mereka sedang tersenyum.

Telah kau lihat wajah terburukku, menahan perih tatkala sakit yang luar biasa menyerang. Tapi, tak pernah kau lepaskan genggamanmu. Kau memintaku berjanji untuk tetap hidup hingga aku tua. Aku mengamini. Baru belakangan ini aku sadari, kau tidak pernah memintaku berjanji untuk menemanimu hingga kau tua.

Februari datang diiringi keheningan yang mengisi koridor rumah kayu bercat putih. Ana menunggu hasil *test pack* yang dipegangnya dengan penuh debar. Kecurigaan perempuan itu timbul setelah tadi malam menjadi kegiatannya muntah-muntah untuk yang kesekian kali. Tak lama kemudian, dua garis merah jambu muncul di indikator. Matanya berkaca-kaca. Ana tak sabar memberitahukan kabar gembira pada suaminya. Namun, ia memilih menunggu lelaki itu pulang.

"Juang, kamu akan jadi ayah."

Waktu itu, di tepi horison, ketika cakrawala beranjak merah; ketika jemarimu di sela jemariku; ketika ragamu di sampingku; ketika pagi menyapu kabut, bisu menjelma bahasa terindah. Aku merekam tempat itu, suasana itu, wajahmu. Aku takut itu yang terakhir. Aku takut esok takkan pernah datang.

Aku ingin memelukmu sekali lagi, membalas kecemburuanku pada angin yang bisa sewaktu-waktu memelukmu. Aku ingin berjalan di. sisimu sekali lagi, merasakan indahnya pijarmu yang tak pernah padam bahkan ketika mentari tengah sembunyi. Aku ingin menggenggam tanganmu sekali lagi, mengetahui bahwa sesulit apa pun keadaan, kau takkan pernah membiarkanku kecewa. Dan, jika semua itu tidak mungkin, aku hanya ingin kau tahu bahwa aku milikmu secukupnya, seapa-adanya, setulusnya, sepenuhnya, seutuhnya.

Juang, bersama Dude dan beberapa relawan lainnya, memilih pergi ke Desa Sukameriah. Di dalam desa, mereka menemukan beberapa warga yang berkeras tinggal. Padahal, telah ditetapkan, Sukameriah merupakan kawasan yang tidak boleh lagi dihuni terkait posisinya yang sangat berbahaya. Para relawan berupaya mensosialisasikan kenyataan yang mesti

warga desa hadapi. Butuh waktu yang agak lama baru para warga mengerti situasi. Dude dan beberapa relawan membawa para warga pergi, sementara Juang dan sisa relawan kembali menyisir rumah-rumah warga, mencari kehidupan yang wajib diselamatkan di antara reruntuhan kenangan.

Juang tak pernah menyangka, alam bisa dengan ganasnya memorak-porandakan gegap gempita yang sudah diciptakan manusia. Ia terus mencari dan mencari. Langit siang begitu kelam diselubungi kabut debu. Juang bernapas dengan berat di balik maskernya. Ada yang tidak beres dengan udara, ia bisa merasakan itu.

Siang semakin gelap, Juang menyalakan senter. Kesunyian membuatnya mendengar sesuatu. Ia melangkah cepat ke arah sebuah suara di dalam puing-puing rumah. Tangannya terus memindahkan sisa-sisa bangunan yang menumpuk, menggali, dan terus menggali. Hingga ia menemukan sumber suara tersebut. Sebongkah mainan dari besi yang berbentuk bianglala mendentingkan lagu. Lagu yang biasa Ibu nyanyikan padanya semasa ia kanak-kanak. Juang tersenyum lalu duduk di tanah. Ia lap debu yang memenuhi mainan tersebut. Kenangan di kala senja bersama Ana

menghinggapinya. Ia takkan pernah lupa rasanya hangat mentari kemerahan kala itu. Ia takkan pernah lupa wajah Ana.

Sesuatu bergemuruh, besar. Juang berdiri dan memandang ke arah Gunung Sinabung yang mengintip dari sela kabut. Awan panas meluncur mendekatinya dari puncak Sinabung, bergulung-gulung, dengan kecepatan maha dasyat. Tak ada kesempatan untuk lari. Juang memejamkan kedua matanya.

Ibu, aku pulang ....

Denyut kehidupan sedang tumbuh di dalam perutku. Akan kau namai anak kita apa? Apakah dengan nama-nama tokoh idolamu? Ataukah dengan kata-kata puitis kesukaanmu?

Tak sabar aku menyaksikanmu menjadi pria yang mengelus perutku yang makin membesar, mendekatkan telingamu agar merasakan pergerakannya. Mungkin ia akan sering menendang, mewarisi jiwa pemberontak ayahnya. Ayahnya yang sangat kudambakan, yang sangat sering kuimpikan. Termasuk tadi malam.

Aku bermimpi lagi tentangmu. Kau merangkulku erat seolah sesuatu akan mengambilku dari tanganmu. Di padang rerumputan yang luas, kau memegang sebuah lampion.

"Tulis harapanmu," ujarmu.

Dan aku menulis, "Kita bahagia, selalu, selamanya".

Kita menerbangkan lampion itu ke langit. Saat aku menoleh ke atas, lampion itu berubah menjadi dirimu. Terbang menjauh ke arah gemintang. Kau tersenyum lalu berkata, "Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja."

Lalu kau meledak menjadi serpihan cahaya, bergabung bersama benda-benda angkasa lainnya. Sinarmu menyilaukanku. Hingga kusadari, mentari fajar telah membangunkanku.

Aku tidak tahu apakah mimpiku baik atau buruk, aku hanya tahu bahwa aku merindukanmu. Kau pasti kembali, kan?

Tangan Ana yang gemetar menjatuhkan cangkir teh yang digenggamnya. Suara pecahan mengisi raungan hujan. Tangan kirinya masih menempelkan ponsel di telinga. Ia jatuh terduduk. Pandangannya kosong.

"Halo? Ana? Halo?" Panggil Dude di seberang sana. "Kami akan membawa jenazah Juang besok siang. Halo?"

Ana tak menjawab. Ia lingkarkan tangannya di atas lutut. Air matanya berlinang. Hujan semakin deras menemani dukanya. Musim semi tak pernah lagi kembali.

Kisah berkelebat di ujung lembayung
Bayangan membias dalam kehampaan
Bangunkanku dari mimpi buruk ini
Semesta membeku saat kau tak di sisiku

Andai aku tahu itu yang terakhir
Akan kuucap "maaf" untuk segalanya
Di sini kupeluk puing yang tersisa
Kendati kau tidak pulang, aku tetap menanti

Engkau mentari yang menuntun aku melangkah
Engkaulah hujan yang membasuh semua perih
Engkau oksigen yang ada di setiap napasku
Tanpamu, aku hancur

Kembalilah ....

❖
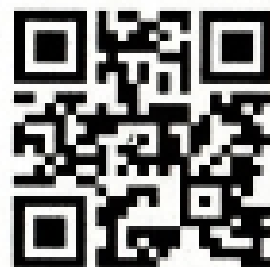
KONSPIRASI
ALAM
SEMESTA

EPILOG

(Februari, 2014)

DERETAN awan berlalu lambat
di langit yang kembali membiru.
Terlintas pepohonan berwarna abu-
abu, sesekali bergoyang menyumbang
debu. Di tengah kepanikan, mesin
terus menderu. Mobil bak membawaku
pergi, mungkin menuju rumah sakit
terdekat, mungkin menuju liang
lahat. Kupejamkan lagi mata, geligi
menggeram tanpa sanggup mengucap
kata. Kuharap ini hanya mimpi buruk,
jangan hari ini aku takluk. Ada rumah
yang menungguku, sebuah pelukan
sedang menantiku.

Kubuka lagi mata, meski hanya setengah terjaga. Kulihat ragaku telah legam, dihiasi sebuah tangan yang tengah menggenggam. Seorang sahabat menatapku pilu, seolah mengatakan bahwa tak seharusnya nasibku begini. Angin menerpa tubuhku, memberi sedikit kenyamanan di tengah penderitaan. Aku mengerang, dikalahkan perih yang menyerang.

"Bertahanlah," Dude berujar dengan nada gemetar.

Aku berusaha tersenyum, walau menggerakkan wajah terasa berat. Bibirku ingin mengucap sesuatu, tapi suaraku hilang ditelan ngilu. Dude mendekatkan telinganya, ia mendengarku berbisik parau.

"Pinjam ponselmu," ujarku lantas menelan ludah. "Aku ingin merekam sesuatu."

Dude bergegas merogoh saku celana. Didekatkannya telepon genggam itu pada wajahku setelah ia menekan tombol *record*. Aku kembali menelan ludah, lalu mulai berbicara panjang.

Aku terbatuk. Angin tak lagi mampu mengobati sakit yang kian meradang. Di sisi mobil bak dapat kulihat sesosok siluet sehitam jelaga yang telah siap menjemput. Jangan dulu! Jangan sekarang!

Aku kembali berbicara pada ponsel Dude.

Kulihat gadisku tersenyum. Kulihat kami sedang duduk di beranda rumah kayu. Aku tak kuasa, bulir pun menggenangi mata. Kupalingkan wajah dari ponsel, tanda kalimat tidak perlu lagi direkam. Dude memasukkannya kembali ke dalam saku celana, dengan wajah teramat iba. Siksaan ini tak lagi tertahankan, rasa terbakar merajamku bertubi-tubi. Aku tak sanggup. Demi Tuhan ... sakit sekali. Kucengkeram tangan Dude sekuat aku bisa.

Satu napas, aku kembali menelan ludah.

Dua napas, mataku menatap kosong ke arah angkasa.

Tiga napas, air mata merayap di atas wajahku.

Napas terakhir ....

Ibu, aku pulang.

Dari mengenalmu hingga mengagumimu. Dari mengagumimu hingga menyayangimu. Dari menyayangimu hingga mengejar bayangmu. Dari mengejar bayangmu hingga belajar mengikhlaskanmu. "Waktu" memberi tahu bahwa rasa sakit adalah risiko yang harus ditempuh dari mencintai.

(November, 2014)

"Ana, kenapa menangis?" tanya lelaki itu membangunkan tidurku.

Kukerjapkan mata, tanda tak percaya. Kuangkat tubuhku dari ranjang. Kupegang pipinya, lehernya, lengannya. "Kamu ke mana saja?" aku balik bertanya lalu mendekapnya.

"Aku enggak ke mana-mana, kok," jawabnya. "Aku cuma sedang bersembunyi."

"Aku kangen. Kamu enggak kangen?" tanyaku lirih.

Lelaki itu melepaskan dekapanku, perlahan. Ia memegang kepalaku dengan kedua tangannya seraya menatapku. Ia lalu tersenyum. "Setiap kali kamu rindu, lihat ke dalam hatimu. Aku bersembunyi di sana."

"Jangan pergi lagi." Aku kembali mendekapnya, kali ini lebih erat.

"Aku enggak pernah pergi, Sayang."

Lelaki itu kemudian menoleh ke arah ranjang, ke arah makhluk mungil yang sedang terlelap. "Siapa namanya?"

Aku turut menoleh. "Ilya Astrajingga."

Lelaki itu lagi-lagi melepaskan dekapanku. Ia dekati ranjang. Ditatapnya baik-baik makhluk mungil itu. "Hai, Ilya. Kamu cantik sekali. Mirip Ibumu." Lelaki itu tersenyum ke arahku.

"Dia juga punya mata dan alismu," timpalku.

Lelaki itu membelai lembut rambut tipis di kepala Ilya. "Aku boleh minta tolong, enggak, Ilya? Tolong kuatkan Ibumu setiap kali dia enggak berdaya. Tolong bimbing Ibumu setiap kali dia kehilangan arah. Tolong jaga Ibumu setiap kali dia harus melawan kerasnya dunia."

Aku tertawa. "Kamu ada-ada saja. Masak, bayi disuruh jaga aku."

"Ilya enggak akan selamanya jadi bayi. Permintaanku barusan berlaku untuk seumur hidupnya."

"Memang, kamu mau ke mana lagi?"

Lelaki itu bangun dari duduknya. Ia berdiri di depanku. "Kembali bersembunyi." Ia menunjuk jantungku. "Di sini."

Semuanya berubah menjadi cahaya.

"Ana, kenapa menangis?" tanya lelaki itu membangunkan tidurku.

Kukerjapkan mata yang terasa basah. Kuangkat tubuhku dari ranjang.

"Eh, Papa. Enggak kenapa-kenapa."

"Mimpi buruk?" tanya Papa.

Aku menggelengkan kepala lalu mengangkat Ilya yang mulai menangis. Kutaruh makhluk mungil itu di dalam pelukanku. Kugoyang-goyangkan agar ia kembali tenang. Kutatap sepasang mata çokelatnya, tubuh ringkihnya. Tangan kecil itu mengepal, seolah siap meninju congkaknya dunia. Sesekali bibir merahnya mengecap-ngecap. Ilya tidur lagi setelah dibacakan puisi tentang kerinduan. Entah ia mengerti, entah karena suaraku yang membuatnya terlelap.

Kubaringkan kembali makhluk mungil itu di atas ranjang. Lama kupandangi wajahnya, kutemukan Juang di sana. Ilya begitu rapuh, namun mampu memberiku kekuatan yang luar biasa, untuk melanjutkan hidup.

Teringat diriku akan sembilan bulan yang telah terlewati. Bukan perjuangan mudah untuk menjalani hari-hari sebagai ibu hamil tanpa kehadiran suami di sisi. Tapi aku tahu, aku tidak pernah sendiri. Ada tiga pria hebat yang melindungiku dengan segenap napas mereka. Papa, Pak Tirto, dan Bang Fatah adalah para pahlawan yang turut serta mendampingi langkahku

yang sering kali terlalu berat. Pak Tirto dan Bang Fatah laksana ayah dan kakak yang tidak pernah memperlihatkan duka.

Aku yakin bukanlah rasa bersalah yang menuntun mereka untuk turut menyemangatiku, melainkan rasa sayang yang teramat luar biasa. Mereka adalah pemberi kekuatan yang diam-diam menangisi kepergian sang petualang yang telah selesai melaksanakan tugasnya di muka bumi.

Petualang itu pulang pada pelukanku sembilan bulan yang lalu dalam keadaan tak bernyawa. Meski dengan luka bakar yang membalut sekujur tubuhnya, aku bisa melihat wajah lelaki itu tersenyum. Petualang itu seakan berkata bahwa ia pergi dengan damai.

Entah sudah berapa malam aku menangisi kepergiannya. Jejaknya ada dalam setiap sudut rumah kayu bercat putih, ada di ratusan buku yang terbujur di lemari, ada di Kota Bandung. Itulah mengapa Papa memutuskan untuk membawaku ke Jakarta, ke kediaman Pak Tirto. Setidaknya sampai masa kehamilanku selesai, koneksiku dengan Kota Bandung harus diputus. Perempuan yang sedang mengandung, pantang dihadapkan pada stres dan kesenduan, itu kata Papa.

Kerap kali aku takut membayangkan apa yang akan terjadi tanpa dia yang senantiasa kurindukan. Sendirian, gelap, pekat, ringkih, perih. Hingga aku tiba pada satu konklusi yang menguatkan kaki yang sempat gemetar. Tuhan tidak membawaku sejauh ini untuk meninggalkanku sendirian.

(Suatu ketika di 2015)

"Siap?" tanya David Gunawan.

Angin bertiup kencang saat Ana Tidae yang menggendong Ilya Astrajingga, dan David Gunawan keluar dari mobil. Segera Ana rapatkan kain yang membalut buah hati di pelukannya. Bukit yang terbentang di depan mereka akan membawanya pada sejuta kenangan. Untuk pertama kali setelah setengah tahun, perempuan itu memberanikan diri untuk kembali.

Ana mantapkan langkah. Ia dan sang ayah berjalan menyisir kebun teh. Lembang mulai disambangi gerimis. Ana berjalan sedikit cepat sembari melindungi wajah Ilya dari rintik. Rumah kayu itu kini hanya berjarak beberapa meter dari mereka.

Dude Ginting berdiri dari duduknya di beranda. Ana tertegun sejenak. Ada rasa tidak enak dalam hatinya.

Perempuan itu lupa kapan terakhir kali berbicara dengan Dude. Rasa sedih sempat menuntunnya untuk menyalahkan lelaki berambut gimbal tersebut. Ana memaki Dude, Budi Priadi, dan Andika Embara tatkala mereka baru tiba di Jakarta membawa jenazah suaminya. Ia bahkan mengusir mereka tatkala tiga sekawan itu datang di prosesi penguburan Juang. Ana tahu bukan Dude yang menyuruh Juang berangkat ke Sinabung, Ana tahu itu bukan salah mereka. Entahlah, ada bagian dari diri Ana yang pada saat itu butuh orang untuk disalahkan atas dukanya.

Dude berjalan menghampiri Ana. Ia menjabat tangan perempuan tersebut, kemudian tangan David, dengan wajah yang ramah. Lelaki itu tampak gemas dan ingin mencubit Ilya. Tapi, menyadari bayi itu tertidur, ia batalkan niatnya. Ana tidak tahu harus berkata apa, tapi sepertinya Dude sama sekali tidak menaruh dendam.

Mereka bertiga melangkah ke dalam rumah. Kenangan tentang Juang berlompatan dalam benak Ana tanpa bisa dibendung. Ana dan David duduk di ruang tamu sementara Dude permisi ke dapur. Perempuan itu terus menilik suasana rumahnya. Menyadari keadaan

dalam rumah yang bersih, Ana yakin Dudelah yang merawat selama kepergiannya. Lelaki itu kembali datang dengan dua cangkir teh di tangannya. Ia kembali berbasa-basi dengan David. Sementara Ana yang ditinggal tidur oleh bayi di dekapannya masih saja kikuk.

David pamit mengambil ponselnya yang tertinggal di dalam mobil. Tersisalah Ana, Ilya, dan Dude diliputi hening di ruang tamu.

"Na, kamarmu bersih, kok, kalau-kalau ingin menidurkan Ilya di sana." Dude memecah hening.

Ana tersenyum kecil. "Enggak apa-apa, Bang. Aku gendong saja."

Kembali bisu untuk beberapa menit.

"Kau masih marah dengan kami bertiga?" Pertanyaan itu langsung menonjok Ana. "Sekali lagi aku, mewakili Budi dan juga Andika, minta maaf yang sebesarnya ...."

Ana menggeleng. "Aku yang harusnya minta maaf. Waktu itu aku terlalu terpukul."

"Enggak apa-apa. Aku mengerti posisimu."

Keheningan kembali merambat.

"Oh ya, sekadar penasaran, kau sempat buka *e-mail* dariku?"

Ana mengerutkan kening. "Aku sudah lama enggak berinteraksi dengan dunia maya, Bang."

"Sudah aku duga. Waktu itu beberapa kali teleponku kau *reject*. Aku pun tak tahu apakah pesan-pesanku kau baca atau tidak."

Ana kembali mengingat betapa setiap pesan dari Dude, Budi, dan Andika yang tiba di ponselnya selalu ia hapus tanpa dibacanya terlebih dahulu. Kemarahan memang menjadikan manusia gelap mata.

"Sebetulnya ada hal penting yang perlu aku sampaikan. Tak disangka harus menunggu waktu selama ini," lanjut Dude.

Ana membetulkan posisi duduknya. Raut wajahnya berubah serius. "Tentang apa?"

"Sebentar." Dude berdiri lalu berjalan ke arah ruang tengah rumah. Ia buka lemari buku dan mengeluarkan sehelai sapu tangan, lalu kembali berjalan ke arah Ana. Ia taruh sapu tangan itu di meja lalu membukanya. Sebuah kartu memori keluar dari persembunyiannya.

Ana makin tidak mengerti.

"Di dalam kartu memori ini tersimpan pesan suara yang wajib kau dengar. Pesan terakhir dari ...," ujar Dude hati-hati. Ia takut perkataannya akan membuat Ana kembali hancur.

"Dari?"

"Dari Juang."

Detak jantung Ana terasa berhenti. Tangannya yang memeluk Ilya gemetar. Ilya bergerak karena tak nyaman. Ana kembali menguasai emosi. "Maaf, harusnya dari dulu aku mengangkat telepon Abang."

"Aku pernah mencoba mengirim pesan ini kepada ayahmu, tapi beliau berkata, 'Semua terjadi pada waktu yang tepat. Mungkin memang Ana harus mendengar pesannya suatu saat nanti, pada hari di mana dirinya sudah jauh lebih tenang'."

"Kapan Juang membuat ini?"

"Dalam perjalanan kami ke rumah sakit."

Ana menggeram menahan tangis. Ia mengembus napas panjang.

"Na, kau ingat waktu di bandara, kau bilang, 'seharusnya aku yang ada di sebelah Juang di detik-detik terakhirnya, bukan kamu'."

"Maaf, aku enggak bermaksud menyinggung Abang. Aku kalut waktu itu."

"Bukan, bukan itu. Aku bukannya mau mengorek kesalahan. Aku cuma ingin kau tahu, kau memang ada di detik-detik terakhirnya. Apa yang Juang lihat, apa yang Juang rasakan, cuma kau, Na."

Waktu telah bergerak ke arah sore kala Ana dan David permisi untuk kembali ke Jakarta. Dude yang untuk sementara waktu menjadi penghuni tetap rumah kayu melepas mereka pergi dari beranda. Bulan depan Ana berencana kembali ke Bandung, melanjutkan kehidupan sosialnya yang sempat terhenti.

Di perjalanan menuju Jakarta, David masih terfokus pada jalan raya sambil menggumamkan lagu yang didengarnya di radio. Ana memasukkan kartu memori yang ia dapat dari Dude ke dalam ponselnya. Ia tengok sejenak Ilya yang tertidur di keranjang di bagian tengah mobil, kemudian diambilnya *earphones* dari dalam tas.

Ia menekan tombol *play* ....

"Ana, Sayangku. Maaf. Aku tidak mampu menepati janji. Aku takut kali ini takkan kembali ke pelukanmu. Beberapa pilihan membawa kita ke tempat yang tidak pernah kita duga. Aku meminta maaf yang sebesarnya

atas pilihanku kali ini. Alam semesta memang penuh dengan misteri. Alam semesta pernah menaruhku ke dalam hidupmu. Ketahuilah, bila ia mengambilku dari hidupmu, maka itu merupakan Maharencana yang indah untukmu kelak. Bukankah kamu yang mengajarkanku tentang itu? Tentang keharusan kita mengikhlas, tentang kewajiban kita bersyukur."

Terdengar batuk, lalu suara parau itu kembali berbicara.

"Ana, Sayangku. Terima kasih karena telah menunjukkan partikel-partikel yang selama ini kuabaikan. Terima kasih karena telah menuntunku melalui kegelapan. Terima kasih karena telah mengambil hatiku tanpa sekalipun menusuknya. Bersamamu, aku belajar tertawa lagi. Jangan pernah meratapi episode kecil tentang kita. Bukan dengan cara seperti itu aku ingin kamu kenang. Berbahagialah, lanjutkan hidupmu. Tuhan menyayangiku sebagaimana Ia menyayangimu.

"Kelak kita akan bertemu lagi. ILYA."

Ana memandang barisan awan yang terlintas dan langit yang mulai merah di balik jendela mobil. Matanya berkaca-kaca, namun bibirnya tersenyum. "Aku menyayangimu, Juang, selalu."

Ia kembali menatap buah hatinya. Kenangan tentang sang petualang akan selalu tinggal bersamanya. Kini, jejak dari segala jejak hadir di raut wajah makhluk mungil yang sedang tertidur. Bukan lagi sebagai hal yang perlu diratapi, melainkan sebagai hal yang wajib disyukuri.

Beri dirimu sedikit waktu,
tak usah pura-pura tertawa
Ceritakanlah keluh kesahmu.
Telingaku tak jenuh mendengar

Apa yang sedang engkau lamunkan?
Mengapa terus bersedu sedan?
Separah itu luka batinmu?
Tak bosankah bawa masa lalu?

Hidup ini indah,
bila kau mengikhlas yang harus dilepas
Kau terlalu agung untuk dikalahkan rasa sakit

Sudahlah berhenti meratapi sesuatu
yang takkan kembali
Kebahagiaan tak pernah pergi,
kau mungkin tengok arah yang salah
Sebab aku dan bumi mengasihimu

Belajarlah berjalan lagi walau langkahmu rapuh
Belajarlah percaya lagi, kau tak pernah sendiri

❖

TERIMA KASIH,

Terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah membuat semua ini terjadi.

Terima kasih kepada Ibu Lilis Yuliandini yang telah melahirkan anak sulungnya ke dunia ini. Terima kasih kepada Bapak Machyudi, Ibu Endah, dan Bapak Toy Stanlie yang mengajari saya caranya memberikan yang terbaik pada setiap hal yang ditekuni.

Terima kasih kepada saudara-saudari saya: Satriya Besari, Fahd Ramadhan, Tine Agustine (beserta keluarga besar), dan Arcelia Tierra Besari.

Terima kasih kepada para pejuang yang telah menemani petualangan saya dari panggung ke panggung dan memberi banyak masukan selama ini: Erwin Santosa, Andika Astapradja, Budi Tjahjana, Jason Ari Suteja, Robbi Surya, Ricky Ramadhan, Rian Oktrivianto Ismail, Dika Koesuma Wardani, Mochamad Arbhi, Fajar Shidiq, Arsal Bahtiar, Aulia Angesti, Anna Monalisa, Aldi M. Perdana, Thantri Sri Sundari, Shinta

Saloewa, Ricky Pramana, Anisa Andini, Diani Lestari, Kana Satipa, Andi Ifdil, Andi Arul, Andi Syaldi, Guntur Satria, Abe Muwahhid, Irvan "Tonkla", Deri Dwiputra, David Gan, Deri Andripivadi, Mpi Priatna, Adi Wijaya, serta seluruh Kerabat Kerja yang hadir setelah buku ini dirilis.

Terima kasih kepada Siti Aqia Nurfadla.
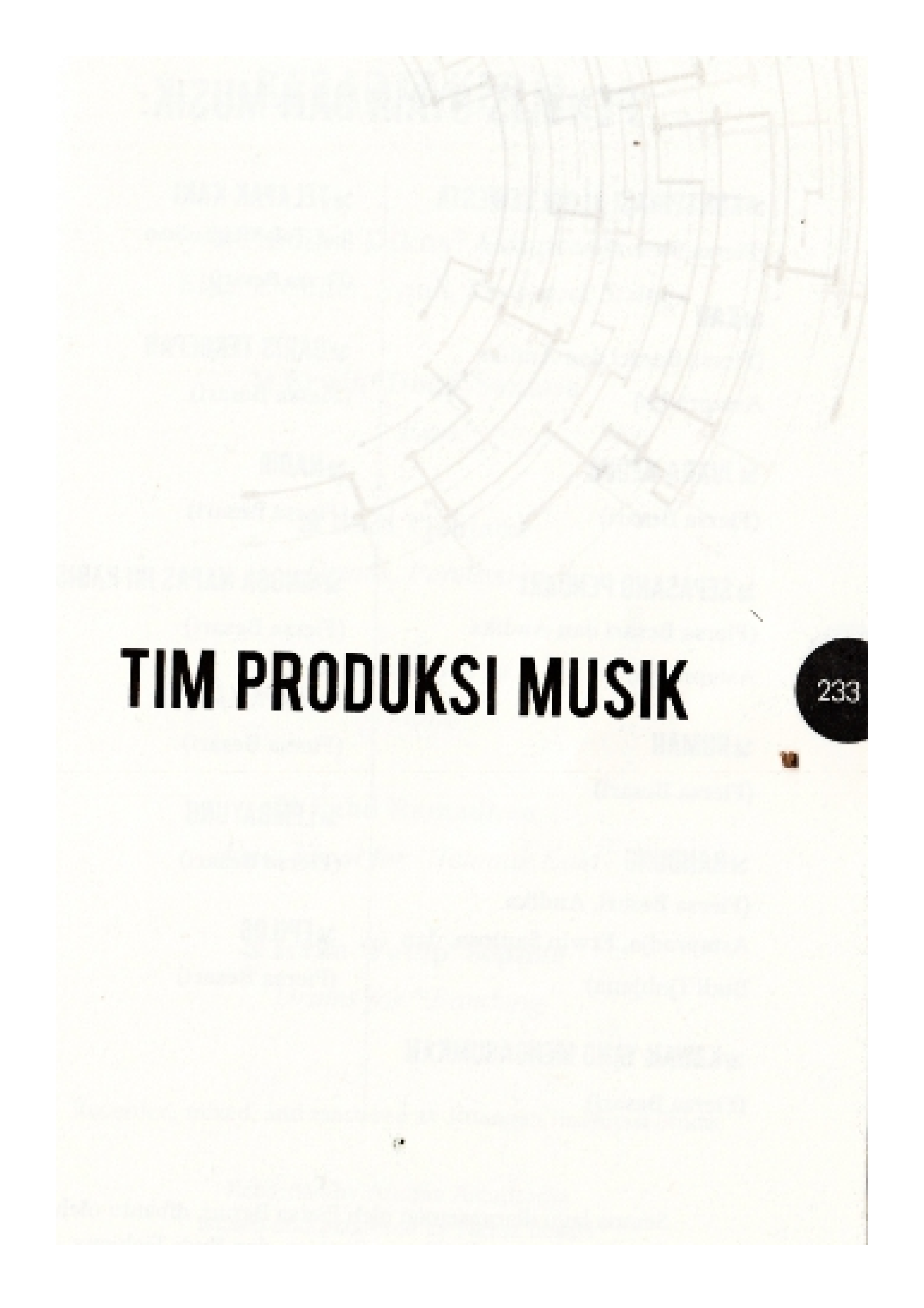
Terima kasih kepada para sahabat dari komunitas Pecandu Buku.

Terima kasih kepada rekan-rekan mediakita yang selalu terbuka untuk gagasan segar. Terutama Mas Agus Wahadyo, Ahmad Shiraj, dan Mbak Juliagar R. N.

Terima kasih kepada Kawan-kawan Mengagumkan di luar sana yang telah mendukung pergerakan saya selama ini, baik dengan pujian maupun makian. Nama kalian tidak tertulis di sini, tapi selalu terpatri di hati saya.

Tertanda,

Fiersa Besari

TIM PRODUKSI MUSIK

PENULIS SYAIR DAN MUSIK:

➘KONSPIRASI ALAM SEMESTA
(Fiersa Besari)

➘KAU
(Fiersa Besari dan Andika Astapradja)

➘JUARA KEDUA
(Fiersa Besari)

➘SEPASANG PENDAKI
(Fiersa Besari dan Andika Astapradja)

➘RUMAH
(Fiersa Besari)

➘BANDUNG
(Fiersa Besari, Andika Astapradja, Erwin Santosa, dan Budi Tjahjana)

➘KAWAN YANG MENGAGUMKAN
(Fiersa Besari)

➘TELAPAK KAKI
feat. Fahd Ramadhan
(Fiersa Besari)

➘GARIS TERDEPAN
(Fiersa Besari)

➘NADIR
(Fiersa Besari)

➘HINGGA NAPAS INI HABIS
(Fiersa Besari)

➘TANPA KARENA
(Fiersa Besari)

➘LEMBAYUNG
(Fiersa Besari)

➘EPILOG
(Fiersa Besari)

Semua lagu diaransemen oleh Fiersa Besari, dibantu oleh Andika Astapradja, Erwin Santosa, dan Budi Tjahjana.

KERABAT KERJA:

➘ **Andika 'Dikuy' Astapradja**
Electric Guitar, Synth, Keyboard, Strings

➘ **Erwin 'Dude' Santosa**
Bass

➘ **Budi Tjahjana**
Drums, Percussion

➘ **Robbi Surya**
Violin

➘ **Fahd Ramadhan**
Duet Vocal for "Telapak Kaki"

➘ **Irvan 'Fatlip' Septian**
Drums for "Bandung"

Recorded, mixed, and mastered at Ruangan Imajinasi Studio

Recorded by Andika Astapradja
Mixed and mastered by Fiersa Besari
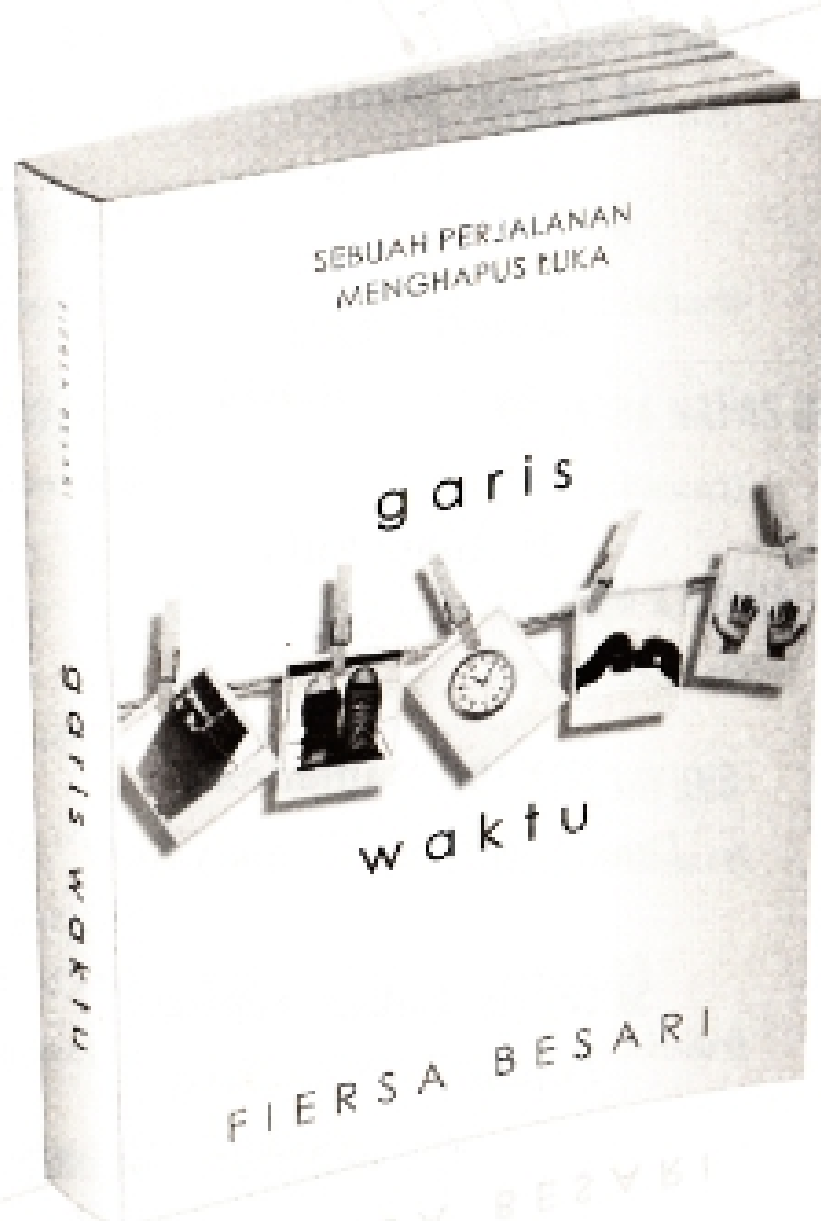
KONSPIRASI ALAM SEMESTA

Seperti apakah warna cinta? Apakah merah muda mewakili rekahannya, ataukah kelabu mewakili pecahannya?

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com